

PREDIKAT VERBA BAHASA JEPANG

Posposisi dan Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat

**Penulis:
RONI**

**Muara
Books**

PREDIKAT VERBA BAHASA JEPANG

Posposisi dan Hubungan
Antar Frasa dalam Kalimat

Penulis:
R O N I

Editor:
Didik Nurhadi

ISBN:
978-623-5853-33-8

Cetakan Pertama: September, 2022

Hak Cipta pada Penulis
isi di luar tanggung jawab percetakan
Copyright © tahun 2022 by Muara Books
All Right Reserved

Penerbit Muara Books
(Grup CV Muara Media Pustaka)
Kediri, Jawa Timur

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah buku yang ada dihadapan Ibu-Bapak ini selesai diedit dan dicetak. Buku yang berjudul *PREDIKAT VERBA BAHASA JEPANG*, Posposisi dan Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat ini merupakan hasil penelitian penulis yang berawal dari sebuah laporan penelitian di Universitas Negeri Surabaya. Oleh karenanya, isi buku ini sebagian besar sudah dipaparkan dalam bentuk tulisan ilmiah baik dalam bentuk artikel jurnal maupun dalam artikel seminar. Dan, artikel-artikel itu menjadi bagian-bagian bab yang disusun dalam buku ini.

Isi utama buku ini membahas tentang predikat bahasa Jepang yang diduduki oleh verba dalam hubungannya dengan konstituen lain yang mengisi subjek, objek, keterangan, dan komplemen. Predikat dapat diisi oleh bermacam-macam jenis kata (kategori sintaksis) tetapi secara antar-bahasa diisi oleh verba. Buku ini tidak membahas predikat yang diisi selain verba. Subjek, objek, keterangan, dan komplemen dapat diisi oleh bermacam-macam jenis kata baik yang bermarkah (bertanda; mark) maupun yang tidak bermarkah (tidak bertanda; unmark). Dalam bahasa Jepang markah ini berupa adposisi, jelasnya posposisi. Posposisi mencerminkan makna dalam hubungan dengan verba yang ada di predikat. Dalam

pembahasannya pengaruh teori tatabahasa bahasa kasus sangat kentara. Buku ini berisi tentang beberapa hal tersebut.

Penulis berharap dengan penulisan buku ini dapat menambah wawasan sekaligus referensi untuk penulisan ilmiah yang berhubungan dengan bahasa Jepang baik bagi mahasiswa, peneliti bahasa khususnya bahasa Jepang, maupun pengajar bahasa Jepang.

Akhirnya masukan dan kritik sangat diperlukan penulis untuk perbaikan isi buku ini. Untuk itu bisa dikirimkan ke alamat email penulis: roni@unesa.ac.id.

Surabaya, Agustus 2022

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN - 1

BAB II DISKUSI TEORI - 5

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terkait - 5

2.2 Landasan Teori - 7

2.2.1 Kegiatan Berbahasa dan Tatabahasa - 7

2.2.2 Urutan Kata dalam Kalimat - 8

2.2.3 Jenis Kata - 12

2.2.4 Sifat Satuan Lingual - 13

2.2.5 Konstituen Induk, Inti, dan Luar Inti - 14

2.2.6 Pusat Kalimat - 16

2.2.7 Konstituen Anak - 17

2.2.8 Hubungan Ibu dan Anak sebagai Ilustrasi - 18

2.2.9 Perwujudan Peran - 20

2.2.10 Perwujudan Peran dalam Bahasa Jepang - 23

BAB III JENIS PREDIKAT DALAM BAHASA JEPANG - 27

3.1 Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis - 27

3.2 Urutan Fungsi Sintaksis - 28

3.3 Konstituen Utama dalam Kalimat - 31

3.4 Sifat Predikat - 33

3.5 Verba Transitif dan Intransitif - 35

3.6 Penindakan dan Pengalaman - 41

3.7 Membedakan Verba dengan Adjektiva dan Nomina - 44

3.8 Konstituen Pengisi Predikat - 46

BAB IV BENTUK DAN SIFAT SEMANTIS VERBA PENGISI

PREDIKAT - 48

- 4.1 Bentuk: Verba I, II, dan III - 48
- 4.2 Verba Konsonan dan Verba Vokal - 52
- 4.3 Morfem Akar Verba-ru - 54
- 4.4 Morfem Akar Verba-u - 56
- 4.5 Morfem Akar, Pangkal, dan Ekor Kata - 61
- 4.6 Sifat Semantis Verba - 65
- 4.7 Jenis Peran Berdasarkan Sifat Semantis Verba - 70

BAB V HUBUNGAN VERBA DAN NOMINA DALAM BAHASA

JEPANG - 73

- 5.1 Verba sebagai Konstituen Induk - 73
- 5.2 Ilustrasi Hubungan Induk-Anak dan Aplikasinya dalam Verba-Nomina - 74
- 5.3 Hubungan antara Verba dan Nomina - 76
- 5.4 Slot Keterangan - 82

BAB VI JUMLAH NOMINA PESERTA VERBA DAN PERAN-

PERANNYA - 88

- 6.1 Argumen dan Valensi Verba - 88
- 6.2 Konstruksi Predikat Verba - 90
- 6.3 Klasifikasi Verba berdasarkan Jumlah Nomina Persertanya - 92
 - 6.3.1 Verba Bervalensi Satu - 93
 - 6.3.1.1 Masalah Peran dan Partikel - 99
 - 6.3.1.2 Masalah Jumlah Nomina - 101
 - 6.3.2 Verba Bervalensi Dua - 102
 - 6.3.3 Verba Bervalensi Tiga - 113
- 6.4 Bentuk Formal Peran Sintaksis dan Postposisi - 116

6.5 Jenis Peran dan Postposisi pada Nomina yang Wajib Hadir
- 118

BAB VII NOMINA WAJIB HADIR DAN NOMINA TIDAK WAJIB
HADIR - 121

7.1 Latar Belakang - 121

7.2 Sifat Semantis Verba - 122

7.3 Partikel (助詞) - 127

7.4 Hubungan Peran Sintaktis dan Nomina - 131

7.5 Penguasaan Nomina oleh Adposisi - 134

7.6 Hubungan Nomina dan Transitif-Intransitif - 135

7.7 Tata Letak Nomina terhadap Verba dalam Kalimat - 136

7.8 Nomina Tidak Wajib Hadir - 140

BAB VIII Makna Sintaktis Nomina Tidak Wajib Hadir - 143

8.1 Pengantar - 143

8.2 Verba sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang - 144

8.3 Penajaman Permasalahan: Jenis-jenis Peserta Verba - 147

8.4 Perwujudan Peran Sintaktis - 151

8.5 Peran Sintaktis pada Nomina Tidak Wajib Hadir - 152

8.5.1 Peran Instrumen atau Alat - 153

8.5.2 Peran Lawan - 154

8.5.3 Peran Pemberi (Imbangan Peran Penerima/Benefaktif)
- 155

8.5.4 Peran Penerima atau Benefaktif (Imbangan Peran
Pemberi) - 156

8.5.5 Peran Waktu - 158

8.5.6 Peran Tempat - 159

8.5.7 Peran Permulaan - 159

- 8.5.8 Peran Asal - 160
- 8.5.9 Peran Penyebab - 161
- 8.5.10 Peran Akhir - 161
- 8.5.11 Peran Metode atau Cara - 162
- 8.6 Perwujudan Peran pada Nomina tidak Wajib Hadir - 162
- 8.7 Penekanan - 163

BAB IX PERAN-PERAN PADA KONSTITUEN TIDAK WAJIB HADIR: NON-NOMINA - 165

- 9.1 Pengantar - 165
- 9.2 Jenis-jenis Peran pada Non-Nomina - 166
 - 9.2.1 Peran Kebersamaan dan Kesendirian - 166
 - 9.2.2 Peran Iteratif atau Pengulangan - 167
 - 9.2.3 Peran Kuantitas - 170
 - 9.2.4 Peran Kualitas - 172
 - 9.2.5 Peran Kecepatan (Cepat-Lambat) - 173
 - 9.2.6 Peran Penyelesaian - 175
 - 9.2.7 Peran Urutan - 176
 - 9.2.8 Peran Reflektif - 177
 - 9.2.9 Peran Pemastian - 178
 - 9.2.10 Peran Semelfaktif - 180
 - 9.2.11 Peran Keteraturan - 180
 - 9.2.12 Peran Kecocokan - 181
 - 9.2.13 Peran Komparatif - 181
- 9.3 Perwujudan Peran pada Non-nomina - 182

BAB X PENUTUP - 184

DAFTAR PUSTAKA - 187

BIODATA PENULIS - 190

BAB I

Pendahuluan

Salah satu tataran linguistik adalah sintaksis. Dalam kajian sintaksis terdapat minimal tiga hal yang tidak boleh dilewatkan, yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis membicarakan masalah slot kalimat yang sering dikenal sebagai subjek, predikat, objek, dan konstruksi yang sejajar dengan itu. Kategori sintaksis menyoal masalah jenis kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan seterusnya. Peran sintaksis utamanya menyangkut masalah peran-peran semantis pada konstituen yang mengisi masing-masing fungsi sintaksis. Buku ini akan bersentuhan dengan ketiga konsep ini, khususnya konstituen pengisi slot predikat yang berupa verba dan peran-peran sintaktis pada konstituen pengisi subjek, objek, dan konstruksi yang sejajar dengannya.

Secara universal, konstituen yang menjadi pusat dalam kalimat adalah predikat. Predikat dapat diisi oleh verba, adjektiva, serta kategori sintaksis lainnya yang masing-masing bahasa berbeda-beda. Tetapi secara antar bahasa, predikat diisi oleh verba. Artinya, banyak bahasa di dunia yang memosisikan verba pada tempat predikat, dan menjadi konstituen induk. Sifat semantis verba menentukan jumlah nomina, dan jenis

peran yang disandangnya. Karakteristik verba dalam bahasa Jepang (BJ) berbeda dengan bahasa Indonesia(BI). Hal ini menjadi permasalahan awal yang akan diuraikan terlebih dahulu dalam buku ini. Cara menentukan jumlah nomina beserta jenis perannya menjadi permasalahan berikutnya. Peran semantis nomina dalam kalimat BJ diwujudkan berupa adposisi, jelasnya adalah posposisi. Misalnya peran agen dan pasien diwujudkan dalam adposisi *ga* (が) dan *o* (を). Hal ini dapat dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang tidak diberi penandaan tertentu. Bagaimana jenis-jenis adposisi dalam bahasa Jepang, akan menjadi permasalahan berikutnya yang akan diuraikan dalam buku ini.

Verba sebagai konstutuen induk, mengindikasikan bahwa selain verba dalam kalimat yang bersangkutan, dapat diposisikan sebagai konstituen “anak”. Bagaimana jenis-jenis konstituen anak ini juga perlu dipecahkan. Sebagai pengisi predikat, verba dapat dimodifikasi oleh kategori gramatikal tertentu dan membentuk frasa verba. Kategori gramatikal ini disebut dengan *qualifier*¹. Pada buku ini akan disinggung secara singkat tentang apa itu *qualifier*. Selanjutnya, apakah dengan penambahan konstituen *qualifier* pada verba akan mengakibatkan jumlah nomina peserta verba berubah, hal ini menjadi permasalahan terakhir yang dibahas dalam buku ini.

Sekian banyak permasalahan yang kait-mengait ini ditimbulkan oleh akibat pemosisian verba pada predikat yang menjadi pusat dalam kalimat. Permasalahan-permasalahan ini tidak mungkin dapat diuraikan sekaligus. Pemecahan dilakukan

¹ Selanjutnya dalam buku ini kata *qualifier* ditulis tegak dengan tujuan untuk menaturalisasikannya.

bertahap sesuai dengan permasalahan yang kaitannya lebih erat lebih dahulu, disusul dengan masalah yang kaitannya agak longgar dan seterusnya. Pembahasan ini diharapkan akan dapat menghasilkan teori baru, atau setidaknya mengembangkan sekaligus memperkaya pada teori-teori dalam subbidang morfologi dan sintaksis, khususnya untuk memahami konstruksi kalimat dalam bahasa Jepang dalam hubungannya dengan verba.

Berdasarkan uraian di atas, maka buku ini akan menguraikan tentang masalah-masalah sebagai berikut.

- Jenis predikat dalam bahasa Jepang.
- Bentuk dan sifat semantis verba pengisi predikat bahasa Jepang.
- Menjelaskan hubungan antara verba dan nomina sebagai peserta verba dalam bahasa Jepang secara sintaktis.
- Klasifikasi peran dan jumlah nomina peserta verba dalam bahasa Jepang
- Bentuk formal dari peran nomina tersebut dalam bahasa Jepang: tentang partikel.
- Adposisi sebagai bentuk formal dari peran dalam bahasa Jepang

Harapan dari buku ini, khususnya untuk mahasiswa adalah untuk mengembangkan teori linguistik terutama pada subbidang morfologi dan sintaksis bahasa Jepang dari sudut pandang verba sebagai pusat kalimat. Seperti diketahui bahwa bahasa Jepang mempunyai tipologi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Banyak konsekuensi logis yang harus

dipahami dengan adanya perbedaan kedua bahasa ini. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dengan hanya berbekal linguistik umum yang berlaku dalam bahasa Indonesia dapat memahami morfologi dan sintaksis bahasa Jepang. Dengan kata lain, berdasarkan pengetahuan morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia diharapkan pembaca dapat memahami morfologi dan sintaksis yang berlaku dalam bahasa Jepang.

BAB II

Diskusi Teori

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terkait

Sudaryanto (1983) dalam disertasinya yang sudah dibukukannya dengan judul *Predikat~Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola~urutan*, dalam salah satu bagiannya menguraikan tentang qualifier dalam bahasa Indonesia. Qualifier diterjemahkannya dalam bahasa Indonesia sebagai pendesak, karena tugasnya dalam kalimat adalah “mendesak” dalam arti menambah, mengurangi, menegasi, dan sebagainya terhadap makna verba sebagai pusat kalimat. Tetapi, pembahasan tentang pendesak ini belum tuntas, karena hanya menjadi salah satu bagian saja dalam disertasinya. Selain itu, dalam salah satu bagian yang lain juga diklasifikasikan mengenai adposisi (jelasnya: preposisi) dalam bahasa Indonesia.

Dalam hubungannya dengan adposisi, Ramlan (1980) dalam bukunya *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia* menguraikan panjang lebar mengenai adposisi dalam bahasa Indonesia yang berupa preposisi. Hanya saja dalam buku itu tidak dijelaskan mengenai latar belakang secara klausal keberadaan preposisi. Artinya, kajian dipusatkan pada

konstruksi frasa, tidak dijelaskan hubungan antar frasa yang ada dalam kalimat itu.

Keberadaan adposisi² (jelasnya: postposisi) dalam bahasa Jepang dideskripsikan secara jelas oleh Koizumi Tamotsu dalam penelitian yang sudah dibukukannya dengan judul *Nihongo no Kaku to Bunkei*. Buku ini akan menjadi acuan dalam hubungannya dengan adposisi bahasa Jepang dalam diskusi ini.

Dalam hubungannya dengan qualifier atau kualifikator bahasa Jepang, Roni (2010) dalam disertasinya yang berjudul *Nihongo no Jutsugo Setsuji Qualifier* (Qualifier, Imbuan Predikatif dalam Bahasa Jepang) menjelaskan tentang pengisian predikat dalam bahasa Jepang, dan menguraikan tentang qualifier bahasa Jepang pada predikat yang diisi oleh verba, dengan sumber data dari buku pelajaran bahasa Jepang yaitu *Minna no Nihongo Shoukyuu* dan *Shin Nihongo no Chuukyuu*. Di dalamnya juga menyinggung bahwa jenis qualifier tertentu memberi pengaruh terhadap verba sebagai pusat kalimat dalam menentukan jumlah nomina pesertanya dan menentukan juga peran sintaksisnya. Hanya saja belum dijelaskan tentang jenis-jenis qualifier yang ikut menentukan peran dan jumlah nomina itu.

Roni (2009) dalam artikelnya yang berjudul “Hubungan Verba dan Partikel: Sudut Pandang Pembelajar dari Indonesia” yang dimuat dalam jurnal ilmiah *Inovasi*, mengungkapkan tentang bagaimana memahami posposisi atau partikel *ga* (

² Adposisi dibedakan menjadi dua. Yang berada di depan nomina seperti dalam bahasa Indonesia namanya kata depan atau preposisi; yang berada di belakang nomina seperti dalam bahasa Jepang namanya kata belakang atau posposisi.

が) dan o (を) dalam bahasa Jepang yang masing-masing mencerminkan peran pelaku dan pasien dipandang dari teori linguistik dalam bahasa Indonesia. Hanya saja pembahasannya kurang detil dan hanya terbatas pada dua posposisi itu saja.

Beberapa teori ini akan menjadi inspirasi sekaligus titik tolak permulaan untuk menggali teori morfologi dan sintaksis demi mendapatkan pemahaman yang sama terhadap hubungan verba dan adposisi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kegiatan Berbahasa dan Tatabahasa

Dalam linguistik bidang yang menangani tatabahasa dalam kalimat adalah Sintaksis dan Morfologi. Verhaar (1999) menjelaskan secara sederhana bahwa tatabahasa dalam frasa dan klausa (kalimat sederhana) masuk pada bidang sintaksis, tatabahasa dalam kata masuk pada bidang morfologi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan bahasa untuk menjelaskan kepada orang lain tentang perasaan dan pikiran kita, serta menyampaikan hal yang kita rasakan, hal yang kita pikirkan, hal yang kita kehendaki, hal yang kita minta dan lain sebagainya kepada orang lain. Hal inilah yang kita sebut dengan kegiatan berbahasa. Wujud dari kegiatan berbahasa adalah kalimat dan wacana yang kita lihat dan kita dengar dalam keseharian.

Seperti halnya dengan makhluk hidup yang terdiri dari kumpulan sel yang bersatu dan membentuk konstruksi sosok makhluk hidup, bahasapun terdiri dari kumpulan elemen (konstituen) yang bersatu menjadi kalimat (dan wacana). Oleh

karena itu untuk membentuk struktur kalimat mensyaratkan dua hal, yaitu adanya konstituen-konstituen dan adanya kesatuan dari keseluruhan konstituen itu. Karena dua hal inilah, satu kalimat memungkinkan untuk dipotong-potong menjadi konstituen yang lebih kecil dan bersifat segmental. Artinya, kalimat dapat disegmentasikan menjadi konstitue-konstituen yang lebih kecil.

Dengan menerima sifat segmental dari kalimat ini, dalam bahasa terdapat lapis kalimat, lapis klausa, lapis frasa, lapis kata, lapis morfem, dan lapis fonem. Dengan adanya sifat segmental ini pula membuktikan bahwa dalam bahasa ada konstruksi, yang dalam keseharian kita sebut dengan tatabahasa.

2.2.2 Urutan Kata dalam Kalimat

Dalam pengajaran bahasa Indonesia ketika Sekolah Menengah kita mulai mengenal istilah subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Dalam linguistik istilah-istilah ini disebut dengan fungsi sintaksis. Beberapa istilah tersebut merupakan bentuk abstrak dari sebuah kalimat. Karena abstrak maka istilah-istilah itu hanya menunjuk pada garis besar konstruksi sebuah kalimat. Di situ tidak dijelaskan secara detil apa saja yang mengisi kotak-kotak fungsi sintaksis itu, tidak dijelaskan pula bagaimana hubungan antara kotak-kotak itu. Misalnya, bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, bagaimana hubungan antara predikat dan objek, apakah satu kotak itu hanya diisi oleh satu kata saja, atau bisa diisi oleh beberapa kata, atau bahkan oleh kumpulan kata yang menyerupai kalimat, semuanya masih belum jelas.

Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, subjek, predikat, dan objek dalam kalimat mempunyai urutan yang cukup tetap. Namun, keterangan posisinya dalam kalimat relative tidak tetap. Misalnya pada kalimat (1a) *Besok Reina mengirim surat* mempunyai urutan KSPO. Kata *besok* yang merupakan K posisinya dapat digeser di antara S dan P seperti kalimat (1b), atau seperti kalimat (1c) yang diletakkan di akhir kalimat. Tetapi, penutur asli bahasa Indonesia tidak menempatkan *besok* (K) di antara P dan O seperti kalimat (1d).

(1a)	Besok K	Reina S	mengirim P	surat O
(1b)	Reina S	besok K	mengirim P	surat O
(1c)	Reina S	mengirim P	surat O	besok K
(1d)*	Reina S	mengirim P	besok K	surat O

Pada contoh (1) di atas jelas sekali bahwa posisi keterangan (K) dapat diposisikan di depan dan di belakang S, atau diposisikan di akhir kalimat. Bagaimana dengan bahasa Jepang? Perhatikan contoh kalimat bahasa Jepang (2) berikut yang merupakan terjemahan contoh kalimat bahasa Indonesia

(1). Penutur asli bahasa Jepang biasanya menempatkan *ashita* (明日) `besok` (K) di depan S atau di belakang S (2a, 2b). Namun, tidak begitu suka menempatkannya di antara O dan P (2c). Dan, tidak akan menempatkannya di akhir kalimat seperti pada contoh (2d).

(2a) 明日 怜奈 が 手紙 を 送ります。
 Ashita Reina ga tegami o Okurimasu.
 `besok` `Reina` `surat` `mengirim`
 K S O P

(2b) 怜奈 が 明日 手紙 を 送ります。
 Reina ga ashita tegami o okurimasu.
 `Reina` `besok` `surat` `mengirim`
 S K O P

(2c)? 怜奈 が 手紙 を 明日 送ります。
 Reina ga tegami o ashita okurimasu.
 `Reina` `surat` `besok` `mengirim`
 S O K P

(2d)* 怜奈 が 手紙 を 送ります 明日。
 Reina ga tegami o okurimasu ashita.
 `Reina` `surat` `mengirim` `besok`
 S O P K

Dari penjelasan tersebut di atas baik penutur asli bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang dengan pasti menempatkan

keterangan (K) di depan dan di belakang subjek (S). Khusus bahasa Indonesia, Keterangan juga dengan pasti diposisikan di akhir kalimat oleh penutur aslinya.

Dengan mengabaikan keberadaan keterangan (K), bagaimana urutan subjek (S), predikat (P), dan objek (O)? Model dasar kalimat bahasa Indonesia berurutan S-P-O, sedangkan kalimat bahasa Jepang S-O-P. Setiap bahasa berbeda-beda dalam memandang keberadaan subjek. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang penutur aslinya memandang subjek sebagai konstituen penting seperti halnya predikat dan objek, penutur asli bahasa Jepang dalam percakapan sering menanggalkan subjek. Dalam bahasa Indonesia subjek *kamu* (3) sering dimunculkan. Dalam bahasa Jepang subjek *anata wa* `kamu` (4a) sering ditanggalkan seperti contoh (4b). Dengan mengabaikan keberadaan keterangan, maka bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa bertipe PO, dan bahasa Jepang disebut sebagai bahasa bertipe bahasa OP. Dalam linguistik secara internasional istilah PO sering dinamakan dengan VO (*Verb Object*), dan OP dinamakan OV (*Object Verb*). V dalam VO dan OV merujuk pada istilah *Verb* `verba` (V). *Verb* dapat merujuk pada dua hal, verba atau kata kerja dan predikat. Dalam buku ini untuk membedakannya *Verb* dengan V besar merujuk pada predikat dan *verb* dengan v kecil merujuk pada verba atau kata kerja.

(3)	Kamu	bisa makan	durian?
	S	P	O

(4a)	あなたは	ドリアンを	食べられますか。
	Anata wa	dorian o	taberaremasuka.
	S	O	P
(4b)	∅	dorian o	taberaremasuka.
		O	P

2.2.3 Jenis Kata

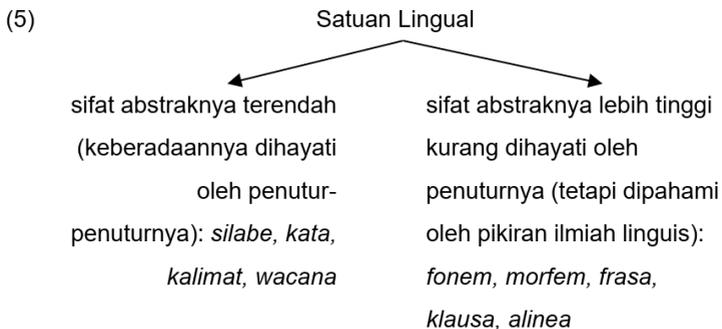
Kalimat terdiri dari kotak-kotak atau slot yang secara linguistik disebut dengan fungsi sintaksis. Kotak-kotak itu secara tradisi diberi nama subjek, predikat, objek, dan keterangan. Masing-masing slot diisi oleh jenis kata tertentu. Ada jenis kata yang mendominasi slot tertentu, ada jenis kata yang mengisi slot tertentu selalu sebagai bawahan, bukan atasan. Misalnya verba secara antar-bahasa mendominasi kotak atau slot predikat. Artinya, banyak bahasa menempatkan verba pada kotak predikat, termasuk bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Slot subjek dan objek biasanya diisi oleh nomina, baik nomina beradposisi maupun tanpa adposisi.

Jenis kata secara linguistik disebut dengan kategori sintaksis. Penjenisan kata dalam berbagai macam buku berbeda-beda. Dalam buku ini istilah pada jenis kata yang akan sering digunakan di antaranya adalah verba, adjektifa, nomina, dan adposisi. Adposisi berhubungan dengan tempat yang menempel pada nomina. Adposisi yang menempel di depan nomina disebut dengan kata depan atau preposisi, sedangkan yang menempel di belakang nomina disebut dengan “kata belakang” postposisi. Istilah kata belakang tidak familier di

perlinguistikan Indonesia, tetapi istilah ini dapat digunakan sebagai pasangan atau imbangan kata depan yang ada dalam bahasa Indonesia.

2.2.4 Sifat Satuan Lingual

Satuan lingual dalam bahasa dapat dijelaskan dengan gambar (5) berikut. Sudaryanto menjelaskan tentang satuan lingual kurang lebih sebagai berikut. Terdapat satuan lingual yang sifat abstraknya rendah, keberadaannya dihayati oleh penutur-penuturnya. Satuan lingual tersebut adalah silabe, kata, kalimat, dan wacana. Selain itu, terdapat pula satuan lingual yang sifat abstraknya lebih tinggi, kurang dihayati oleh penutur-penuturnya, tetapi dapat dihayati oleh peneliti bahasa. Satuan lingual tersebut adalah fonem, morfem, frasa, klausa, dan alinea.



Kalimat yang sifatnya empiris itu terdiri atas dua lapis yaitu lapis segmental dan lapis suprasegmental. Lapis segmental merupakan deretan fonem yang diucapkan secara beruntun sebagai “batang tubuh” kalimat, sedangkan lapis suprasegmental merupakan titi nada atau intonasi yang berada

di sepanjang bunyi-bunyi fonemis itu. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang segmental—baik potongan yang besar maupun yang kecil—disebut konstituen.

Dalam kalimat, konstituen yang satu menjelaskan atau dijelaskan oleh konstituen yang lain. Tidak ada konstituen yang dapat berdiri sendiri tanpa ada ikatan dengan konstituen yang lainnya. Dengan demikian, terdapat relasi atau hubungan antar konstituen-konstituen dalam kalimat.

2.2.5 Konstituen Induk, Inti, dan Luar Inti

Verhaar dalam bukunya *Asas-asas Linguistik* menjelaskan tentang keberadaan konstituen induk, konstituen inti, dan konstituen luar inti. Di dalam klausa, konstituen induk adalah verba (atau frasa verba), namanya secara fungsional adalah predikat (1999:164). Hal inipun juga diungkapkan oleh Matsumotu Katsumi (2007). Sebagai konstituen induk, verba melahirkan konstituen inti, yaitu konstituen yang kehadirannya dikehendaki oleh verba. Konstituen inti tersebut adalah nomina. Nomina penyerta verba ini hadir karena sifat semantis verba sebagai konstituen induk dari keseluruhan konstruksi. Akan tetapi, ada pula konstituen yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh konstituen induk. Kehadirannya adalah sebagai pelengkap yaitu menambah informasi demi kelengkapan kalimat yang diikutinya. Konstituen yang demikian umumnya juga berupa nomina dan disebut sebagai konstituen luar inti (peripheral). Kehadiran konstituen luar inti nomina bukan karena sifat semantis verba sebagai konstituen induk.

Verba mengungkapkan suatu keadaan, kejadian, atau

kegiatan. Dalam hal ini selalu melibatkan orang atau benda; yang disebut dengan peserta (argumen). Jumlah peserta tergantung dari jenis verba di tempat predikat. Misalnya verba *pergi*, *tidur*, dan *lari* mempunyai satu peserta. Verba *makan*, *membangun*, dan *memasak* mempunyai dua peserta. Verba *memasakkan* dan *membelikan* memiliki tiga peserta. Jumlah peserta inilah yang disebut dengan valensi verba. Jumlah nomina peserta verba ini secara tradisional secara berurutan disebut dengan verba transitif-intransitif. Verba bervalensi satu disebut dengan verba intransitif; bervalensi dua disebut verba transitif atau lebih detilnya adalah verba monotransitif; dan verba bervalensi tiga disebut dengan verba transitif atau lebih detilnya disebut dengan verba bitransitif. Peserta verba atau argumen secara fungsional hanya ada dua jenis yaitu argumen yang mengisi subjek dan argumen yang mengisi objek. Dengan demikian, fungsi sintaksis menurut teori ini hanya ada tiga yaitu subjek, predikat, dan objek.

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan secara sementara bahwa sifat semantis atau ciri-ciri verba akan menentukan jumlah nomina, peserta verba, valensi verba, peran nomina atau kasus (argumen), dan sifat lain yang tidak diuraikan di sini seperti persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), jumlah (misalnya verba bahasa Inggris *eats* (makan) tidak boleh diikuti peserta *they*, tetapi boleh diikuti *she* dan sebagainya), dan jenis (misalnya verba memperistri maka subjeknya harus laki-laki)³.

Ada hubungan erat antara verba dan argumen (nomina)-

³ Lihat Verhaar (1999: 193)

nya, jadi ada perujukan silang antara keduanya dengan cara pemarkahan; ada dua kemungkinan pemarkahan, yaitu pertama, pemarkahan argumen diakibatkan oleh sifat semantis verba. Misalnya verba *berdatangan* menuntut argumen/nomina jamak seperti mereka. Dan kedua, pemarkahan verba yang diakibatkan oleh persesuaian (*agreemen*)-nya dengan argumen. Misalnya nomina *she* menuntut verba *eat* `makan` menjadi *eats*⁴.

2.2.6 Pusat Kalimat

Dalam tata bahasa tradisional sering dibicarakan tentang subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di antara ke empat slot kalimat ini mana yang menjadi pusat kalimat, tentu sudut pandangnya berbeda-beda. Dalam buku ini slot predikat akan diposisikan sebagai pusat kalimat. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Verhaar menyebut predikat sebagai konstituen induk dalam kalimat. Sebagaimana watak induk, dia mempunyai tugas melahirkan anak-anaknya. Dengan demikian, jika predikat diposisikan sebagai induk maka slot yang lain dapat diposisikan sebagai “anak”, hal ini akan diuraikan pada sub-sub berikut.

Dalam perlinguistikan bahasa Jepang, sebagai imbalan predikat ada istilah *hogo*. Setidaknya ada dua pandangan tentang *hogo* ini. Pandangan yang pertama, seperti sudah disinggung dalam kalimat sebelumnya bahwa *hogo* melingkupi subjek, subjek, dan keterangan. Jadi istilah *hogo* merupakan imbalan dari istilah *jutsugo* (述語) atau predikat. Pandangan

⁴ Lihat Verhaar (1999: 194-195)

yang lain, *hogo* hanya merujuk pada keterangan saja.

Predikat sebagai pusat kalimat diisi oleh kategori sintaksis tertentu. Akan tetapi, secara antar bahasa predikat diisi oleh verba. Artinya, hampir semua bahasa di dunia menempatkan verba pada posisi predikat, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam kedua bahasa ini, selain menempatkan verba, juga menempatkan adjektiva dan nomina pada posisi predikat. Dalam buku ini akan dipusatkan pada predikat verba, yaitu slot predikat yang konstituen utamanya diisi oleh verba atau kata kerja.

2.2.7 Konstituen Anak

Seperti sudah disinggung dalam subbab sebelumnya, bahwa predikat sebagai konstituen induk dalam kalimat, maka slot-slot yang lain di luar predikat dapat diposisikan sebagai konstituen anak. Bagaimana kategori sintaksis yang dapat diposisikan sebagai konstituen anak? Perhatikan contoh berikut ini.

(6) Tanaka minum kopi. (bahasa Indonesia)

S P O

(7) 私がカバンを買う。 (bahasa Jepang)

Watashi ga kaban o kau.

S O P

(8) I kiss her. (bahasa Inggris)

S P O

Pada contoh tiga bahasa di atas slot predikat diisi oleh

verba, masing-masing adalah *minum*, *kau* (買う, membeli), dan *kiss* (mencium). Slot yang lain semuanya diisi oleh nomina baik pada subjek maupun pada objek. Nominanya ada yang bermarkah adposisi seperti dalam bahasa Jepang. Nomina *watashi* (saya) dan *kaban* (tas) masing-masing ditandai oleh *ga* (が) dan *o* (を). Ada yang nominanya tidak dimarkahi seperti bahasa Indonesia. Nomina *Tanaka* dan nomina *kopi* keduanya tidak diberi markah. Dan, ada pula yang dimarkahi dengan cara deklinasi⁵ seperti bahasa Inggris. Nomina *I* tidak bisa disubstitusi dengan *me* ataupun *my*, dan nomina *her* tidak bisa disubstitusi dengan *she*. Nomina-nomina ini Verhaar menyebutnya sebagai konstituen inti. Konstituen inti ini keberadaannya dalam kalimat yang bersifat wajib. Artinya, jika nomina tersebut dihilangkan kalimatnya terasa tidak lengkap. Misalnya, *Tanaka* pada contoh (6) jika dihilangkan akan menimbulkan pertanyaan siapa yang minum. Pada contoh (7) jika *kaban o* (tas) dihilangkan akan menimbulkan pertanyaan apa yang dibeli.

2.2.8 Hubungan Ibu dan Anak sebagai Ilustrasi

Hubungan antar kata dalam kalimat dapat digambarkan seperti hubungan antara ibu dan anak-anaknya. Induk atau ibu adalah seseorang yang melahirkan anak. Masing-masing ibu tentu mempunyai sifat atau watak. Sifat atau watak ini diturunkan kepada anak kandungnya. Secara egoistik ekstrim, ibu menuntut sifat-sifatnya untuk diterima dan dimiliki oleh anak-anak kandung. Dengan kata lain, sifat atau watak ini

⁵ Deklinasi ini diarahkan untuk merujuk pada perubahan intern nomina.

akhirnya dipikul oleh dan menempel pada anak. Hal ini tentu berbeda dengan anak angkat. Sifat yang dimiliki oleh anak angkat bukan didapatkannya dari ibu yang mengangkatnya melainkan ibu kandungnya sendiri. Sifat yang dimilikinya ditujukan untuk menjalin hubungan dengan ibu yang mengangkatnya. Demikianlah, baik anak kandung maupun anak angkat dapat diposisikan sebagai peserta ibu, karena keberadaanya yang menyertai ibunya. Hubungan antara ibu dan anak pasti beragam, namun dalam buku ini akan digunakan logika yang dipaparkan pada alinea ini. Ilustrasi tersebut dapat diterapkan dalam contoh kalimat berikut.

- (9) Saya makan sushi
- (10) Adik makan gado-gado

Pada contoh kalimat (9) slot predikatnya diisi oleh verba *makan*, slot subjek dan objeknya diisi oleh nomina masing-masing adalah *saya* dan *sushi*. Verba *makan* mempunyai watak aktif, pelaku, dan penderita. Watak pelaku diwariskan kepada nomina pengisi subjek, dan watak penderita diwariskan kepada nomina pengisi objek. Dengan demikian, akhirnya nomina *saya* pada subjek memiliki watak pelaku dan nomina *sushi* pada objek memiliki watak penderita. Watak-watak ini akan tetap dimiliki oleh nomina pengisi subjek dan objek meskipun diganti dengan nomina lain. Pada contoh (10) pengisi predikatnya sama dengan contoh (9) yaitu verba *makan*. Meskipun nomina subjeknya diisi *Adik* dan nomina objeknya diisi oleh *gado-gado*, namun karena verbanya tetap, maka watak yang dipikul oleh

nomina *Adik* dan *gado-gado* sama dengan yang dipikul oleh *saya* dan *sushi* pada contoh (9), yaitu pelaku dan penderita. Nomina *saya*, *sushi*, *adik*, dan *gado-gado* inilah yang oleh Verhaar disebut dengan konstituen inti.

Berbeda dengan konstituen inti, nomina *restoran* pada contoh (11) di bawah ini merupakan perluasan contoh (9) yang mempunyai watak tempat.

(11) Saya makan sushi di restoran

Sifat dan wataknya itu bukan diwarisi dari verba *makan*. Sifat itu muncul dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan ibu yang mengangkatnya yaitu verba *makan*. Keberadaan nomina anak *restoran* digunakan untuk melengkapi keluarga besar yang berupa kalimat yang dipandegani oleh pusat keluarga yaitu verba *makan*. Nomina seperti ini tidak wajib hadir, tapi keberadaannya untuk melengkapi atau menambahkan informasi pada kalimat tersebut. Nomina ini disebut dengan konstituen bukan inti atau peripheral.

2.2.9 Perwujudan Peran

Dalam kajian sintaksis ada tiga hal yang saling kait-mengait yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis seperti sudah disebut sebelumnya berupa slot atau ruangan pada kalimat yang sering disebut dengan nama subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaksis berupa kategori kata pengisi slot-slot kalimat yaitu, verba, nomina, adjektiva, dan lain-lain. Dan, peran sintaksis

merujuk pada arti semantis yang menempel pada masing-masing kategori kata. Peran sintaksis inilah yang pada subbab sebelumnya diilustrasikan sebagai sifat atau watak seorang ibu yang diwariskan kepada anaknya.

Bagaimana perwujudan peran sintaksis dalam sebuah kalimat? Perhatikan contoh bahasa Jepang, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berikut.

- (12) Watashi ga sushi o taberu.
'Saya makan sushi'
- (9) Saya makan sushi.
- (13) I eat sushi.
'Saya makan sushi'

Predikat kalimat pada contoh (12) diisi oleh verba *taberu* (makan), yang memiliki anak berupa nomina *watashi* (saya) dan *sushi* yang masing-masing memiliki peran pelaku dan penderita. Pada contoh (12) tersebut peran pelaku diwujudkan dengan konstituen adposisi *ga*, dan peran penderita diwujudkan dengan konstituen adposisi *o*. Berbeda dengan bahasa Jepang, peran pelaku pada nomina *saya* dan penderita pada nomina *sushi* (contoh 9) diwujudkan dengan konstituen zero alias tidak diberi penandaan/pemarkahan. Bagaimana dengan bahasa Inggris? Di sini dapat dijelaskan bahwa untuk kata ganti orang penandaan itu diwujudkan dengan perubahan intern kata. Di luar kata ganti orang tidak diberi penandaan. Dalam hal ini pada contoh (13) nomina kata ganti orang yang berperan sebagai pelaku pada subjek menggunakan *I* (saya).

Pada kalimat tersebut walaupun sama-sama mempunyai arti saya, *I* tidak bisa diganti dengan *me*, *my*, ataupun *mine*.

Dengan penjelasan ini dari sudut pandang perwujudan peran sintaksis, perubahan intern kata pada bahasa Inggris dapat diposisikan sejajar dengan adposisi dalam bahasa Jepang, dan tanpa penandaan seperti dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan berikutnya, apakah dalam bahasa Indonesia semua peran sintaksis pada nomina yang berhubungan dengan predikat verba tidak diberi penandaan? Kembali perhatikan contoh (11) dalam bahasa Indonesia.

- (11) Saya makan sushi di restoran
- (14) Pak Tanaka membeli restoran (untuk mengembangkan bisnisnya).
- (15) Tentang pembuatannya sudah selesai
- (16) Kemarin saya makan sushi di restoran
- (17) (Pada) Jam dua belas saya makan sushi di restoran

Peran tempat (lokatif) pada nomina *restoran* diwujudkan dengan adposisi *di*. Nomina *restoran* meskipun selalu merujuk tempat namun peran sintaksisnya tidak harus tempat. Pada contoh (14) nomina *restoran* berperan penderita, bukan tempat. Kalau diperhatikan penandaan dalam bahasa Indonesia tidak terjadi pada konstituen inti dan hanya terjadi pada konstituen peripheral. Hal ini tidak seluruhnya benar, perhatikan nomina pengisi subjek yang berperan pengalam *pembuatannya* diberi penandaan dengan adposisi *tentang* (15). Pada konstituen peripheral juga ada yang tidak diberi penandaan seperti

nomina *kemarin* pengisi slot keterangan yang berperan waktu (16). Ada juga yang penandaannya bersifat opsional (17).

2.2.10 Perwujudan Peran dalam Bahasa Jepang

Peran (jelasnya peran sintaksis) adalah sifat semantis yang dimiliki oleh nomina-nomina peserta verba. Tentang jumlah peran yang disandang oleh nomina, para linguist berbeda-beda dalam hal memaparkannya. Dalam subbab ini akan mencoba memaparkan peran-peran yang disandang oleh adposisi *ga*, *o*, dan *ni* yang diambil dan disesuaikan dari Iori Isao (2001).

Beberapa peran yang sudah disinggung dalam subbab sebelumnya adalah pelaku (agen), penderita (pasien), tempat (lokatif), dan waktu. Peran-peran yang lain misalnya ada penindak, pengalam, titik tolak keberangkatan, tempat yang dilewati, tempat kegiatan, tempat keberadaan, tempat tujuan, penerima, waktu, dan lain-lain. Berikut ini ulasan sederhana beserta contoh-contohnya.

Peran pelaku (agen) dan penderita (pasien) seperti sudah dicontohkan sebelumnya yaitu masing-masing disandang oleh adposisi *ga* dan *o*. Adposisi *ga* selain memikul peran pelaku juga memikul peran pengalam (18) dan penindak (19). Adposisi *o* selain menyatakan peran pasien (12) juga menyatakan peran titik tolak keberangkatan (20) dan tempat yang dilewati (21).

- (12) 私が寿司を食べる。
Watashi ga sushi o taberu.
(agen) (pasien)

'Saya makan sushi.'

- (18) 花瓶が割れた。
Kabin ga wareta.
(pengalam)
'Vas Bunga pecah.'
- (19) 太郎が泣いた。
Taro ga naita.
(penindak)
'Taro menangis.'
- (20) 太郎が部屋を出た。
Taro ga heya o deta.
(titik tolak keberangkatan)
'Taro keluar dari kamar.'
- (21) 太郎が橋を渡った。
Taro ga hashi o watatta.
(tempat yang dilewati)
'Taro menyeberangi jembatan.'

Sebagai catatan peran pasien dibedakan dengan peran pengalam. Penamaan peran lebih detil lebih baik. Peran pasien diperuntukkan konstituen pengisi objek pada kalimat dengan predikat verba transitif. Perang pengalam diperuntukkan konstituen pengisi subjek pada kalimat dengan predikat verba intransitif.

Dalam subbab sebelumnya ada peran tempat yang dalam bahasa Indonesia disandang oleh preposisi *di*. Dalam bahasa Jepang peran tempat ini masih dibedakan menjadi dua yaitu tempat yang menyatakan kegiatan yang disandang oleh adposisi *de* (22), dan tempat yang menyatakan keberadaan yang disandang oleh adposisi *ni* (23). Posposisi *ni* selain menyatakan peran tempat keberadaan juga menyandang peran penerima atau benefaktif (24), penindak (25), tempat tujuan (26), dan waktu (27).

(22) 私はレストランで寿司を食べた。

Watashi wa resutoran de sushi o tabeta.
(tempat yang menyatakan kegiatan)
'Saya makan sushi di restoran.'

(23) 太郎が部屋にいた。

Taro ga heya ni ita.
(tempat yang menyatakan keberadaan)
'Taro berada di kamar.'

(24) 私が太郎に本を上げた。

Watashi ga Taro ni hon o ageta.
(penerima)
'Saya memberi Taro sebuah buku.'

(25) 太郎にこの問題が解けない。

Taro ni kono mondai ga tokenai (no wa igai da).
(penindak)

'Bahwa Taro tidak dapat memecahkan masalah ini adalah di luar dugaan.'

(26) 太郎が部屋に行きました。
Taro ga heya ni ikimashita.
(tempat tujuan)
'Taro sudah pergi ke kamar.'

(27) 私が12時に昼ご飯を食べた。
Watashi ga 12 ji ni hiru gohan o tabeta.
(waktu)
'Saya sudah makan siang pada jam 12.'

Dengan penjelasan dan contoh diatas dapat diringkaskan lebih lanjut bahwa satu bentuk lingual (yang dalam hal ini diwujudkan dengan adposisi) dapat mewakili atau memikul beberapa peran, dan sebaliknya, satu peran dapat diwujudkan atau dipikul oleh beberapa bentuk lingual (adposisi) seperti digambarkan pada bagan berikut (28).

(28)



BAB III

Jenis Predikat dalam Bahasa Jepang

3.1 Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis

Pada kajian sintaksis setidaknya ada tiga hal yang harus dibicarakan dalam hubungannya dengan kalimat. Tiga hal tersebut adalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis berhubungan dengan slot-slot dalam kalimat suatu bahasa. Slot-slot ini secara tradisional dan akhirnya dipakai secara umum dalam kajian Bahasa disebut dengan istilah slot subjek, slot predikat, slot objek, dan slot keterangan⁶. Terhadap slot keterangan, ada ahli yang tidak memasukkannya dalam fungsi sintaksis, tetapi hal ini tidak hendak didiskusikan dalam subbab ini. Untuk sementara dalam buku ini, slot-slot fungsi sintaksis hanya terdiri dari tiga yang disebutkan di awal yaitu subjek (S), predikat (P),

⁶ Sebenarnya masih ada satu slot lagi yaitu yang disebut dengan slot komplemen. Misalnya verba *pergi* pada kalimat *Sugeng pergi ke Jakarta* membutuhkan nomina berpreposisi *ke Jakarta* untuk kelengkapan kalimat tersebut. Namun *ke Jakarta* bukan mengisi objek maupun keterangan melainkan komplemen.

dan objek (O). Kategori sintaksis merujuk pada kategori atau jenis kata yang menjadi pengisi slot-slot fungsi sintaksis, yaitu verba, nomina, adjektiva, adposisi (preposisi dan posposisi), dan sebagainya. Sedangkan peran sintaksis merujuk pada peran-peran yang disandang oleh kategori sintaksis. Misalnya peran agen (pelaku), pasien (penderita), pengalam, penindak, benefaktif (penerima), lokatif (tempat), waktu, dan sebagainya. Perhatikan ketiga hal ini pada contoh berikut.

(1)	<i>Sugeng</i>	<i>makan</i>	<i>sushi</i>	<i>di restoran</i>	
	nomina	verba	nomina	nomina	→ kategori sintaksis
	agen	aktif	pasien	lokatif	→ peran sintaksis
	S	P	O	K	→ fungsi sintaksis

Pada kalimat (1) *Sugeng* adalah nomina yang secara semantis berperan agen dan menduduki subjek. Predikatnya diisi dengan verba *makan* yang secara semantis berperan aktif. Nomina *sushi* berperan pasien menempati objek. Dan, nomina *restoran* yang bermarkah preposisi *di* mempunyai peran lokatif (tempat) secara semantis. Dengan contoh (1) ini terlihat jelas bahwa hubungan antara fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis kait-mengkait saling berhubungan, konstituen yang satu berhubungan dengan konstituen yang dengan lainnya.

3.2 Urutan Fungsi Sintaksis

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa fungsi sintaksis terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Mengenai urutan ketiga slot ini, tiap bahasa

menempatkannya berbeda-beda. Menurut tradisi tipologi bahasa gaya Greenberg (1963), dari formasi ketiga slot ini menghasilkan enam jenis urutan, yaitu urutan SPO, SOP, POS, OPS, OSP, dan PSO. Di antara enam urutan ini yang paling banyak memiliki “umat” yang berupa bahasa-bahasa di dunia adalah urutan SOP dan SPO. Matsumoto Katsumi (2006:211) mengungkapkan bahwa urutan yang banyak penuturnya adalah bahasa bertipe urutan SOP, yaitu sebanyak 771 buah bahasa atau menduduki prosentasi 49,3% dari keseluruhan bahasa di dunia. Selanjutnya, posisi kedua adalah urutan SPO dengan jumlah 547 bahasa atau 35.0%. Bahasa yang mewakili dua urutan terbesar ini dapat diwakili oleh bahasa Jepang untuk urutan SOP, dan bahasa Indonesia untuk SPO. Berikut ini adalah tabel data yang disesuaikan dari Matsumoto Katsumi (2006:211).

(2)

Jenis Urutan	Jumlah Bahasa	Prosentase
SOP	771	49.3%
SPO	547	35.0%
PSO	175	11.2%
POS	44	2.8%
OPS	16	1.0%
OSP	10	0.6%

Dalam tulisannya, Greenberg—dan dalam buku-buku linguistik berbahasa Inggris lainnya—tidak menggunakan istilah P untuk menyebutkan predikat, melainkan V yang berarti verba. Dengan demikian, urutan SOP dituliskannya dengan SOV, SPO dengan SVO, dan seterusnya. Rupa-rupanya pada level peristilahan, masih mencampur-adukkan istilah fungsi

sintaksis (subjek, predikat, objek) dan istilah kategori sintaksis (nomina, adjektiva, verba, dan seterusnya). Dengan demikian, V yang dimaksud oleh Greenberg dapat diinterpretasikan sebagai predikat dan sebagai verba.

Satu hal lagi yang perlu dikemukakan di sini adalah keberadaan O (objek). Verba dipandang dari keberadaan objeknya ada dua jenis yaitu verba transitif dan verba intransitif. Dalam tata bahasa tradisional verba transitif adalah verba yang mempunyai objek, sedangkan verba intransitive tidak mempunyai objek. Verba seperti *taberu* (食べる) atau *makan*, *kau* (買う) atau *membeli*, dan *miru* (見る) atau *melihat* adalah verba transitif yang selalu membutuhkan nomina di posisi objek. Sebaliknya verba *tobu* (飛ぶ) atau *terbang*, *neru* (寝る) atau *tidur*, dan *ochiru* (落ちる) atau *jatuh* merupakan verba intransitif yang tidak membutuhkan nomina yang berperan pasien seperti halnya dengan verba transitif. Dengan demikian, slot objek tidak akan muncul pada verba intransitif. Bagaimana hubungannya dengan tipologi urutan S, P, dan O?

Seperti sudah dijelaskan bahwa SPO mengandaikan adanya objek. Objek akan muncul apabila verba yang digunakan oleh penutur adalah verba transitif. Jika verba yang digunakan adalah verba intransitif maka objek (O) tidak akan pernah muncul. Artinya, dalam tipologi urutan SPO, data yang digunakan untuk analisisnya adalah kalimat yang menggunakan verba transitif, dan bukan intransitif. Dengan demikian, O bersifat opsional, boleh ada boleh tidak: SP(O). Ketika verba yang digunakan adalah verba transitif maka O akan muncul dalam kalimat, demikian sebaliknya, ketika verbanya intransitif maka O tidak akan muncul.

3.3 Konstituen Utama dalam Kalimat

Dalam hubungannya dengan slot-slot dalam kalimat yang disebut dengan fungsi sintaksis tersebut, mana slot yang paling penting? Pada subbab sebelumnya sudah dijelaskan tentang tingkat pentingnya O (objek). Bahwa O hanya bersifat opsional, bergantung pada verba yang mengisi predikat, apakah verba transitif atau verba intransitif. Oleh karena itu, untuk sementara dalam subbab ini O diabaikan. Dengan demikian, tinggal S dan P. Mana di antara dua slot ini yang lebih penting?

Lehmann (dalam Sudaryanto, 1983: 28-29) sebagai linguis yang mendasarkan penelitiannya pada hasil penelitian Greenberg mengemukakan bahwa S dalam urutan fungsi sintaksis tidak dipersoalkan lagi. S dianggap oleh Lehmann sebagai unsur yang bukan primer dalam kalimat. Artinya, S ini boleh diabaikan, karena sering dihilangkan. Dalam konstruksi bahasa Jepang, hal yang diungkapkan oleh Lehmann tersebut dapat dibuktikan. Terutama dalam percakapan, jika pembicara dan lawan bicara sudah jelas maka kata ganti orang pertama *watashi* (私) 'saya' dan orang kedua *anata* (あなた) 'anda/kamu' yang menduduki fungsi subjek tidak diperlukan lagi. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa yang selalu menggunakan *i* 'saya' atau *you* 'anda/kamu' pada posisi subjeknya.

- (3) A: (私は)面白い夢を見ました。
(*Watashi wa omoshiroi yume o mimashita.*
'(saya) bermimpi menarik')

B: (あなたは)どんな夢ですか。(あなたが)見たとおりに話してください。

(Anata wa) donna yume desuka. (Anata ga) mita toorini hanashite kudasai.

'(Kamu) bermimpi apa? Ceritakan sesuai yang (kamu) mimpikan!'

(MNS 34/34)

Pada contoh (3) kata yang berada dalam kurung adalah penandaan oleh peneliti, dan tidak muncul dalam kalimat aslinya. Dalam percakapan tersebut sudah jelas siapa pembicara yang bermimpi dan siapa pembicara yang diminta untuk menjelaskan mimpinya. Oleh karena ini kata *watashi wa* (私は) 'saya' dan *anata wa/ga* (あなたが・は) 'kamu' yang menduduki posisi subjek tidak muncul dalam percakapan⁷.

Dengan penjelasan di atas dan juga penjelasan pada subbab sebelumnya, layaklah kalau P (predikat) diposisikan sebagai slot yang terpenting dalam konstruksi sebuah kalimat. Hal ini memperkuat penjelasan yang sudah dikemukakan oleh Verhaar (1996:164) bahwa konstituen induk adalah verba, namanya secara fungsional adalah predikat. Kemudian juga memperjelas hal yang dikatakan oleh Yoshio Nita (2004:152) bahwa ...述語とは、文の中核成分であり、第一次的な支配要素である (Predikat adalah konstituen inti dalam kalimat, dan merupakan konstituen penguasa yang bersifat primer). Pada predikat yang diisi oleh verba, penjelasan yang kurang lebih sama dapat ditemukan dalam tulisan Koyano Tetsuo (1989: 74) ...出来事の中心的な意味を表す単語である動詞

⁷ Sebenarnya penjelasan ini menyisakan masalah yaitu apa bedanya subjek dan topik, tetapi dalam penelitian ini tidak hendak menjelaskan tentang perbedaan kedua hal ini.

と、出来事を構成するメンバーを表す単語である名詞を、動詞を中心として名詞が動詞に従属し... (Pada verba yang mencerminkan makna utama atau pusat dalam suatu kejadian, dan nomina yang mencerminkan member untuk mengonkruksi kejadian itu, verba merupakan sebagai pusat dan nomina menjadi sub atau bergantung pada verba tersebut). Hal yang dapat ditegaskan di subbab ini adalah predikat merupakan pusat kalimat. Namun, bagaimana dengan pengisian predikat dalam bahasa Jepang (seperti diungkapkan oleh Koyano Tetsuo tersebut), permasalahan ini akan dijelaskan pada subbab berikut.

3.4 Sifat Predikat

Selaras dengan penjelasan pada subbab sebelumnya, V dapat diinterpretasikan sebagai predikat dan dapat pula diinterpretasikan sebagai verba. Jika V diinterpretasikan sebagai verba maka permasalahan selesai. Namun, jika V tersebut adalah predikat maka masih menyisakan satu permasalahan lagi. Karena pada posisi predikat dalam bahasa Jepang tidak hanya dapat diisi oleh verba, namun juga beberapa jenis kata yang lain. Subbab ini akan memaparkan pengisian predikat oleh jenis kata dalam bahasa Jepang.

Secara preskriptif, pengisian predikat dalam bahasa Jepang dapat dibedakan menjadi dua yaitu, jenis kata yang apa adanya dapat mengisi predikat dan jenis kata yang ketika mengisi predikat membutuhkan bantuan kata bantu predikat *da*, *dearu*, *desu*, dan sejenisnya. Seperti dijelaskan oleh Teramura Yoshio (1999:3) bahwa jenis kata yang apa

adanya dapat berposisi sebagai predikat adalah verba dan adjektiva-i, sedangkan jenis kata yang tidak dapat berposisi sebagai predikat apa adanya adalah adjektiva-na dan nomina. Dua jenis kata yang terakhir inilah yang membutuhkan bantuan kata bantu predikat *da* dan sejenisnya. Dengan kata lain, sifat predikat dari verba dan adjektiva-i adalah sempurna. Sedangkan, adjektiva-na dan nomina sifat predikatnya tidak sempurna. Perhatikan contoh (4)-(7) berikut.

- (4) 太郎は次郎をなぐりました。 → Verba
 'Taro menempeleng Jiro' (NS 31/264)
- (5) Di ruang karaoke (SNC 14/190)
 伊藤：いやあ、李さん、うまいね。 → Adjektiva-i
 'Heee, Ri, (kamu) pintar'
 李：いえ、とんでもありません。
 'Tidak, (aku) tidak ada apa-apanya'
- (6) 桜はきれいです。(MNS 8/64) → Adjektiva-na
 'Sakura (itu) indah'
- (6a) 桜はきれいだ。
- (7) これは自動車の本です。(MNS 2/16) → Nomina
 'Ini buku tentang mobil'
- (7a) これは自動車の本だ。

Pada contoh (4, 5, 6, dan 7) kata yang bergaris bawah adalah predikat. Pada (4 dan 5) masing-masing predikat diisi oleh verba *nagurimashita* (なぐりました) 'sudah menempeleng' dan adjektiva-i *umai* (うまい) 'pintar'. Kedua kata ini apa adanya dapat mengisi predikat. Sebaliknya, pada (6 dan 7) predikatnya diisi oleh adjektiva-na *kirei* (きれい)

'indah' dan *jidosha no hon* (自動車の本) 'buku tentang mobil' yang dibantu oleh kata bantu predikat *desu* yang menyatakan sopan (kata bantu predikat diberi tanda dengan garis bawah bergelombang). Dalam hal ini *desu* dapat diganti oleh *da* (6a dan 7a) untuk kalimat yang menyatakan biasa (tidak sopan). Pada contoh (4 dan 5) mempunyai sifat predikat yang sempurna karena diisi oleh verba dan adjektiva, sebaliknya contoh (6 dan 7) mempunyai sifat predikat yang tidak sempurna, karena adjektiva-na dan nomina pada predikat kedua contoh tersebut dibantu oleh kata bantu predikat *desu*.

Tentang sifat predikat ini, Iori Isao (2001:42-43) menjelaskan bahwa 述語性とは、述語になれるかどうかということで、単独でなれるなら完全な述語性を持つが、単独でなれないなら不完全な述語性を持つ (Yang disebut dengan sifat predikat adalah apakah dapat menjadi predikat atau tidak, jika dapat menjadi predikat secara mandiri dianggap mempunyai sifat predikat yang sempurna, tetapi jika tidak dapat menjadi predikat secara mandiri maka dianggap mempunyai sifat predikat yang tidak sempurna). Akan tetapi, jika *da* diinterpretasikan sebagai ekor kata infleksional sebagaimana halnya dengan *i* pada adjektiva-*i*, maka predikat adjektiva-na dan nomina juga mempunyai sifat predikat yang sempurna. Tetapi hal yang terakhir ini perlu didiskusikan lebih detil sehingga tidak akan dibicarakan dalam buku ini.

3.5 Verba Transitif dan Intransitif

Dalam pengajaran bahasa Jepang ada istilah JSL (Japanese as a Second Language) dan JFL (Japanese as a Foreign

Language). Kumiko Sakoda (2002:10) menjelaskan bahwa 日本に住んで生活の手段として習う日本語をJSL (第二言語としての日本語)といい、海外で外国語科目として習ったり日本で短期滞在で習ったりする日本語をJFL (外国語としての日本語)という (bahasa Jepang yang dipelajari sebagai proses untuk kehidupan di Jepang dinamakan dengan JSL {bahasa Jepang sebagai bahasa Kedua}, bahasa Jepang yang dipelajari sebagai mata pelajaran bahasa asing di luar negeri atau yang dipelajari untuk tinggal sementara atau dalam jangka waktu pendek dinamakan dengan JFL {bahasa Jepang sebagai bahasa asing}). Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti pada JFL di Indonesia, pembelajar mengalami kesulitan ketika belajar tentang permasalahan verba transitif dan intransitif dalam bahasa Jepang.

Tentang verba transitif dan intransitif, Iori Isao (2001: 128-130) secara ringkas menjelaskannya sebagai berikut. Verba dalam hubungannya dengan transitif dan intransitif adalah verba yang mengikuti frem kasus **{-ga (agen), -o (objektif)}** atau tidak. Seperti diketahui bahwa peran objektif mencakup peran pasien, pengalam, dan benefaktif. Verba yang mengikuti frem kasus tersebut disebut dengan verba transitif, dan yang tidak mengikutinya disebut dengan verba intransitif. Pada contoh (8), verba yang bergaris bawah gelombang *watta* (割った) 'sudah memecahkan' mengikuti frem tersebut: {*Taro ga* (agen), *Kabin o* (pasien)}. Tetapi, contoh (9) verba *wareta* (割れた) 'sudah pecah' tidak mengikutinya: **{*Kabin ga* (pengalam)}**. Dalam hal ini tidak mempunyai {-o (objektif)} dan hanya mempunyai {-ga (pengalam)}

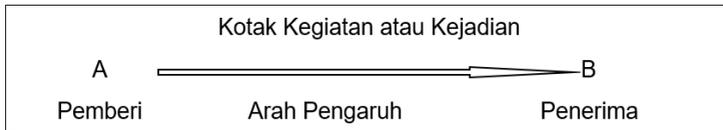
- (8) 太郎が 花瓶を 割った。
Taro ga kabin o watta.
 'Taro memecahkan pot bunga.'
- (9) 花瓶が 割れた。
Kabin ga wareta.
 'Pot bunga pecah.'

Dalam bahasa Jepang terdapat verba transitif dan intransitif yang berpasangan seperti *kesu-kieru* (消す-消える) 'menghapus-terhapus', *naosu-naoru* (治す-治る) 'menyembuhkan-sembuh', dan *shimeru-shimaru* (閉める-閉まる) 'menutup-tutup'. Pada verba intransitif (*kieru*, *naoru*, *shimaru*) menyatakan perubahan, sedangkan pada verba transitif (*kesu*, *naosu*, *shimeru*) menyatakan perihal yang mengakibatkan perubahan tersebut. Biasanya verba yang mempunyai pasangan transitif dan intransitif adalah verba yang mencerminkan perubahan.

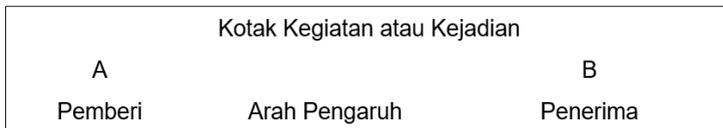
Verba transitif dan intransitif juga bisa dilihat dari sudut pandang pengaruh. Iori Isao (2001: 131) menyatakan bahwa kalau pengaruh kegiatan atau kejadian verba itu diteruskan ke konstituen yang lainnya disebut dengan verba transitif, dan jika tidak diteruskan disebut dengan verba intransitif. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa pada makna yang dimiliki atau diungkapkan oleh verba, entah gerakan atau keadaan, terdapat titik pandang pemengaruh atau pemberi pengaruh dan penerima pengaruh. Seperti terlihat pada (10), jika pengaruh dari pemberi pengaruh itu diteruskan kepada penerima pengaruh maka verba tersebut adalah verba transitif

(10a). Dan, jika pengaruh itu tidak diteruskan alias berhenti pada pemberi pengaruh maka verba tersebut adalah verba intransitif (10b).

(10a) Verba Transitif



(10b) Verba Intransitif



Dari paragraf sebelumnya dapat dimaknai bahwa dalam bahasa Jepang, verba yang tidak mencerminkan perubahan biasanya tidak mempunyai pasangan transitif-intransitif. Dengan mempertimbangkan tentang pengaruh ini maka verba seperti *tobu* (飛ぶ) ‘terbang’, *hashiru* (走る) ‘berlari’, dan *aruku* (歩く) ‘berjalan’ adalah verba yang tidak menyatakan perubahan dan pengaruhnya tidak diteruskan ke konstituen lain. Sedangkan verba *naguru* (殴る) ‘menempeleng’, *tsukuru* (作る) ‘membuat’, dan *taberu* (食べる) ‘menempelkan’ yang juga tidak mencerminkan perubahan adalah verba transitif.

Pada contoh (11-13) masing-masing kegiatan yang dicerminkan oleh verba adalah kegiatan menempeleng (*nagurimashita* ‘telah menempeleng’), kegiatan membuat (*tsukutte imasu* ‘sedang membuat’), dan kegiatan makan (*tabemasu* ‘makan’). Pemberi kegiatan pada kegiatan tersebut

masing-masing adalah Taro (nama orang), Kyokosan (nama orang), dan *watashi* ‘saya’. Pada masing-masing kegiatan terdapat menerima pengaruh yaitu Jiro (nama orang), *ryouri* (料理) ‘masakan’, dan *kudamono* (果物) ‘buah’. Sehingga, jika digambarkan pada kotak kejadian seperti terlihat pada gambar (14)

- (11) 太郎は次郎を殴りました。(NS 31/264)
Tarou wa Jirou o nagurimashita.
 ‘Taro telah menempeleng Jiro’
- (12) 京子さんは台所で料理を作っています。(NS 20/158)
Kyoukosan wa daidokoro de ryouri o tsukutte imasu.
 ‘Kyoko sedang membuat masakan di dapur’
- (13) 私は果物を食べます。(MNS 6/48)
Watashi wa kudamono o tabemasu.
 ‘Saya makan buah’

(14) Kotak Kejadian pada Verba *Naguru*, *Tsukuru*, dan *Taberu*



Di lain pihak, kegiatan pada verba *tobu* (飛ぶ) ‘terbang’, *hashiru* (走る) ‘berlari’, dan *aruku* (歩く) ‘berjalan’ pada contoh (15-17), pemberi pengaruhnya ada yaitu masing-masing *hikouki* (飛行機) ‘pesawat terbang’, *kuruma* (車) ‘mobil’, dan

kodomo (子供) ‘anak-anak’ tetapi penerima pengaruhnya tidak ada. Meskipun ada konstituen *sora* (空) ‘langit’, *michi* (道) ‘jalan’, dan *kouen* (公園) ‘taman’ yang ditandai oleh markah yang sama dengan kalimat sebelumnya yaitu posposisi *o* (を) tetapi *o* pada kalimat (11-13) tidak sama peran sintaksisnya dengan *o* pada kalimat (15-17). Pada contoh (11-13), posposisi *o* (を) yang menempel pada *Jiro*, *ryouri*, dan *kudamono* masing-masing berperan pasien dan mengisi slot objek. Tetapi posposisi *o* (を) yang menempel pada *sora*, *michi*, dan *kouen* masing-masing bukan berperan pasien melainkan lokatif/tempat, serta tidak mengisi slot objek melainkan mengisi slot keterangan. Dengan kata lain *sora*, *michi*, dan *kouen* bukan penerima pengaruh. Seperti dibatasi di awal pembahasan bahwa slot keterangan untuk sementara waktu diabaikan dalam buku ini. Dengan penjelasan ini maka kotak terjadi dapat digambarkan seperti pada (18).

(15) 飛行機は空を飛ぶ。
Hikouki wa sora o tobu.
‘Pesawat udara terbang di langit’

(16) 車は道を走る。
Kuruma wa michi o hashiru.
‘Mobil berlari di jalan’

(17) 子供は公園を歩く。
Kodomo wa kouen o aruku.
‘Anak-anak berjalan di taman’

(18) Kotak Kejadian pada Verba *Tobu*, *Hashiru*, dan *Aruku*

A	B
Pemberi Pengaruh:	Penerima Pengaruh:
Hikouki	∅
Kuruma	∅
Kodomo	∅

3.6 Penindakan dan Pengalaman

Pada subbab sebelumnya sudah didiskusikan tentang perbedaan verba transitif dan intransitif. Pada verba transitif dapat dipastikan bahwa selalu ada nuansa gerakan, dan secara semantis memunculkan peran agen (pelaku) dan pasien (penderita). Bagaimana dengan verba intransitif? Rupa-rupanya setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang mencerminkan nuansa penindakan suatu gerakan dan nuansa pengalaman pada keadaan tertentu. Pada contoh (19), verba *hashiru* (走る) 'berlari' diikuti oleh *kuruma ga* (車が) 'mobil' yang berperan penindak. Pada contoh (20), kata dalam kurung (*anataga* 'anda') pada data aslinya tidak ada, tetapi di sini sesuai kebutuhan dimunculkan oleh peneliti. Tindakan yang dicerminkan oleh verba *aruku* (歩く) 'berjalan' membutuhkan seseorang yang melakukan tindakan gerakan berjalan itu. Kata *anataga* (あなたが) 'anda' juga berperan penindak. Sedangkan, pada contoh (21) dan (22) verba *shimaru* (閉まる) 'tertutup' dan *tomaru* (止まる) 'berhenti' masing-masing diikuti oleh *madoga* (窓が) 'jendela' dan *kurumaga* (車が) 'mobil' yang berperan pengalam.

- (19) 車が走っています。(NS 16/130)
Kuruma ga hashitte imasu.
 'Mobil berjalan (berlari)'
- (20) (Bank ada di mana?) (MNS 23/195)
 あそこを渡って、(あなたが)100メートルぐらい歩くと、右にあります。
Asoko o watatte, (anata ga) 100 meeteru gurai aruku to, migi ni arimasu.
 'Setelah menyeberang di sana, dan Anda berjalan kira-kira 100 meter, (akan menemukan bank tersebut) ada di sebelah kanan.'
- (21) 窓が閉まっています。(MNS 29/26)
Mado ga shimatte imasu.
 'Jendelanya tertutup'
- (22) 車が止まっています。(MNS 29/30)
Kuruma ga tomatte imasu.
 'Mobilnya berhenti'

Peran penindak dan pengalam sebenarnya diturunkan dari makna semantis verba. Verhaar (1996: 184) menjelaskan bahwa verba penindak seperti *berlari* dan *bekerja* mengandaikan adanya kegiatan tertentu pada subjek, sedangkan verba pengalam seperti *tidur* dan *jatuh* tidak ada "kegiatan" apa-apa yang dituntut dalam subjek untuk tidur dan jatuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada verba intransitif dibedakan menjadi dua. Pada verba intransitif yang mencerminkan kegiatan penindakan akan memunculkan peran penindak, dan pada verba intransitif yang tidak ada "kegiatan", hanya mengalami sesuatu akan memunculkan peran pengalam.

Dari penjelasan ini menyisakan pertanyaan yaitu bagaimana bedanya peran agen dan penindak/pengalam? Bukannya dua peran ini sama-sama mengisi slot subjek? Kemudian bagaimana pula bedanya peran pasien (penderita) dan pengalam? Bukannya keduanya sangat mirip?

Peran agen dan pasien dapat dikatakan sebagai satu set, yaitu terjadi pada sebuah verba transitif. Peran agen (pelaku) merujuk pada peran nomina yang berada di posisi subjek pada verba transitif, dan peran pasien (penderita) merujuk pada peran yang menempel pada nomina yang mengisi objek pada verba transitif. Berbeda dengan peran agen dan pasien yang menempel pada sifat semantis verba transitif, peran penindak dan pengalam hanya akan menempel pada sifat semantis verba intransitif. Perbedaannya terletak pada jenis verba intransitif yang mencerminkan suatu tindakan (gerakan) atau verba intransitif yang mencerminkan pengalaman (tidak ada gerakan). Dengan penjelasan ini perbedaan peran agen, pasien, penindak, dan pengalam dapat ditabelkan seperti (23) berikut ini.

(23) Perbedaan Peran Agen, Pasien, Penindak, dan Pengalam

	Subjek	Objek
Agen	Verba transitif	
Pasien		Verba transitif
Penindak	Verba intransitif penindakan (gerakan)	
Pengalam	Verba intransitif pengalaman (tidak ada gerakan/kegiatan)	

3.7 Membedakan Verba dengan Adjektiva dan Nomina

Selanjutnya, untuk membedakan verba dari kategori sintaksis (jenis kata) yang lain, berikut ini akan dianalisis berdasarkan teori yang ungkapkan oleh Kageyama. Secara garis besar, Kageyama (2002: 23) menjelaskan bahwa untuk membedakan verba dari jenis kata lain dapat menggunakan imbuhan nominalisasi *-kata* (- 方) yang berarti cara, teknik, metode. Seperti terlihat pada tabel (24), jenis kata yang dapat bergabung dengan *-kata* ini akan dikategorikan sebagai verba.

Tentu saja, dengan pembatasan secara bentuk (category selection) seperti ini belum tentu dapat berlaku pada semua verba. Di dalamnya masih perlu ada pembatasan secara semantis (semantic selection). Dengan pembatasan teknik sintaksis menggunakan *-kata* (- 方) mempunyai arti bagaimana kegiatan atau keadaan itu terjadi. Dengan demikian, verba yang dapat berdistribusi dengan *-kata* adalah verba yang mencerminkan gerakan atau proses. Namun verba yang mencerminkan sifat atau keadaan belum tentu dapat dikenakan dengan cara ini. Misalnya pada *fuyu no asa no hiekomikata* (冬の朝の冷え込み方) 'cara dinginnya ketika pagi pada musim dingin) dan *ajia no ichiin toshite no Nihon no arikata* (アジアの一員としての日本のあり方) 'cara beradanya Jepang sebagai anggota Asia' masih boleh digunakan. Tetapi, konstruksi **(shokutan no ue ni) bara no hana no arikata* ({食卓の上に}バラの花の在り方) 'cara beradanya bunga mawar (dia atas meja makan)' dan **Himalaya no sobiekata* (ヒマラヤのそびえ方) 'cara menjulanginya Himalaya' tidak dapat diterima (Kageyama, 2002: 23).

(24)	tabekata	(食べ方) 'cara makan'	} Verba
	nomikata	(飲み方) 'cara minum'	
	mikata	(見方) 'teknik melihat'	
	yomikata	(読み方) 'metode membaca'	
	kakikata	(書き方) 'cara menulis'	
	arukikata	(歩き方) 'cara berjalan'	

Satu lagi yang ingin didiskusikan pada subbab ini adalah cara membedakan adjektiva dengan kategori yang lain. Seperti diketahui bahwa adjektiva dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu adjektiva-i atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *keiyoushi* (形容詞) dan adjektiva-na atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *keiyoudoushi* (形容動詞). Untuk membedakan kedua jenis adjektiva ini dengan jenis kata yang lain dapat digunakan imbuhan nominalisasi *-sa* (- さ). Semua adjektiva dalam bahasa Jepang dapat dijadikan nomina dengan imbuhan ini. Pada adjektiva-i (25) dan adjektiva-na(26), imbuhan nominalisasi *-sa* dapat berdistribusi, tetapi tidak dapat bergabung menempel pada nomina (27) dan verba (28).

(25)	akasa (赤さ) 'merahnya'	} adjektiva-i
	utsukushisa (美しさ) 'cantiknya'	
	kowasa (怖さ) 'takutnya'	
(26)	kappatsusa (活発さ) 'giatnya'	} adjektiva-na
	sawayaka (穏やかさ) 'segarnya'	
	kireisa (綺麗さ) 'cantiknya'	
(27)	*meishisa (名詞さ) 'nomina'	} Nomina
	*kyojinsa (巨人さ) 'raksasa'	
(28)	*tabesa (食べさ) 'makannya'	} Verba
	*kakisa (書きさ) 'menulisnya'	

3.8 Konstituen Pengisi Predikat

Dengan penjelasan di atas, maka konstituen yang dapat mengisi predikat dapat ditabelkan seperti pada (29). Setiap bahasa selalu mempunyai penjenisan kata (kategori sintaksis). Tetapi, hanya ada tiga jenis kata yang dapat dipastikan keberadaannya pada setiap bahasa. Artinya tiap bahasa pasti ada jenis kata tersebut. Tiga jenis kata ini adalah verba, nomina, dan adjektiva. Seperti terlihat pada tabel bahwa ketiga jenis kata tersebut mempunyai kemampuan mengisi predikat, meskipun ada yang pengisian predikatnya bersifat sempurna, yaitu verba dan adjektiva-i, dan tidak sempurna, yaitu adjektiva-na dan nomina. Ciri penerima pengaruh adalah untuk membedakan verba antara verba transitif dan intransitif. Nomina pemberi pengaruh pada subjek verba transitif akan meneruskan pengaruh itu kepada nomina penerima pengaruh yang ada pada objek. Sedangkan, pengaruh pada verba intransitif hanya

(29) Konstituen Pengisi Predikat dalam Bahasa Jepang

Je nis	Kate gori	Ciri	Sifat Predi kat	Penerima Pengaruh	Sifat Pe- nindakan	Sifat Verba (-kata)	Sifat Adjekti va (-sa)
		Sub kategori					
A	Verba	Transitif	O	O	O	O	X
B		Intransitif	O	X	△	O	X
C	Adjektiva	-i	O	☆	X	X	O
D		-na	O	☆	X	X	O
E	Nomina		O	☆	X	X	X

Ket O Memiliki ciri tersebut
 △ Sebagian memiliki ciri tersebut

X Tidak memiliki ciri tersebut
 ☆ Tidak dipermasalahkan

Selanjutnya, sifat penindakan ini untuk menekankan bahwa tidak semua verba intransitif mempunyai nomina yang

berperan penindak. Verba intransitif seperti *hashiru* (走る) atau *berlari* dan *aruku* (歩く) atau *berjalan* (dalam bahasa Indonesia) memang memiliki peran penindak. Tetapi ada verba intransitif tertentu seperti *neru* (寝る) atau *tidur* dan *ochiru* (落ちる) atau *jatuh* yang memiliki peran di luar penindak yaitu peran pengalam.

Sifat verba (*-kata*) adalah untuk membedakan verba dengan adjektiva dan nomina. Kata yang dapat berdistribusi dengan *-kata* (-方) yang bermakna cara adalah verba saja, sedangkan nomina tidak dapat berdistribusi dengan *-kata*. Demikian pula, sifat adjektiva (*-sa*) adalah untuk membedakan adjektiva dengan verba dan nomina. Hanya adjektiva saja yang dapat berdistribusi dengan imbuhan nominalisasi *-sa*.

BAB IV

Bentuk dan Sifat Semantis Verba Pengisi Predikat

4.1 Bentuk: Verba I, II, dan III

Dari pengamatan peneliti, pembelajar bahasa Jepang akan terkejut ketika memasuki pelajaran bahasa Jepang dalam pembahasan tentang perubahan verba. Karena perubahan atau konjugasi (活用) verba dalam bahasa Jepang cukup banyak sehingga membingungkan untuk mempelajarinya. Pembahasan tentang bentuk verba dalam bahasa Jepang akan dimulai dari pembagian verba yang sering digunakan dalam pengajaran JFL (Japanese as a Foreign Language), yaitu bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang diajarkan di luar Jepang sebagai mata pelajaran atau kuliah. Untuk diskusi tentang pembagian verba bahasa Jepang sebagai JFL ini digunakan dua buku yang cukup melegenda di Indonesia yaitu Nihongo Shoho (日本語初歩) dan Minna no Nihongo Shokyu (みんなの日本語初級).

Secara umum dalam buku tersebut digunakan pembagian

verba dalam bahasa Jepang menjadi tiga kelompok yaitu verba I, verba II, dan verba III. Verba kelompok I adalah verba yang berakhiran dengan bunyi (suku kata akhir) *u, tsu, ru, bu, nu, mu, ku, gu*, dan *su*. Secara berurut contohnya (bagian garis bawah adalah suku kata akhir yang dimaksud) adalah *kau* (買う) ‘membeli’, *matsu* (待つ) ‘menunggu’, *uru* (売る) ‘menjual’, *asobu* (遊ぶ) ‘bermain’, *sinu* (死ぬ) ‘mati’, *yomu* (読む) ‘membaca’, *kaku* (書く) ‘menulis’, *oyogu* (泳ぐ) ‘berenang’, dan *hanasu* (話す) ‘berbicara’. Pada kelompok ini tidak akan ditemukan kata kerja lain yang berakhir selain suku kata tersebut.

Verba kelompok II adalah verba yang berakhiran dengan bunyi (huruf latin) *iru* dan *eru*. Misalnya kelompok bunyi *eru* pada verba *taberu* (食べる) ‘makan’, *neru* (寝る) ‘tidur’, dan *makeru* (負ける) ‘kalah’, bagian yang bergaris bawah adalah bunyi (huruf latin) yang dimaksud. Kelompok *iru* pada verba *okiru* (起きる) ‘bangun’, *miru* (見る) ‘melihat’, dan *ociru* (落ちる) ‘jatuh’, bagian yang bergaris bawah adalah bunyi (huruf) latin yang dimaksud. Dan, verba kelompok III biasanya dicontohkan dengan verba *suru* (する) ‘mengerjakan’ dan *kuru* (来る) ‘datang’.

Iwaoka Toyoko dan Okamoto Kiwami (1993: xx-xxi) menyebutnya sebagai *u-doshi* (u動詞) dan *ru-doshi* (ru動詞) untuk masing-masing kelompok verba I dan II. Sedangkan untuk verba III disebutnya sebagai *fukizoku doshi* (不規則動詞) atau verba tidak teratur. Dengan kata lain, verba I dan II adalah verba teratur. Selanjutnya, pada *kokugo* (bahasa Nasional) atau bahasa Jepang yang diajarkan kepada pelajar Jepang di Jepang biasanya untuk verba I digunakan istilah *godan doshi* (五段

動詞) atau verba lima tingkat. Dan, untuk verba I digunakan *ichidan doshi* (一段動詞) atau verba satu tingkat. Penggunaan istilah ini lebih didasarkan pada perubahan atau konjugasi (活用) verba bentuk biasa⁸ menjadi verba bentuk *-te* yang juga disebut sebagai bentuk sambung atau bentuk *-ta* yang juga disebut sebagai bentuk lampau. Perhatikan tabel (1).

Pada kolom bunyi akhir (suku kata akhir), seperti sudah dijelaskan di atas merupakan suku kata akhir pada verba kelompok I. Verba tersebut jika diubah menjadi verba bentuk *te* adalah dengan cara menghilangkan suku kata akhir tersebut dan menggantinya dengan *te*. Secara detil, suku kata akhir *u*, *tsu*, dan *ru* berubah menjadi *tte*. Suku kata akhir *bu*, *nu*, dan *mu* berubah menjadi *nde*. Dan, suku kata akhir *ku*, *gu*, dan *su* masing-masing berubah menjadi *ite*, *ide*, dan *site*. Dengan demikian terdapat lima tingkat atau *godan* (五段) pada verba I tersebut. Istilah “tingkat” di sini tidak dimaksudkan ada tingkatan, melainkan hanya pengelompokan.

(1) *Godan Doshi* (五段動詞) atau Verba Lima Tingkat

Bunyi akhir	Contoh	Arti	Pe-meng-galan	Bentuk te	Verba Jadi	Lima Ting-kat
-------------	--------	------	---------------	-----------	------------	---------------

⁸ Bentuk biasa ini sebagai imbuhan bentuk sopan, yang dalam konjugasi diwujudkan dengan akhiran *-masu* (bentuk *masu*). Dalam dunia pendidikan di Indonesia bentuk biasa (akhiran *-u/-ru*) dikenal dengan istilah bentuk kamus. Penggunaan istilah bentuk kamus ini karena kebanyakan kamus bahasa Jepang baik di Jepang dan lebih-lebih di Indonesia menggunakan verba bentuk biasa (bentuk *-u/-ru*) ini ketika memuat verba dalam kamus.

-u	Kau (買う)	membeli	ka-u	→tte	katte	1
-tsu	matsu (待つ)	menunggu	ma-tsu		matte	
-ru	uru (売る)	menjual	u-ru		utte	
-bu	asobu (遊ぶ)	bermain	aso-bu	→nde	asonde	2
-nu	sinu (死ぬ)	mati	si-nu		sinde	
-mu	yomu (読む)	membaca	yo-mu		yonde	
-ku	kaku (書く)	menulis	ka-ku	→ite	kaite	3
-gu	oyogu (泳ぐ)	berenang	oyo-gu	→ide	oyoide	4
-su	hanasu (話す)	berbicara	hana-su	→site	hanasite	5

Berbeda dengan pembentukan verba I menjadi verba bentuk sambung *te*, verba II disebut dengan istilah *ichidan doshi* (一段動詞) atau verba satu lapis/tingkat. Sama alasannya dengan verba I dalam pembentukan verba bentuk *-te* maupun *-ta*, tetapi pembentukannya lebih sederhana karena hanya satu tingkat. Verba II ketika diubah menjadi bentuk *te*, hanya *ru* pada bunyi akhir *eru* dan *iru* (bagian yang bergaris bawah) saja yang diubah menjadi *te*. Pada tabel (2) dapat dilihat bahwa *ru* pada *eru* dan *iru* dihilangkan dan diganti dengan *te*. Semua verba II ini pembentukannya hanya ada satu cara. Oleh karena itu disebut dengan satu lapis atau satu tingkat (*ichidan* 一段).

(2) Ichidan Doshi (一段動詞) atau Verba Satu Tingkat

Bunyi akhir	Contoh	Arti	Pemenggalan	Ben-tuk te	Verba Jadi	Lapis/tingkat
eru	taberu (食べる)	makan	tabe-ru		tabete	satu
	neru (寝る)	tidur	ne-ru		nete	
	makeru (負ける)	kalah	make-ru	→te	makete	
iru	okiru (起きる)	bangun	oki-ru		okite	lapis
	miru (見る)	melihat	mi-ru		mite	
	ociru (落ちる)	jatuh	oci-ru		ocite	

4.2 Verba Konsonan dan Verba Vokal

Pada subbab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa verba dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi dua yaitu verba yang beraturan (規則動詞) dan tidak beraturan (不規則動詞). Verba yang tidak beraturan disebut sebagai verba III dalam dunia pendidikan bahasa Jepang (JFL). Pada verba yang beraturan dibedakan menjadi dua yaitu verba lima tingkat (五段動詞) atau verba-u atau verba I, dan verba satu tingkat (一段動詞) atau verba-ru atau verba II. Verba yang tidak beraturan perubahannya sangat sulit dikaidahkan oleh karena itu tidak akan dibahas lebih lanjut pada buku ini. Pada verba satu tingkat (verba II) yang berakhiran *eru* dan *iru*, pada akhirnya hanya *ru* saja yang berubah menjadi *te* pada pembentukan verba *te*. Selain itu huruf Jepang asli kana juga tidak dapat menuliskan pemenggalan *iru*. Misalnya bagaimana memenggal

verba *miru* (見る) ‘melihat’, apakah *m-iru* dapat dituliskan dengan huruf kana? (Tentu saja *m-iru* tidak dapat dituliskan dengan huruf kana). Rupa-rupanya cara pemenggalan seperti ini kemungkinan besar hanya digunakan untuk pengajaran bahasa Jepang di negara luar Jepang yang menggunakan huruf latin.

Demikian juga, pada verba lima tingkat (verba I) adanya bunyi akhir atau suku kata akhir *u, tsu, ru, bu, nu, mu, ku, gu,* dan *su*, serta pembentukannya ke dalam verba bentuk *te* juga agak sulit diterima secara ilmiah. Bagaimana *u, tsu,* dan *ru* menjadi *tte*; *bu, nu,* dan *mu* menjadi *nde*; serta *ku, gu,* dan *su* masing-masing menjadi *ite, ide,* dan *site*? Apakah *tte, nde, ite, ide, site,* dan *te* adalah morfem yang sama? Artinya, apakah semuanya bentuk *te*? Setelah bagian akhir atau suku kata akhir *u, tsu, ru, bu, nu, mu, ku, gu,* dan *su* dihilangkan sisanya adalah verba (akar verba)? Artinya, sambil melihat (1) pada kolom pemenggalan, apakah *ka* dari *kau, ma* dari *matsu, u* dari *uru, aso* dari *asobu, si* dari *sinu, yo* dari *yomu, ka* dari *kaku, oyo* dari *oyogu,* dan *hana* dari *hanasu* adalah verba itu sendiri (jelasnya: akar verba)? Hal ini sulit diterima secara ilmiah. Sekali lagi, hal ini juga dimungkinkan hanya digunakan untuk keperluan pengajaran bahasa Jepang di negara luar Jepang agar lebih mudah dipahami. Di lain pihak, pengajaran bahasa tidak boleh diposisikan terlalu jauh dari linguistik. Artinya, tidak boleh terlalu menyimpang dari ilmu bahasa, kalau bisa malah didekatkan dengan hasil-hasil penelitian linguistik atau ilmu bahasa.

Dalam diskusi subbab ini akan membahas tentang verba

dalam bahasa Jepang dari sudut pandang akar verba. Selain, verba I atau verba lima tingkat ada istilah lain untuk kelompok ini yaitu verba konsonan; dan verba II atau verba lima tingkat diistilahkan dengan verba vokal. Bagaimana proses penamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Morfem adalah satuan lingual terkecil yang masih mempunyai arti. Berdasarkan definisi ini maka satuan yang terkecil tetapi tidak mempunyai makna berarti bukan morfem. Misalnya satuan terkecil *s* pada kata *boys* 'anak-anak lelaki' dalam bahasa Inggris mempunyai makna jamak, berarti *s* adalah morfem. Sedangkan, *s* pada kata *manis* dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai makna apapun, berarti *s* pada konstruksi kata tersebut dalam bahasa Indonesia bukan merupakan morfem. Morfem yang menjadi dasar pada pembentukan kata disebut dengan morfem dasar. Verhaar (1996: 98-99) menjelaskan bahwa morfem dasar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu morfem akar, morfem pangkal, dan morfem pradasar. Dua jenis yang awal dapat berlaku pada hampir semua bahasa, sedangkan jenis satu yang terakhir hanya berlaku pada bahasa-bahasa tertentu seperti bahasa-bahasa di Indonesia. Dalam subbab ini hanya akan mendiskusikan dua jenis morfem dasar yang disebutkan di awal yaitu morfem akar dan morfem dasar.

4.3 Morfem Akar Verba-ru

Morfem akar pada verba-ru (verba I) berbeda dengan morfem akar pada verba-u (verba II). Harimurti Kridalaksana (1993:4) mendefinisikan morfem akar sebagai unsur yang menjadi dasar pembentukan kata, misalnya *graf* dalam *grafik*,

*grafika, biografi, dan sebagainya. Berdasarkan definisi ini misalnya verba *taberu* (食べる) ‘makan’ pada tabel (3) dapat menjadi *tabemasu* (kolom ③), *tabete* (kolom ④), *tabenai* (kolom ⑤), dan *tabetai* (kolom ⑥). Pada deret perubahan ini unsur yang menjadi dasar untuk pembentukan kata adalah *tabe*. Artinya, *tabe* merupakan sebuah akar verba dalam pembentukan kata *tabemasu, tabete, tabenai, dan tabetai*. Demikian juga *ne, make, oki, mi, dan oci* pada tabel (3) tersebut adalah morfem akar. Morfem akar pada verba-ru tersebut berakhiran dengan vokal (bagian yang bergaris bawah). Karena akhir akar verba pada kelompok ini berupa vokal maka disebut sebagai verba vokal atau *boin doshi* (母音動詞).*

(3) Morfem Akar Verba-ru

Contoh Verba-ru	Bentuk	Sopan	Sam bung	Negatif	Keingi nan	Morfem Akar
	Arti					
1	2	3	4	5	6	7
taberu	makan	tabe-masu	tabe-te	tabe-nai	tabe-tai	tabe
neru	tidur	ne-masu	ne-te	ne-nai	ne-tai	ne
makeru	kalah	make-masu	make-te	make-nai	make-tai	make
okiru	bangun	oki-masu	oki-te	oki-nai	oki-tai	oki
miru	melihat	mi-masu	mi-te	mi-nai	mi-tai	mi
ociru	jatuh	oci-masu	oci-te	oci-nai	oci-tai	oci

Sementara itu, Verhaar (1996: 99) menjelaskan bahwa morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat, sedangkan yang berbentuk bebas adalah morfem pangkal. Terus, bagaimana dengan *tabe, ne, make, oki, mi, dan oci*, apakah berbentuk terikat atau bebas? Dasar penentuan bebas atau

terikatnya unsur lingual adalah keberadaannya pada kalimat. Jika unsur itu dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat maka unsur lingual tersebut dikatakan berbentuk bebas. Demikian juga sebaliknya, jika tidak dapat berdiri sendiri maka unsur lingual tersebut dikatakan berbentuk terikat. Pada contoh (4) *tabe* 'makan' dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Berdasarkan contoh ini maka *tabe* dapat diposisikan sebagai morfem pangkal. Dengan kata lain, *tabe* mendapat dua sebutan. Dari sudut pandang pembentukan kata *tabe* adalah morfem akar, dan dari sudut pandang kebebasannya dalam kalimat maka *tabe* merupakan morfem pangkal.

- (4) 朝ごはんを食べ、学校へ行きます。
 (Asagohan o tabe, gakkou e ikimasu)
 'Makan pagi, (kemudian) pergi ke sekolah'

4.4 Morfem Akar Verba-u

Di atas sudah dijelaskan bahwa verba-ru (verba II) disebut juga dengan verba vokal karena akar verbanya berakhiran dengan vokal. Seiring dengan penjelasan tersebut, verba-u (u動詞) atau verba I atau verba lima tingkat (五段動詞) adalah verba yang akar verbanya berakhiran dengan konsonan. Perhatikan tabel (5) di bawah ini.

(5) Morfem Akar Verba-u

Contoh Verba-u	Bentuk	Sopan	Negatif	Pengan daian	sambung	Morfem Akar
	Arti					
①	②	③	④	⑤	⑥	⑦
ka(w)u	membeli	ka(w)-i-masu	kaw-a-nai	ka(w)-e-ba	kat-te	ka(w)

matu ⁹	menunggu	mat-i-masu	mat-a-nai	mat-e-ba	mat-te	mat
uru	menjual	ur-i-masu	ur-a-nai	ur-e-ba	ut-te	ur
asobu	bermain	asob-i-masu	asob-a-nai	asob-e-ba	ason-de	asob
sinu	mati	sin-i-masu	sin-a-nai	sin-e-ba	sin-de	sin
yomu	membaca	yom-i-masu	yom-a-nai	yom-e-ba	yon-de	yom
kaku	menulis	kak-i-masu	kak-a-nai	kak-e-ba	kai-te	kak
oyogu	berenang	oyog-i-masu	oyog-a-nai	oyog-e-ba	oyoi-de	oyog
hanasu	berbicara	hanas-i-masu	hanas-a-nai	hanas-e-ba	hanasi-te	hanas

Pada konstruksi kata bentuk sopan (kolom ③) bagian tengah terdapat *-i-*. Demikian juga bentuk negatif (kolom ④) dan bentuk pengandaian (kolom ⑤) masing-masing terdapat vokal *-a-* dan *-e-*. Terhadap vokal *-i-*, *-a-*, dan *-e-* ini, Roni (2009) dalam penelitiannya yang dimuat pada jurnal *Nagoya Studies in Humanities* menyebutnya sebagai *renketsu yoso* (連結要素) atau konstituen perangkai¹⁰. Konstituen setelah konstituen perangkai adalah sufik atau akhiran yang masing-masing menyatakan kesopanan, negatif, dan pengandaian. Tugas perangkai adalah merangkai morfem akar dengan morfem sufik. Seperti terlihat pada kolom ③, ④, dan ⑤ unsur konstruksi kata tersebut yang tidak berubah adalah *kaw*, *mat*, *ur*, *asob*, *sin*, *yom*, *kak*, *oyog*, dan *hanas* (kolom ⑦). Unsur-unsur inilah yang disebut dengan akar verba pada kelompok verba ini. Akar verba diakhiri dengan konsonan *w*, *t*, *r*, *b*, *n*, *m*, *k*, *g*, dan *s*. Dengan alasan inilah verba jenis tersebut dinamakan dengan verba konsonan.

⁹ Untuk mempermudah analisis, *tsu* ditulis *tu* dan *chi* ditulis *ti*. Demikian pula, *shi* ditulis *si*.

¹⁰ Konstituen akhir ini sebenarnya diturunkan dari vokal *u* yang berada di akhir verba *u*. Vokal *u* pada verba jenis ini disebut dengan ekor kata atau *gobi* (語尾).

Pada kata *kau* (買う) ‘membaca’ terdapat pertemuan dua vokal a dan u. Oleh karena itu di antaranya muncul semi vokal w. Pada tahap-tahap tertentu w dapat diposisikan sebagai konsonan. Hal ini dapat diberlakukan pada analisis pada subbab ini. Masih ada satu lagi yang perlu dijelaskan yaitu konstruksi kata-kata yang terdapat pada kolom ⑥. Prinsip dasar analisis sebenarnya sama dengan yang ada pada kolom ③, ④, dan ⑤ bahwa sebenarnya ada vokal -i- di antara akar verba dan sufik yang menyatakan sambung te. Hanya saja pada pertemuan bunyi kedua morfem itu terdapat penyesuaian bunyi yang disebut dengan gejala morfofonemik.

Untuk menjelaskan gejala morfofonemik pada konstruksi akar verba yang dirantai dengan sufik te akan didasarkan pada tulisan Roni (2009: 51-52), yang diringkas sebagai berikut. Morfofonemik dapat dijelaskan sebagai perubahan bunyi (fonem) yang disebabkan oleh pertemuan morfem dengan morfem. Perhatikan tabel (6) di bawah ini yang disesuaikan dari tabel (5). Proses pembentukan verba konsonan menjadi bentuk *te* pada prinsipnya mirip dengan pembentukannya verba bentuk sopan *mas* seperti pada tabel (5). Dalam tabel (6), terlihat bahwa pada akar verba (kolom ②) ditambahkan konstituen perangkai -i- (kolom ④) dan disambung dengan sufik te. Sehingga konstruksinya menjadi seperti pada kolom ⑤. Pertemuan bunyi antara konsonan akhir pada akar verba dan perangkai -i- serta te terjadi penyesuaian bunyi (morfofonemik). Penyesuaian ini dapat berupa pelepasan fonem/bunyi (脱落), penyamaan fonem/bunyi (同化), atau perubahan fonem/bunyi (変化).

Pada verba *kawu* (買う) ‘membeli’ dan *uru* (売る) ‘menjual’ terjadi pelesapan -i-. Selanjutnya diikuti dengan penyamaan fonem akhir pada akar verba ketiganya yaitu w dan r terhadap awal bunyi te yaitu fonem t. Artinya, fonem w, t, dan r berubah sama dengan fonem t. Sehingga hasilnya menjadi *haratte* dan *matte*. Pada verba *asobu* (遊ぶ) ‘bermain’, *sinu* (死ぬ) ‘mati’, dan *yomu* (読む) ‘membaca’ juga terjadi pelesapan konstituen perangkai -i-, dan diikuti perubahan konsonan t pada te menjadi fonem d. Selanjutnya, fonem b pada akhir akar verba *asob* berubah menjadi fonem n; fonem pada akhir akar verba *yom* juga berubah menjadi n. Sehingga masing-masing verba menjadi *asonde*, *sinde*, dan *yonde*. Pada verba *kaku* (書く) ‘menulis’ dan *oyogu* (泳ぐ) ‘berenang’ terjadi pelesapan pada fonem akhir akar verba yaitu masing-masing adalah k dan g. Dengan demikian, *kaku-ka(k)ite* menjadi *kaite*. Dan, khusus untuk akar verba yang berakhir dengan fonem g, terjadi perubahan fonem t pada te menjadi d. Dengan demikian, *oyogu-oyo(g)ite* menjadi *oyoide*.

(6) Proses Morfofonemik Verba Konsonan dalam Bentuk Te

Contoh Verba	Akar Verba	Konsonan Akhir ②	Akar + Pe-rangkai -i-	④ + te	Pelesapan	Verba Bentuk te
①	②	③	④	⑤	⑥	⑦
Kawu 払う	kaw	w	kawi	kawite	kawØte	haratte
Matu 待つ	mat	t	mati	matite	matØte	matte
Uru 売る	ur	r	uri	urite	urØte	utte

Asobu 遊ぶ	asob	b	asobi	asobite	asobØte	asonde
Shinu 死ぬ	shin	n	shini	shinite	shinØte	shinde
Yomu 読む	yom	m	yomi	yomite	yomØte	yonde
Kaku 書く	kak	k	kaki	kakite	kaØite	kaite
Oyogu 泳ぐ	oyog	g	oyogi	oyogite	oyoØite	oyoide
Hanasu 話す	hanas	s	hanasi	hanasite	-	hanasite

Pada subbab sebelumnya diuraikan bahwa Verhaar menyebut morfem pangkal sebagai morfem dasar yang bebas. Dan berikutnya, juga diuraikan bahwa kebebasan itu pada prinsipnya didasarkan pada dapat berdiri sendirinya morfem tersebut dalam sebuah kalimat tanpa bantuan morfem lain. Pada verba vokal, morfem akar dan morfem pangkal mempunyai bentuk yang sama, yaitu dengan cara menghilangkan atau melepaskan ru. Pada verba konsonan ini cukup rumit. Akar verba diakhiri dengan konsonan. Dalam kosa kata Jepang tidak ada kata yang berakhir dengan fonem konsonan kecuali fonem konsonan n (ん). Dengan demikian jelas bahwa akar verba pada kelompok verba konsonan tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Tetapi, dengan bantuan perangkai -i- (dan juga perangkai -u-), artinya, akar + i/u dapat berdiri sendiri dalam kalimat seperti contoh (7) dan (8). Pada contoh (7) verba *tori* (取り) 'mengambil' yang terdiri dari akar verba *tor* dan perangkai -i-; dan contoh (8) verba *yomu* (読

む) ‘membaca’ yang terdiri dari akar verba *yom* dan perangkai -u-, keduanya dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Lebih jauh dapat dihipotesakan bahwa jika akar verba + perangkai i/u adalah morfem pangkal. Dan, dengan analogi ini akar verba + perangkai akan menghasilkan morfem pangkal. Maka, dalam bahasa Jepang morfem pangkal dapat dibedakan menjadi dua yaitu morfem pangkal yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat dan morfem pangkal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat.

- (7) 勉強机の上にあるかばんを取り、学校へ行きます。
Benkyouzukue no ue ni aru kaban o tori, gakko e ikimasu.
‘Dia mengambil tas yang ada di atas meja belajar, kemudian pergi ke sekolah.’
- (8) ミラーさんは漢字を読むことができます。(MNS 18/146)
Mirasan wa Kanji o yomu koto ga dekimasu.
‘Miller dapat membaca huruf Kanji.’

4.5 Morfem Akar, Pangkal, dan Ekor Kata

Dalam bahasa Jepang ada istilah *gokon* (語根) dan *gokan* (語幹). Penggunaan kedua istilah ini tidak ada kesepakatan yang sama. Ada kalanya *gokon* dan *gokan* digunakan secara terbalak-balik. Dalam pembicaraan tentang konjugasi (活用) dalam bahasa Jepang sering digunakan istilah *gokan* dan *gobi* (語尾). *Gobi* merujuk pada ekor kata yang selalu berada di akhir sebuah kata¹¹. Ungkapan istilah “akhir sebuah kata” tidak sama dengan akhiran atau sufik (接尾辞). Dalam buku ini ekor kata dan sufik dibedakan. Merujuk pada hasil penelitian Roni (2011)

¹¹ Istilah *gobi* (語尾) atau ekor kata tidak dikenal dalam perlinguistikan di Indonesia.

yang dimuat di jurnal *Nagoya Linguistics* halaman 39-52, istilah ekor kata dalam bahasa Jepang diberi makna spesifik yaitu bagian akhir dari kata yang digunakan untuk merangkaikannya dengan morfem yang ada di belakangnya. Morfem yang berada di belakangnya itulah yang disebut sebagai sufik atau akhiran. Jenis kata utama yang mempunyai ekor kata adalah verba dan adjektiva-i. Ekor kata pada verb konsonan adalah u, dan pada verba vokal ru, serta pada adjektiva-i adalah i.

Morfem akar adalah morfem dasar yang menjadi dasar pada pembentukan kata. Yang ditempelkan pada morfem dasar adalah afik (imbuhan) atau *setsuji* (接辞). Afik juga merupakan salah satu jenis morfem. Afik dalam bahasa Jepang terdiri dari prefik atau awalan (接頭辞) dan sufik atau akhiran (接尾辞). Sedangkan, imbuhan yang berupa infik dan konfik tidak begitu dibicarakan. Ekor kata ibarat lem perekat yang bertugas merangkai morfem akar dan afik (yang dalam hal ini berupa sufik). Jenis kata yang mempunyai ekor kata seperti sudah disebutkan sebelumnya adalah verba konsonan, verba vokal, dan adjektiva-i. Selain tiga jenis kata tersebut ada juga kata bantu predikat atau *jodoshi* (助動詞). Untuk *jodoshi* ini tidak diterjemahkan sebagai verba bantu. Karena verba bantu hanyalah salah satu bentuk dari kata predikat. Kata bantu predikat yang lain adalah adjektiva bantu dan nomina bantu.

Verba bantu yang dimaksud di sini adalah kata bantu predikat yang perubahan atau konjugasinya sama dengan verba, yaitu akar kata bantu predikat tersebut berakhir dengan konsonan dan berakhir dengan vokal; atau berakhir dengan u (mirip dengan verba-u) dan ru (mirip dengan verba-

ru). Perhatikan tabel (9) yang disesuaikan dari Roni (2011: 41) dan penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut. Misalnya, seperti dapat dilihat pada tabel (9) bagian A, kata bantu predikat yang menyatakan sopan *-masu* dan menyatakan penyesalan *-tesimau* berakhir dengan vokal u. Ketika dibentuk ta yang menyatakan lampau, ekor kata pada *masu* tersebut berubah mengikuti kaidah verba konsonan yaitu ekor kata u berubah menjadi perangkai *-i-* dan diikuti sufik ta: *-masita*. Demikian juga, ekor kata *tesima(w)u* yaitu u berubah menjadi perangkai *-i-*, sehingga menjadi *simawite*. Kemudian terjadi pelepasan *-i-* (*tesimawØte*) dan diikuti penyamaan konsonan w terhadap awal sufik ta yaitu konsonan t: *tesima (w->t)te = tesimatte*. Pada kata bantu predikat bagian B, perubahan konjugasinya sama dengan verba vokal. Ketika kata bantu predikat tersebut dibentuk *masu* yang menyatakan sopan, ekor kata bantu predikat ru dihilangkan dan diganti dengan *masu*. Misalnya *rare-ru* menjadi *raremasu* dan *teage-ru* menjadi *teagemasu*. Karena perubahan konjugasinya sama dengan verba, pada buku ini kelompok A dan B digunakan istilah verba bantu.

Pada tabel (9) bagian C adalah kata bantu predikat yang perubahannya sama dengan adjektiva-i. Misalnya kata bantu predikat yang menyatakan negatif *nai* dan menyatakan keinginan *tehosiii*. Ekor kata bantu predikat tersebut adalah i. Ketika di belakangnya ditambahkan verba yang menyatakan perubahan naru, maka fonem i dihilangkan dan diganti dengan ku: *-na(i->ku)naru ->nakunaru* ‘menjadi tidak’; *-tehosi(i->ku)naru ->tehosikunaru* ‘menjadi ingin’. Pada tabel (9) bagian D adalah kata bantu predikat dengan perubahan konjugasi sama

dengan nomina. Misalnya pada kata bantu predikat *kotoda* yang menyatakan keharusan dan *tokoroda* yang menyatakan detail waktu jika ditambahkan *desu*, maka *da* yang menyatakan biasa (tidak sopan) tersebut dihilangkan dan diganti dengan *desu* yang menyatakan sopan. Sehingga, *kotoda* menjadi *kotodesu* dan *tokoroda* menjadi *tokorodesu*. Kedua kelompok C dan D ini karena perubahan konjugasinya sama dengan adjektiva-i dan nomina, pada buku ini masing-masing digunakan istilah adjektiva bantu dan nomina bantu. Dan terakhir adalah kata bantu predikat yang tidak mempunyai ekor kata seperti *ba* yang menyatakan pengandaian, *nagara* yang menyatakan sambil dan sebagainya.

(9) Jenis Kata Bantu Predikat

	Ekor Kata	Contoh	Arti	istilah
A	-u	-desu	sopan	verba bantu
		-masu	sopan	
		-teiku	menjauh	
		-tesimau	keterlanjuran, penyesalan	
B	-ru	-rareru	pasif, dapat	verba bantu
		-saseru	kausatif	
		-sugiru	terlalu	
		-teageru	memberi	
C	-i	-nai	negatif	adjektiva bantu
		-nikui	sulit	
		-tehoshii	ingin	
		-temoii	ijin: boleh	

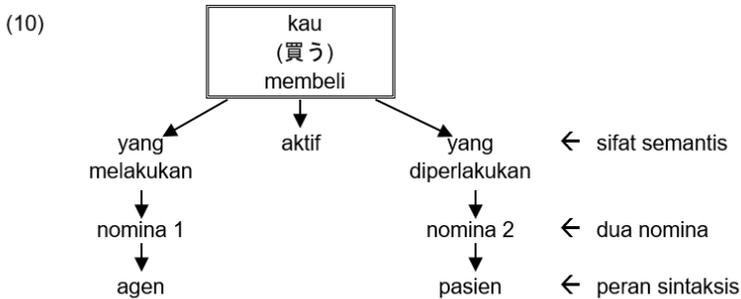
D	-da	-kotoda	keharusan	nomina bantu
		-noda	alasan, penguatan	
		-tokoroda	waktu detil	
		-monoda	keharusan	
E	tanpa ekor kata	-ba	pengandaian: jika	
		-nagara	sambil	
		-e	perintah	
		-ta	lampau	

4.6 Sifat Semantis Verba

Sifat semantis yang dimaksudkan dalam diskusi subbab ini adalah sifat semantis dalam hubungannya dengan peran-peran sintaksis yang dimiliki oleh sebuah verba pengisi predikat. Bentuk verba pengisi predikat bermacam-macam. Ada verba “minimalis”, artinya verba tanpa adanya afik yang hanya terdiri dari morfem akar saja atau morfem pangkal saja, dan ada verba “kompleks”, yaitu verba yang terdiri dari gabungan morfem akar maupun morfem pangkal dengan kombinasi afik. Sebuah verba pengisi predikat biasanya mempunyai sifat-sifat semantis yang akan disematkan pada nomina yang menyertainya. Sifat-sifat semantis yang sudah disematkan atau ditempelkan pada nomina peserta, nantinya disebut dengan peran sintaksis. Verba *kau* (買う) dalam bahasa Jepang atau *membeli*¹² dalam

¹² Dalam bahasa Indonesia percakapan lisan sering digunakan verba *beli* saja. Tetapi dalam bahasa tulis verba *beli* dianggap tidak baku, yang baku adalah *membeli*. Dalam penelitian ini, meskipun di sana-sini juga menggunakan bahasa lisan yang tingkat kebakuanannya rendah, tetapi sebagian besar lebih menggunakan data dengan kalimat-kalimat baku. Contoh verba membeli ketika ditambahkan sufik -kan akan menjadi membelikan yang tidak ada nuansa perintah. Tetapi *beli* tanpa prefik *mem-* ketika ditambahkan sufik -kan akan menjadi *belikan*. Di sini muncul makna perintah.

bahasa Indonesia, mempunyai sifat semantis perlakuan: aktif, ada yang melakukan, dan ada yang diperlakukan. Kedua verba ini minimal selalu diikuti oleh dua nomina yang masing-masing akan disemati sifat yang melakukan dan sifat yang diperlakukan. Seperti terlihat pada (10), verba *membeli* dan *kau* (買う) mempunyai ketiga sifat semantis tersebut. Sifat semantis “yang melakukan” disematkan pada nomina 1, dan sifat semantis “yang diperlakukan” disematkan pada nomina 2. Sifat semantis verba yang disematkan pada nomina 1 secara peran sintaksis disebut dengan peran agen, dan pada nomina 2 disebut peran pasien. Sedangkan, peran aktif tetap menempel pada verba *kau* (買う) dan *membeli*. Selanjutnya, peran yang tidak disematkan pada nomina peserta verba (tetap menempel pada verba) tidak akan dibahas.

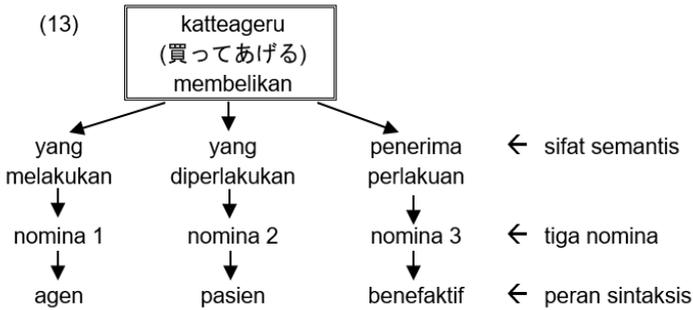


Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa verba pengisi predikat ada yang berbentuk kompleks dengan afik yang bermacam-macam bergantung pada bahasa yang bersangkutan. Misalnya verba *katteageru* (買ってあげる) (11) yang secara semantis dapat disejajarkan dengan verba

membelikan (12) dalam bahasa Indonesia, mempunyai sifat semantis tiga buah (selain yang tetap menempel di verba) yaitu yang melakukan, yang diperlakukan, dan yang menerima perlakuan. Sifat semantis yang melakukan (agen) disematkan pada Tanaka, yang diperlakukan disematkan pada *hon* (本) atau buku (pasien), dan yang menerima perlakuan disematkan pada Yukiko.

(11)	田中が	由紀子に	本を	買ってあげ ました。
	Tanaka ga	Yukiko ni	hon o	katteageru- sita.
	agen	benefaktif	buku:pasien	<i>membelikan</i> - :memberi

(12)	Tanaka	membelikan	Yukiko	buku
	agen	memberi	benefaktif	pasien

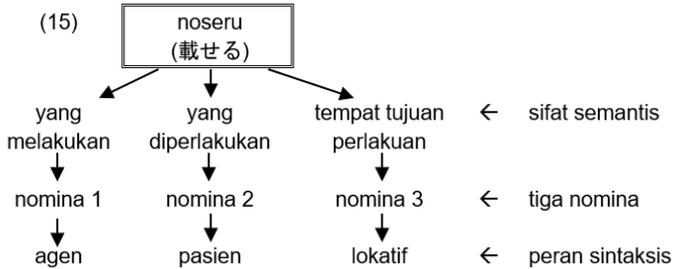


Dengan demikian, verba yang sama, setelah diberi afik tertentu akan memiliki sifat semantis yang berbeda. Seperti terlihat pada (11) verba *kau* (kat-買う) dilekatkan padanya

morfem afik yang menyatakan memberi *teageru* (てあげる) ‘memberi’ sehingga konstruksi keseluruhan ketika mengisi predikat adalah *katteageru* (買ってあげる). Pengisi predikat *katteageru* mempunyai makna secara keseluruhan memberi dan membeli. Dalam bahasa Indonesia sejajar dengan verba *membelikan* (12). Verba *katteageru* tersebut mempunyai sifat semantis tiga buah, yaitu yang melakukan gerakan membeli (agen), yang mendapat perlakuan pada gerakan membeli (pasien), dan yang menerima perlakuan gerakan memberi (benefaktif/penerima). Hal ini tentu saja berbeda dengan verba *kau* yang mempunyai sifat semantis dua buah (di luar yang menempel pada verba *kau*), yaitu yang berperan agen dan berperan pasien. Analisis yang sama juga bisa diterapkan pada verba *membeli* dan *membelikan* dalam bahasa Indonesia.

Verba *noseru* (載せる) ‘memuati’ (14) selain mempunyai sifat semantis yang disebut dengan peran agen dan peran pasien, juga mempunyai sifat semantis tempat tujuan perlakuan. Tempat tujuan perlakuan ini dinamakan dengan peran lokatif.

- | | | | | |
|------|------------------------------------|------------|----------------------|----------------|
| (14) | 田中が | トラックに | 砂を | 載せる。 |
| | Tanaka ga | torakku ni | suna o | noseru |
| | agen | lokatif | <i>pasir</i> :pasien | <i>memuati</i> |
| | ‘Tanaka memuati truk dengan pasir’ | | | |



Berbeda dengan verba-verba yang dianalisis sebelumnya yang mempunyai dua atau tiga sifat semantis yang disematkan pada nomina peserta verba. Verba seperti *hasiru* (走る) ‘berlari’ dan *ociru* (落ちる) ‘jatuh’ hanya mempunyai satu sifat semantis yang disematkan pada nomina pesertanya. Pada verba *hasiru* (16) terdapat sifat semantis siapa yang melakukan kegiatan atau gerakan atau tindakan berlari. Dalam hal ini terdapat nuansa tindakan. Nomina yang disemati atau ditempli sifat semantis ini secara peran sintaksis dinamakan dengan peran penindak. Berbeda dengan verba jenis *hasiru*, verba *ociru* (17) meskipun sama-sama mempunyai satu sifat semantis tetapi nuansa penindakan tidak ada. Justru, terdapat objek yang menjadi tertindak atau objek yang mengalami kejadian. Sifat semantis ini diwujudkan dengan peran pengalam.

(16) Tanaka ga hasiru.
penindak *berlari*
‘Tanaka berlari’

(17) Tanaka ga ociru.
pengalam *jatuh*
‘Tanaka jatuh’

4.7 Jenis Peran Berdasarkan Sifat Semantis Verba

Berdasarkan diskusi yang sudah dilakukan pada subbab di atas setidaknya sifat semantis verba dapat diklasifikasikan seperti pada tabel (18). Sementara itu, pada bab sebelumnya sudah dibicarakan tentang fungsi sintaksis yang terdiri dari slot subjek (S), objek (O), dan predikat (P). Urutan ketiga slot tersebut tiap-tiap bahasa berbeda. Dalam bahasa Indonesia bersusun SPO, sedangkan dalam bahasa Jepang bersusun SOP. Objek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu objek langsung atau *chokusetsu mokutekigo* (直接的目的語) dan objek tak langsung atau *kansetsuteki mokutekigo* (間接的目的語). Langsung atau tidaknya sebuah objek bergantung dekat tidaknya objek tersebut dengan konstituen pengisi predikat. Objek yang dekat dengan predikat disebut dengan objek langsung, dan objek yang jauh dari predikat disebut dengan objek tak langsung. Artinya, objek tersebut berjajarnya dengan predikat secara tidak langsung, karena dibatasi atau dihadang dan harus melompati oleh objek langsung. Urutan konstruksi kalimatnya dalam bahasa Jepang: S-O_{tl}-O_l-P (subjek – objek tak langsung – objek langsung – predikat).

(18) Jenis Sifat Semantis Verba Aktif

No.	Jenis sifat semantis verba	Peran	Contoh Verba	Letak secara Fungsi Sintaksis
	①	②	③	④
1	Yang melakukan kegiatan	agen	kau (買う) 'membeli'	S
2	Yang diperlakukan	pasien	kau (買う) 'membeli'	O langsung

3	Yang menerima perlakuan	benefaktif	katteageru (買ってあげる) 'membelikan'	O tak langsung
4	Tempat tujuan perlakuan	lokatif	noseru (載せる) 'memuati'	O tak langsung
5	Yang melakukan tindakan	penindak	hasiru (走る) 'berlari'	S
6	Yang mengalami kejadian	pengalam	ociru (落ちる) 'jatuh'	S

Seperti sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, sifat semantis verba disematkan pada nomina peserta verba. Artinya, nomina yang dimaksud, apapun bentuk dan maknanya akan disemati oleh sifat semantis verba. Sifat yang disematkan pada nomina tersebut dinamakan dengan peran sintaksis (atau disebut peran saja). Dengan demikian, kalau berbicara tentang peran berarti selalu berbicara tentang peran nomina yang menyerta verba. Letak peran agen, penindak, dan pengalam berada di posisi subjek (S). Letak peran pasien di posisi objek langsung (O), dan letak peran benefaktif dan lokatif berada di posisi objek tak langsung (Otl). Mungkinkah peran pasien tidak diposisi objek dan peran agen tidak di posisi subjek? Jawabannya adalah mungkin. Pada verba pasif, letak peran agen dan pasien berubah. Perhatikan contoh (19) dan (20) berikut. Verba aktif *naguru* (殴る) 'memukul' akan melahirkan kalimat aktif (19), dan verba pasif *nagurareru* (殴られる) 'dipukul' akan melahirkan kalimat pasif. Peran agen pada kalimat aktif mengisi subjek dan peran pasien mengisi objek (19). Pada kalimat pasif, subjek diisi oleh pasien dan objek diisi oleh agen (20).

(19) タイソンがホリファイトを殴る。

Tyson ga Holifield o naguru

S O P

agen pasien

'Tyson memukul Holifield'

(20) ホリファイトがタイソンに殴られる。

Holifield ga Tyson ni nagurareru

S O P

pasien agen

'Holifield dipukul oleh Tyson'

BAB V

Hubungan Verba dan Nomina dalam Bahasa Jepang

5.1 Verba sebagai Konstituen Induk

Semua makhluk hidup diturunkan oleh makhluk hidup sebelumnya. Manusia, hewan, dan tumbuhan dilahirkan dan ditumbuhkan dari benih makhluk hidup yang ada sebelumnya. Keberadaan kita sekarang tidak dapat dilepaskan dari ibu yang melahirkan kita. Keberadaan hewan yang ada sekarang tidak dapat dilepaskan dari induknya. Dan, tumbuhan yang ada ini tentu tumbuh dari akar, benih, maupun potongan tumbuhan yang ada sebelumnya. Demikianlah, untuk mendapatkan hubungan antara makhluk hidup dapat dilihat dari sudut pandang ibu atau induk dan anaknya. Dengan analogi yang sama, buku ini akan mencoba mendasarkan diskusinya pada hubungan semacam ini.

Pada diskusi sebelumnya, fungsi sintaksis setidaknya terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Di antara ketiga slot dalam kalimat ini predikat dapat diposisikan

sebagai konstituen utama—yang dalam hal ini adalah slot utama. Pada Bab 5 (A) poin 5 juga sudah dijelaskan konstituen pengisi predikat menjadi A verba transitif, B verba intransitif, C adjektiva-i, D adjektiva-na, dan E nomina. Pada buku ini diskusi hanya akan dikonsentrasikan pada predikat yang diisi oleh verba transitif (A) dan verba intransitif (B). Dengan demikian, jika predikat merupakan konstituen utama dan predikat hanyalah slot atau ruang kosong, dan jika, slot tersebut diisi oleh verba maka verba tersebut juga dapat memperoleh sebutan sebagai konstituen utama juga. Pada Bab 5 (B), dijelaskan bahwa verba sebagai pengisi predikat diikuti atau disertai oleh konstituen lain yang disebut dengan nomina. Nomina ini dijelaskan sebagai peserta verba karena mengikuti keberadaan verba tersebut.

Dengan berdasarkan penjelasan tersebut di atas dan penjasasan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan mendiskusikan hipotesis bahwa verba adalah konstituen induk, diikuti oleh nomina sebagai konstituen anak.

5.2 Ilustrasi Hubungan Induk-Anak dan Aplikasinya dalam Verba-Nomina

Induk adalah ibu yang melahirkan anaknya. Seperti sudah disinggung di atas bahwa karakter ibu diibaratkan ada pada verba dan karakter anak ada pada nomina. Masing-masing ibu mempunyai sifat atau watak yang berbeda-beda. Sifat atau watak (bahkan bentuk fisik) tersebut sebagian besar diturunkan atau diwariskan pada sang anak. Pada diri manusia misalnya ada sifat atau watak ibu yang lembut, kasih sayang,

sabar, bertanggung jawab, atau sebaliknya pemarah, dan sebagainya. Atau secara fisik ada yang berhidung mancung, bermata bulat, berambut lebat, dan sebagainya. Tentu saja sifat psikis dan fisik ini tidak bisa berlaku pada verba. Tetapi ada sifat yang seperti diungkapkan pada bab 6 poin 5 bahwa terdapat verba yang mempunyai watak yang memerlukan konstituen yang melakukan kegiatan, konstituen yang diperlakukan (dikenai perlakuan) dalam kegiatan, konstituen yang menerima perlakuan, konstituen tempat tujuan perlakuan, konstituen yang melakukan tindakan, dan konstituen yang mengalami kejadian. Hal-hal semacam ini diposisikan sebagai watak atau sifat yang dimiliki oleh verba.

Sifat atau watak induk diturunkan atau diwariskan kepada anak kandungnya secara alami. Dalam kenyataan kehidupan watak atau sifat baik (maupun bentuk fisik baik) yang dimiliki oleh seorang diharapkan menurun pada anak yang dilahirkannya. Tetapi, tidak halnya dengan sifat maupun bentuk fisik yang jelek. Tulisan ini didasarkan pada konsep yang disebutkan di awal yaitu sifat atau watak diharapkan menurun pada anaknya. Dengan konsep yang agak keras, bahwa ibu menuntut sifat-sifatnya diwariskan kepada dan selanjutnya dimiliki oleh anak-anak kandungnya. Dengan kata lain, sifat atau watak ini akhirnya harus menempel dan dipikul oleh anak kandung. Dengan konsep ini, sifat atau watak yang dimiliki oleh verba akan diturunkan kepada nomina sebagai anaknya. Bentuk nomina boleh apapun (nomina kongkrit seperti Tanaka, anak, mobil, maupun nomina abstrak seperti kebaikan, kebahagiaan, pertukaran, dan sebagainya) tetapi

sifat atau watak verba akan diwariskan atau ditempelkan pada nomina yang selalu menyertainya.

5.3 Hubungan antara Verba dan Nomina

Dengan ilustrasi yang diuraikan pada subbab sebelumnya, bagaimana penerapannya dalam kalimat bahasa Jepang? Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa verba sebagai konstituen induk mempunyai sifat semantis, yang disebut dengan sifat semantis verba. Sifat semantis ini di antaranya yang sudah disebutkan adalah sifat perlunya konstituen yang melakukan kegiatan, konstituen yang diperlakukan (dikenai perlakuan) dalam kegiatan, konstituen yang menerima perlakuan, konstituen tempat tujuan perlakuan, konstituen yang melakukan tindakan, dan konstituen yang mengalami kejadian. Seperti terlihat pada tabel (1), sifat-sifat ini secara berurutan dipandang dari sudut peran sintaksis berwujud agen, pasien, benefaktif, lokatif, penindak, dan pengalam.

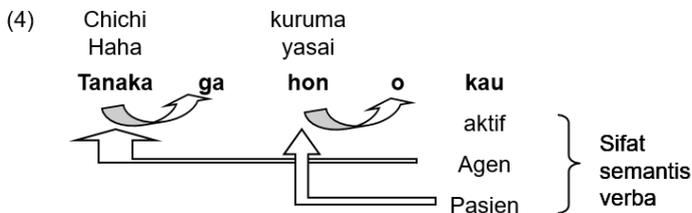
(1) Jenis Sifat Semantis Verba Aktif

	Jenis Sifat Semantis Verba	Peran Sintaksis
1	Yang melakukan kegiatan	agen
2	Yang diperlakukan	pasien
3	Yang menerima perlakuan	benefaktif
4	Tempat tujuan perlakuan	lokatif
5	Yang melakukan tindakan	penindak
6	Yang mengalami kejadian	pengalam

Pada bab 5 (B) poin 4, sifat semantis verba sudah dijelaskan secara detil bahwa ada sifat semantis yang akan

diturunkan, diwariskan, atau ditempelkan pada nomina peserta verba. Sifat semantis verba dan istilahnya secara peran sintaksis dapat dilihat pada tabel (1). Tetapi, ada juga sifat semantis verba yang tidak diwariskan pada nomina peserta verba. Sifat semantis seperti ini akan menempel terus pada verba yang bersangkutan. Misalnya sifat semantis aktif (nodo 能動), pasif (ukemi 受身), kausatif (shieki 使役), dan memberi/menerima (juju 授受). Selanjutnya, mengenai urutan konstituen juga sudah dijelaskan pada bab 5 (A) poin 2. Bahasa Jepang memiliki tipe bahasa yang berurutan SOP sedangkan bahasa Indonesia bertipe urutan SPO. Urutan konstituen ini dari sudut pandang bahasa tulis biasanya bersifat tetap. Artinya, jika kalimat itu dilepaskan dari sudut pandang topicalisasi ataupun sudut pandang penekanan informasi maka urutannya secara umum konsisten. Oleh karena itu, urutan konstituen dalam suatu bahasa biasanya dimasukkan juga dalam kategori tatabahasa. Berdasarkan beberapa hal ini, misalnya pada kalimat (3) dapat digambarkan hubungan antar konstituennya seperti gambar (4).

- (3) 田中が本を買う。
 (Tanaka ga hon o kau.)
 S O P
 'Tanaka membeli buku'

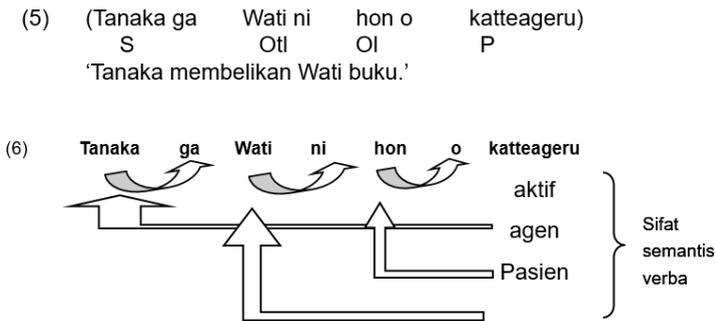


Pada gambar (4), verba *kau* (買う) ‘membeli’ memiliki sifat semantis siapa yang melakukan (agen) dan apa yang dikenai perlakuan (pasien). Dalam subbab ini, untuk menyingkat penjelasan akan dituliskan peran sintaksisnya saja untuk mewakili sifat semantis verba. Peran agen diberikan kepada konstituen Tanaka, dan peran pasien diberikan pada *hon* (本) ‘buku’. Dalam bahasa Jepang peran agen diwujudkan dengan adposisi (jelasnya posposisi) *ga*, dan peran pasien diwujudkan dengan posposisi *o*. Peran ini tidak akan berubah alias bersifat tetap karena diturunkan dari sifat semantis verba. Oleh karena itu, meskipun nomina Tanaka ditukar dengan nomina *chichi* (父) ‘bapak’ maupun *haha* (母) ‘ibu’, peran agen yang diwujudkan oleh posposisi *ga* tidak berubah. Adposisi *ga* akan menempel pada nomina *chichi* dan *haha*. Demikian juga, peran pasien yang diwujudkan dengan posposisi *o* yang menempel pada nomina *hon*, dapat juga menempel pada nomina *kuruma* (車) ‘mobil’ dan *yasai* (野菜) ‘sayur’. Apapun nominanya akan ditempeli oleh posposisi yang mencerminkan atau sebagai perwujudan peran yang dilahirkan oleh sifat semantis verba *kau* ‘membeli’. Artinya, peran-peran yang muncul pada kalimat ideal¹³ bahasa Jepang bergantung pada sifat semantis verba yang muncul dalam kalimat.

Berbeda dengan verba *kau* (買う), verba *katteageru* (買ってあげる) ‘membelikan’ (5) mempunyai satu lagi sifat semantis verba selain dua sifat semantis yang sama dimiliki oleh verba *kau* yaitu agen dan pasien. Dengan penambahan

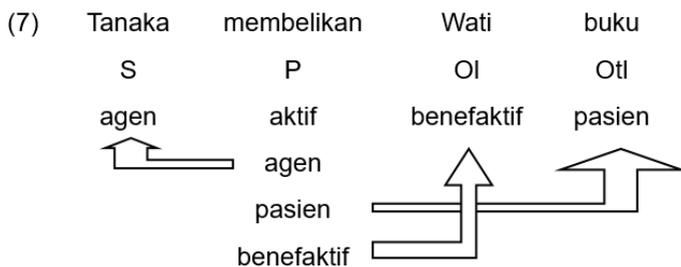
¹³ Kalimat ideal ini merujuk pada kalimat yang lengkap slot-slot fungsi sintaksisnya sesuai dengan yang dituntut oleh sifat semantis verba. Tidak ada pelepasan konstituen.

morfem *teageru* (てあげる) yang bernuansa memberi, maka jumlah peran yang dimilikinya juga bertambah satu buah yaitu yang mencerminkan seseorang yang penerima perlakuan dari verba *katteageru*. Seperti terlihat pada gambar (6), peran penerima diwariskan kepada nomina Wati, dan peran tersebut diwujudkan dengan posposisi *ni*.



Yang menjadi permasalahan dalam hubungannya dengan perbandingannya terhadap bahasa Indonesia adalah letak objek langsung (Ol) dan objek tak langsung (Otl). Seperti sudah diuraikan pada bab 5 (B) poin 5, bahwa langsung atau tidaknya sebuah objek didasarkan pada kedekatannya dengan predikat (P). Objek (O) yang berdekatan atau berjajar langsung dengan predikat disebut dengan objek langsung (Ol), dan yang tidak berdekatan atau tidak berjajar secara langsung (diselipi Ol) disebut dengan objek tak langsung (Otl). Dalam bahasa Jepang letak Ol dalam kalimat adalah S-Otl-Ol-P; sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah S-P-Ol-Otl. Akan tetapi, pengisi Ol dan Otl dalam kedua bahasa ini berbeda. Dalam bahasa Jepang, seperti terlihat pada (5), Ol diisi oleh *hon* 'buku'

sedangkan Otl diisi oleh *Wati*. Hal ini berlawanan dengan konstruksi dalam bahasa Indonesia (7). Seandainya *katteageru* (買ってあげる) diterjemahkan menjadi *membelikan* maka Ol diisi oleh *Wati* yang berperan penerima dan Otl diisi oleh *buku* yang berperan pasien. Perbedaan tentang pengisi peran pada Ol dan Otl ini juga terjadi pada verba *okuru* (送る) yang diterjemahkan sebagai *mengirimi* pada (8). Satu hal lagi yang berbeda dalam kedua bahasa ini adalah keberadaan adposisi. Dalam bahasa Jepang nomina *Tanaka*, *Wati*, dan *hon* ‘buku’ masing-masing dimarkahi dengan adposisi (jelasnya posposisi) *ga*, *ni*, dan *o* yang mencerminkan masing-masing peran agen, benefaktif, dan pasien. Dalam bahasa Indonesia ketiga peran ini pada kalimat tidak dimarkahi dengan konstituen tertentu, atau tidak diwujudkan oleh konstituen tertentu. Dengan kata lain, ketiga peran ini tidak bermarkah¹⁴.

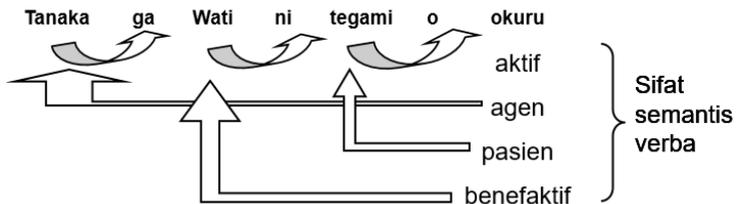


Sama seperti verba pengisi predikat *katteageru* (買ってあげる) ‘membelikan’, verba *okuru* (送る) ‘mengirimi’ juga memerlukan nomina yang berperan agen, pasien, dan benefaktif (penerima), seperti pada contoh (8). Yang

¹⁴ Seandainya bermarkah tentunya peran-peran ini akan ditandai dengan adposisi yang berupa preposisi, misalnya seperti terjadi pada frasa *di pasar*. Konstituen preposisi *di* merupakan perwujudan dari peran lokatif.

menjadi permasalahan dalam perbandingannya dengan bahasa Indonesia adalah *okuru* (送る) dapat diterjemahkan sebagai *mengirim* maupun *mengirimi*. Pada verba *mengirim* keberadaan nomina dengan peran lokatif tidak dibutuhkan, tetapi pada verba *mengirimi* keberadaan nomina dengan peran lokatif diperlukan. Di sinilah letak menariknya dalam perbandingan bahasa. Setiap verba dalam masing-masing bahasa mempunyai keistiwaaan masing-masing yang belum tentu dapat menggantikan atau saling merujuk satu sama lain. Satu verba dalam bahasa Jepang belum tentu hanya dapat diterjemahkan satu verba juga dalam bahasa Indonesia.

(8) 田中がワティに手紙を送る。



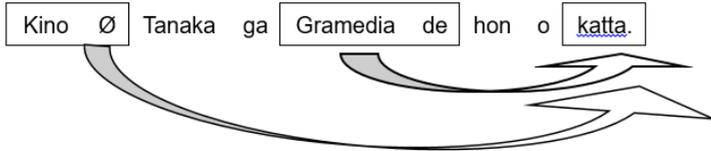
Pada contoh (9) verba *noseru* (乗せる) 'memuati' memerlukan nomina-nomina yang berperan agen, pasien, dan lokatif. Pada verba jenis ini agak merepotkan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Verba memuati yang diterjemahkan dari verba *noseru* () secara semantis memerlukan nomina yang berperan lokatif dan nomina yang lokatif itu harus diletakkan pada objek langsung (O1). Tetapi, setelah nomina lokatif diletakkan pada slot O1 dan nomina pasien diletakkan pada O1l, terasa janggal jika peran pasien nomina *pasir* pada O1l tidak diwujudkan dengan preposisi *dengan*. Untuk alasan ini

dilahirkan oleh ibu yang bersangkutan, alias anak kandung. Dengan demikian, hubungan nomina peserta verba dan verba yang bersangkutan sangat erat. Karena sifat semantis verba yang bersangkutan diwujudkan oleh peran, dan peran yang diturunkan dari sifat semantis verba itu ditempelkan pada nomina yang menyertainya. Dengan kata lain, demi gampangnya, nomina itu dilahirkan oleh sifat semantis verba yang bersangkutan. Jumlah nomina yang diwarisi oleh verba juga sudah ditentukan oleh sifat semantis verba. Misalnya *kau* (買う) atau *membeli* membutuhkan nomina dua buah, *katteageru* 買ってあげる atau *membelikan* membutuhkan nomina tiga buah, atau bahkan verba *ociru* (落ちる) atau *jatuh* yang hanya membutuhkan satu buah nomina. Nomina-nomina ini adalah jumlah minimal nomina yang dituntut keberadaannya oleh sifat semantis verba. Selain itu, nomina-nomina yang keberadaannya dituntut oleh verba tersebut mengisi subjek dan objek baik objek langsung (O_l) maupun objek tidak langsung (O_{tl}). Pertanyaan berikutnya adalah adakah nomina yang mengikuti atau menyertai verba tetapi tidak dilahirkan oleh sifat semantis verba yang bersangkutan? Dengan kata lain, nomina itu keberadaannya tidak dituntut oleh sifat semantis verba? Di mana letak slotnya dalam hubungannya dengan fungsi sintaksis? Dalam subbab ini akan didiskusikan beberapa masalah ini.

Ilustrasi hubungan ibu dan anak kandung dapat dilanjutkan dengan ilustrasi adanya anak pungut atau anak angkat. Anak angkat tidak dilahirkan oleh ibu yang mengangkatnya. Keberadaan anak angkat adalah untuk

melengkapi keberadaan anak kandungnya¹⁵. Demikian juga, keberadaan nomina di luar nomina minimal yang dituntut oleh verba juga memberi tambahan kelengkapan informasi terhadap verba yang diikutinya. Perhatikan kalimat (11) yang dikembangkan dari contoh (3).

(11) 昨日田中がグラメディアで本を買った。



Pada gambar (11), verba *kau* (買う) ‘membeli’ menuntut dua nomina yang masing-masing berperan agen (Tanaka) dan pasien (*hon*). Tetapi, demi kelengkapan informasi terhadap verba *kau* ditambahkan nomina *kino* (昨日) ‘kemarin’ yang berperan waktu dan nomina *Gamedia* yang berperan lokatif. Perlu diketahui bahwa *kino* ‘kemarin’ secara leksikal menyatakan waktu (yaitu waktu sebelum hari ini), tetapi peran waktunya muncul setelah *kino* menyertai dan demi melengkapi informasi terhadap verba *kau*. Dengan demikian, makna waktu secara leksikal dan peran waktu harus dibedakan. Karena meskipun secara leksikal bermakna waktu tetapi belum tentu berperan waktu seperti pada contoh (12). Nomina *hari kemarin saya* meskipun menyatakan waktu tetapi secara sintaksis berperan pasien.

¹⁵ Banyak sekali sifat hubungan ibu dan anak angkat dalam kehidupan di sekitar kita. Untuk keperluan memudahkan ilustrasi atau penggambaran terhadap hubungan verba dan nomina di luar nomina yang dituntut verba dalam penelitian ini hanya menggunakan alasan kelengkapan, baik kelengkapan jumlah nomina maupun kelengkapan dalam arti menambah informasi terhadap verba (atau induk yang mengangkatnya).

Sampai pada sebelum gambar (11), arah panah selalu mengarah dari verba ke nomina. Hal ini menunjukkan bahwa nomina-nomina tersebut –demi gampangnya– dilahirkan oleh verba. Namun dari gambar (11) terlihat bahwa nomina *kino* dan *Gramedia* bukan dilahirkan oleh verba. Arah panahnya berasal dari nomina *kino* dan *Gramedia* ke verba *kau*. Artinya, keberadaan kedua nomina tersebut justru untuk menambahkan informasi pada predikat verba *kau* sebagai pusat dari keseluruhan kalimat. Hal yang menarik adalah peran waktu yang dipikul oleh nomina *kino* tidak diwujudkan oleh adposisi (posposisi) tertentu. Padahal sampai pembicaraan ini peran yang menempel pada nomina sebagai peserta verba selalu diwujudkan oleh adanya posposisi. Dalam hal ini, peran waktu pada nomina *kino* adalah tidak bermarkah alias zero (\emptyset). Sementara itu ada peran waktu yang diwujudkan dengan posposisi *ni* (に) ‘pada’ pada frasa *10 ji ni* (10時に) ‘pada jam 10’ seperti terlihat dalam contoh (13).

- (12) (Seorang yang sibuk sekali dengan bisnis besarnya, dengan nada marah kepada Anda yang kemarin mengganggu waktunya)

あなたが私の昨日を変えないよ。

(Anata ga watashi no kino o kaenaiyo)

‘Anda tidak dapat membeli hari kemarin saya’

- (13) タベ私が10時に寝ました。

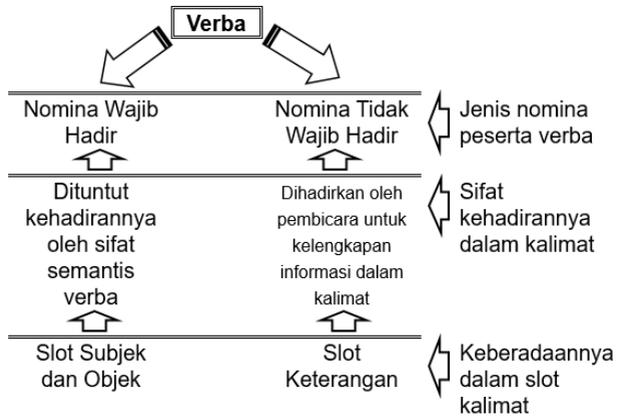
(Yube Watashi ga 10 ji ni nemashita.)

‘Tadi malam saya tidur pada jam 10’

Nomina-nomina yang menyertai verba dalam kalimat

setidaknya dapat dibedakan menjadi dua jenis. Seperti sudah dijelaskan di awal subbab ini, bahwa nomina peserta verba ada yang dilahirkan oleh verba. Nomina-nomina jenis ini jumlahnya tertentu dan kehadirannya memang diperlukan oleh sifat semantis yang dimiliki verba yang bersangkutan. Nomina-nomina jenis ini biasanya mengisi subjek dan objek (baik objek langsung maupun tak langsung). Nomina-nomina jenis ini peneliti sebut sebagai nomina wajib hadir. Karena keberadaannya pada kalimat ideal adalah wajib muncul. Sementara itu, ada nomina-nomina yang keberadaannya tidak dituntut oleh sifat semantis verba. Nomina-nomina ini menyertai nomina demi melengkapi informasi kalimat secara keseluruhan. Nomina jenis terakhir ini secara hipotesis agaknya keberadaannya di tambahkan oleh pembicara, bukan oleh sifat semantis verba yang ada dalam kalimat tersebut. Letak nomina jenis ini adalah pada slot keterangan (K). Verhaar (1996: 165) tidak memasukkan slot keterangan pada fungsi sintaksis. Menurut Verhaar yang masuk dalam fungsi sintaksis selain predikat itu sendiri adalah subjek dan objek. Untuk memudahkan pembahasan, dalam buku ini slot keterangan disejajarkan dengan fungsi sintaksis (tetapi slot ini tidak masuk pada fungsi sintaksis itu sendiri). Karena keberadaannya tidak harus muncul dalam kalimat ideal, nomina-nomina jenis ini peneliti sebut sebagai nomina tidak wajib hadir. Meskipun hipotesis ini masih diperlukan pengujian lebih lanjut, setidaknya terdapat dua kelompok besar pada nomina-nomina yang menyertai verba, seperti terlihat pada gambar (14) di bawah ini.

(14)



BAB VI

Jumlah Nomina Peserta Verba dan Peran-Perannya

6.1 Argumen dan Valensi Verba

Seperti sudah diuraikan pada subbab-subbab sebelumnya bahwa sifat semantis yang dimiliki oleh verba diturunkan atau diwariskan dan akhirnya ditempelkan pada nomina. Nomina-nomina yang ditemepeli oleh sifat semantis verba tersebut sering dinamakan dengan nomina peserta verba. Jumlah sifat semantis verba yang ditempelkan pada nomina bergantung pada jumlah sifat semantis verba yang bersangkutan. Sebuah nomina akan muncul mengikuti dan menyertai verba karena adanya sifat semantis verba yang akan diturunkan kepadanya. Dengan kata lain, keberadaan nomina bergantung pada sifat semantis verba. Artinya, nomina yang dilahirkan oleh verba bergantung pada makna verba. Berdasarkan hipotesis ini maka jumlah nomina peserta verba bergantung pada jumlah sifat semantis yang dimiliki oleh verba yang akan diturunkan kepadanya.

Nomina-nomina yang lahir karena sifat semantis verba inilah yang disebut dengan argumen. Setidaknya ada dua sudut pandang yang berbeda dalam memandang argumen. Pertama adalah sudut pandang yang mengatakan bahwa hanya nomina yang dilahirkan oleh verba sajalah yang disebut dengan argumen. Dan, sudut pandang kedua menjelaskan bahwa semua nomina baik yang dilahirkan oleh sifat semantis verba maupun nomina yang hadir bukan karena dilahirkan oleh sifat semantis verba disebut dengan argumen. Buku ini mendasarkan analisisnya pada sudut pandang yang pertama.

Dengan penjelasan ini maka ada nomina yang juga mengikuti verba tetapi tidak dilahirkan oleh sifat semantis verba yang diikutinya. Nomina-nomina seperti ini pada subbab sebelumnya diibaratkan sebagai anak angkat (sebagai imbalan anak kandung). Dia mengikuti verba dalam sebuah kalimat untuk melengkapi informasi kalimat yang bersangkutan. Nomina yang demikian akan mengisi slot keterangan dan komplemen.

Terdapat verba yang diikuti oleh satu nomina, dua nomina, dan tiga nomina. Seperti juga sudah disinggung pada subbab sebelumnya, nomina-nomina tersebut mengisi slot subjek (S), objek langsung (Ol), dan objek tak langsung (Otl). Jumlah nomina yang mengikuti verba disebut dengan valensi. Dengan demikian, terdapat verba bervalensi satu, verba bervalensi dua, dan verba bervalensi tiga. Verba bervalensi satu diikuti oleh satu nomina, verba bervalensi dua diikuti oleh dua nomina, dan verba bervalensi tiga diikuti oleh tiga nomina.

Berdasarkan penjelasan inilah sudut pandang para ahli

lingistik terhadap fungsi sintaksis berbeda-beda. Setidaknya ada dua sudut pandang terhadap fungsi sintaksis. Sudut pandang yang pertama adalah yang mengatakan bahwa hanya slot subjek (S), predikat (P), dan objek (O; baik objek langsung dan tak langsung) sajalah yang disebut dengan fungsi sintaksis. Sementara, sudut pandang yang kedua, selain subjek, predikat dan objek juga memasukkan slot keterangan (K) dan komplemen. Menurut sudut pandang yang pertama, hanya slot yang diisi oleh verba dan slot-slot yang diisi oleh nomina yang dilahirkan oleh sifat semantis verba sajalah yang disebut dengan fungsi sintaksis. Dengan demikian, terdapat konsep konsisten yang dikandung dalam istilah argumen, valensi verba, dan fungsi sintaksis yaitu didasarkan pada teori yang sama.

Berdasarkan penjelasan ini maka slot keterangan dan komplemen bukan merupakan fungsi sintaksis. Seperti diketahui bahwa sejak Sekolah Menengah Pertama di Indonesia sudah dikenalkan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Walaupun keterangan bukan merupakan fungsi sintaksis, dia dapat dikatakan sebagai slot yang sejajar dengan fungsi sintaksis. Sudut pandang inilah yang digunakan dalam buku ini untuk memandang keterangan dan komplemen.

6.2 Konstruksi Predikat Verba

Pada konstruksi predikat verba maka verba menjadi konstituen utama dalam frasa predikat verba tersebut. Istilah konstituen utama ini mengidiskasikan adanya konstituen yang tidak utama. Kostituen yang tidak utama ini mempunyai tugas memberi keterangan tambahan pada konstituen utama yang

berupa verba tersebut. Konstituen yang memberi keterangan tambahan inilah yang disebut dengan qualifier (Roni, 2012:43). Dengan penjelasan ini maka konstruksi predikat terdiri dari verba plus qualifier. Mengenai urutan kedua konstituen tersebut pada masing-masing bahasa berbeda-beda, boleh verba-qualifier atau qualifier-verba.

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa terdapat qualifier yang mempunyai tugas mengurangi jumlah nomina yang menyertai verba. Misalnya *-ttearu* yang menyatakan keadaan (状態). Verba *kau* (買う) ‘membeli’ (1) mempunyai dua nomina peserta yaitu *A* dan *hon* ‘buku’. Setelah verbanya diberi qualifier *-ttearu* maka nomina peserta verbanya cukup satu buah saja yaitu *hon* (2)

- (1) Aは本を買う。
(A wa hon o kau.)
‘A membeli buku.’
- (2) 本が買ってある。
(Hon ga kattearu.)
‘Bukunya sudah terbeli’

Selain mengurangi, ada juga qualifier yang malah menambah nomina peserta verba. Misalnya *-tteageru* yang menyatakan memberi. Misalnya verba *kau* ‘membeli’ (買う) yang mempunyai peserta nomina dua buah setelah diberi qualifier *-tteageru* maka konstruksinya menjadi *katteageru* yang berarti “membeli” dan ditambahkan arti “memberi” (3). Arti keseluruhannya adalah membeli + memberi = membelikan. Dengan demikian diperlukan konstituen nomina yang

mempunyai arti siapa yang membelikan buku tersebut.

- (3) AはBに本を買ってあげる。
(A wa B ni hon o katteageri.)
'A membelikan B buku.'

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa konstituen qualifier memberi keterangan tambahan pada makna verba. Dengan penambahan qualifier maka makna verba diberi keterangan tambahan. Keterangan tambahan itu akhirnya menyatu dengan makna verba dan mempengaruhi terhadap jumlah nomina yang menyertai verba. Pada subbab berikut akan diklasifikasi jumlah nomina peserta verba dengan mengabaikan konstituen qualifier. Jadi predikat hanya diisi oleh verba saja tanpa qualifier.

6.3 Klasifikasi Verba berdasarkan Jumlah Nomina

Persertanya

Pada subbab ini akan menguraikan klasifikasi verba yang terdapat dalam buku teks bahasa Jepang *Minna no Nihongo*. Teknik pengumpulannya adalah menggunakan buku pelengkap *Minna no Nihongo* yaitu berupa buku yang berisi terjemahan dan catatan tatabahasa. Pada masing-masing bab dalam buku pelengkap ini terdapat kosa kata baru yang digunakan pada bab yang bersangkutan.

Seperti sudah diuraikan pada subbab sebelumnya bahwa verba berdasarkan jumlah nomina yang menyertainya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu verba dengan satu nomina (verba bervalensi satu), verba dengan dua nomina

(verba bervalensi dua), dan verba dengan tiga nomina (verba bervalensi tiga). Keberadaan jumlah nomina-nomina yang menyertai verba ini bergantung pada watak atau sifat semantis verba yang bersangkutan. Karena bergantung pada verba maka nomina tersebut keberadaannya bersifat wajib dalam kalimat ideal. Seperti juga sudah dijelaskan di akhir bab sebelumnya bahwa verba disertai oleh dua jenis nomina yaitu nomina yang kehadirannya bersifat wajib dan nomina yang kehadirannya bersifat tidak wajib. Jumlah nomina yang bersifat wajib hadir tersebut dalam kalimat merupakan jumlah minimal nomina, karena masih ada nomina yang kehadirannya bersifat tidak wajib alias opsional. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

6.3.1 Verba Bervalensi Satu

Verba bervalensi satu adalah verba yang diikuti oleh satu nomina wajib dalam kalimat. Dengan penjelasan pada paragraf sebelumnya, verba bervalensi satu dapat didefinisikan sebagai verba yang diikuti oleh minimal satu buah nomina. Verba-verba tersebut adalah sebagai berikut. Nomor yang berada di dalam kurung adalah nomor bab dalam buku *Minna no Nihongo*; Pn adalah singkatan dari peran penindak; Pm adalah singkatan dari peran pengalam; kmpl adalah singkatan dari komplemen.

- (4) Daftar Verba Bervalensi Satu
1. Chigau 'salah' 違う (2) Pm
 2. Okiru 'bangun' 起きる (4) Pn
 3. Neru 'bangun' 寝る (4) Pn
 4. Hataraku 'bekerja' 働く (4) Pn

5. Yasumu 'beristirahat' 休む(4) Pn
6. Owaru 'selesai' 終わる(4) Pm
7. Iku 'pergi' 行く(5) Pn kmpl
8. Kuru 'datang' 来る(5) Pn kmpl
9. Kaeru 'pulang' 帰る(5) Pn kmpl
10. Asobu 'bermain' 遊ぶ(13) Pn
11. Oyogu 'berenang' 泳ぐ(13) Pn
12. Tsukareru 'lelah' 疲れる(13) Pm
13. Hairu 'masuk' 入る(13)
14. Deru 'keluar' 出る(13) Pn
15. Kaimonosuru 'berbelanja' 買い物する(13) Pn
16. Shokuji 'makan' 食事する(13) Pn
17. Samposuru 'jalan-jalan' (公園を)散歩する(13) Pn
18. Isogu 'bersegera' 急ぐ(14) Pn
19. Tetsudau 'membantu' 手伝う(14) Pn
20. Furu 'turun (hujan)' (雨が)降る(14) Pm
21. Tatsu 'berdiri' 立つ(15) Pn
22. Sumu 'tinggal' 住む(15) Pn
23. Dekakeru 'keluar' 出掛ける(17) Pn
24. Shimpaisuru 'kuatir' 心配する(17) Pm
25. Zangyoosuru 'lembur' 残業する(17) Pn
26. Shucchoosuru 'bertugas' 出張する(17) Pn
27. Hairu 'masuk' (お風呂に)入る(17) Pn
28. Deru 'keluar' 出る(18) Pn
29. Utau 'bernyanyi' 歌う(18)? Pn
30. Kakaru 'memerlukan (waktu) (時間が)かかる(11) Pm
31. Omou 'berpikir' 思う(21) Pn
32. Tariru 'cukup' 足りる(21) Pm

33. Katsu 'menang' 勝つ(21)? Pm
34. Makeru 'kalah' 負ける(21)? Pm
35. Yakutatsu 'berguna' 役立つ(21) Pn
36. Iu 'berkata' 言う (21) Pn
37. Umareru 'lahir' 生まれる(22) Pm
38. Deru 'keluar' (おつりが)出る(23) Pn
39. Ugoku 'bergerak' 動く(23) Pn
40. Aruku 'berjalan' (道を)歩く(23) Pn
41. Hikkoshisuru 'pindahan' 引っ越しする(23) Pn
42. Kangaeru 'berpikir' 考える(25) Pn
43. Tsuku 'tiba' (駅に)着く(25) Pm
44. Ryuugakusuru 'belajar di LN' 留学する(25) Pn
45. Okureru 'terlambat' 遅れる(26) Pm
46. Maniau 'mencukupi' 間に合う(26) Pm
47. Sankasuru 'ikut serta' 参加する(26) Pn
48. Hashiru 'lari' (道を)走る(27) Pn
49. Mieru 'kelihatan' 見える(27) Pm
50. Kikoeru 'kedengaran' 聞こえる(27) Pm
51. Dekiru 'sudah jadi' (空港が)できる(27) Pm
52. Ureru 'terjual' (パンが)売れる(28) Pm
53. Odoru 'menari' 踊る(28) Pn
54. Chigau 'berbeda' 違う(28) Pm
55. Kayou 'berkuliah' (大学に)通う(28) Pn
56. Aku 'terbuka' (ドアが)開く(29) Pm
57. Shimaru 'tertutup' (ドアが)閉まる(29) Pm
58. Tsuku 'menyala' (電気が)つく(29) Pm
59. Komu 'penuh' (道が)込む(29) Pm
60. Suku 'kosong' (道が)すく(29) Pm

61. Kowareru 'rusak' (いすが)壊れる(29) Pm
62. Wareru 'pecah' (コップが)割れる(29) Pm
63. Oreru 'patah' (木が)折れる(29) Pm
64. Yabureru 'sobek' (紙が)破れる(29) Pm
65. Yogoreru 'kotor' (服が)汚れる(29) Pm
66. Tsuku 'terdapat' (ポケットが)付く(29) Pm
67. Hazureru 'copot' (ボタンが)外れる(29) Pm
68. Tomaru 'berhenti' (エレベーターが)止まる(29) Pm
69. Kakaru 'terkunci' (鍵が)かかる(29) Pm
70. Soodansuru 'berunding' 相談する(30)? Pn
71. Hajimaru 'mulai' (式が)始まる(31) Pm
72. Nyuugakusuru 'masuk sekolah' 入学する(31) Pn
73. Sotsugyoosuru 'lulus' (大学を)卒業する(31) Pn
74. Shussekisuru 'hadir' (会議に)出席する(31) Pn
75. Kyuukeisuru 'istirahat' 休憩する(31) Pn
76. Undoosuru 'olahraga' 運動する(32) Pn
77. Seikoosuru 'sukses' 成功する(32) Pm
78. Shippaisuru 'gagal' (試験に)失敗する(32) Pm
79. Gookakusuru 'lulus' (試験に)合格する(32) Pm
80. Modoru 'kembali' 戻る(32) Pn
81. Yamu 'reda' (雨が)止む(32) Pm
82. Hareru 'cerah' 晴れる(32) Pm
83. Kumoru 'mendung' 曇る(32) Pm
84. Fuku 'bertiup' (風が)吹く(32) Pn
85. Naoru 'sembuh' 治る(32) Pm
86. Tsuzuku 'berlanjut' 続く(32) Pm
87. Nigeru 'melarikan diri' 逃げる(33) Pn
88. Sawagu 'gaduh' 騒ぐ(33) Pn

89. Akirameru 'menyerah' あきらめる(33) Pn
90. Chuuisuru 'berhati-hati' (車に)注意する(33) Pn
91. Mitsukaru 'tertemukan' 見つかる(34)
92. Shitsumonsuru 'bertanya' 質問する(34) Pn
93. Saku 'mekar' (花が)咲く(35) Pm
94. Kawaru 'berubah' (色が)変わる(35) Pm
95. Komaru 'bingung/susah' 困る(35) Pm
96. Kakaru 'ditelepon' (電話が)かかる(35)Pm
97. Todoku 'sampai' (荷物が)届く(36) Pm
98. Deru 'keluar' (試合に)出る(36) Pn
99. Futoru 'gemuk' 太る(36) Pm
100. Yaseru 'kurus' やせる(36) Pm
101. Nareru 'terbiasa' (練習に)慣れる(36) Pm
102. Chuuisuru 'berhati-hati' 注意する(37) Pn
103. Nakunaru 'meninggal' 亡くなる(38) Pm
104. Nyuuisuru 'opname' 入院する(38) Pn
105. Taiisuru 'keluar opname' 退院する(38) Pn
106. Taoreru 'ambruk' (ビルが)倒れる(39) Pm
107. Yakeru 'terbakar' (家が)焼ける(39) Pm
108. Shinu 'mati' 死ぬ(39) Pm
109. Bikkurisuru 'terkejut' びっくりする(39) Pm
110. Gakkarisuru 'menyesal' がっかりする(39) Pm
111. Anshinsuru 'lega' 安心する(39) Pm
112. Chikokusuru 'terlambat' 遅刻する(39) Pm
113. Sootaisuru 'keluar cepat' 早退する(39) Pn
114. Kenkasuru 'bertengkar' けんかする(39) Pn
115. Rikonsuru 'bercerai' 離婚する(39) Pn
116. Au 'cocok' (サイズが)合う(40) Pm

117. Shuppatsusuru 'berangkat' 出発する(40) Pn
118. Touchakusuru 'tiba' 到着する(40) Pm
119. You 'mabuk' 酔う(40) Pn
120. Fueru 'bertambah' 増える(43) Pm
121. Heru 'berkurang' 減る(43) Pm
122. Agaru 'naik' (値段が)上がる(43) Pm
123. Sagaru 'turun' (値段が)下がる(43) Pm
124. Kireru 'terputus' (ひもが)切れる(43) Pm
125. Toreru 'copot' (ボタンが)取れる(43) Pm
126. Ochiru 'jatuh' 落ちる(43) Pm
127. Nakunaru 'habis' (ガソリンが)なくなる(43) Pm
128. Naku 'menangis' 泣く(44) Pn
129. Warau 'tertawa' 笑う(44) Pn
130. Kawaku 'kering' 乾く(44) Pm
131. Nururu 'basah' ぬれる(44) Pm
132. Suberu 'licin' すべる(44) Pm
133. Okiru 'terbangun' (仕事が)起きる(44) Pn
134. Ayamaru 'minta maaf' 謝る(45) Pn
135. Au 'tertabrak' (事故に)あう(45) Pm
136. Shinjiri 'percaya' 信じる(45) Pn
137. Deru 'keluar' (バスが)出る(46) Pn
138. Atsumaru 'berkumpul' 集まる(47) Pn
139. Wakareru 'berpisah' 別れる(47) Pn
140. Nagaikisuru 'panjang umur' 長生きする(47) Pm
141. Tsutomeru 'bekerja' (会社に)勤める(49) Pn
142. Kakeru 'duduk' (椅子に)掛ける(49) Pn
143. Yoru 'mampir' 寄る(49) Pn
144. Ossaru 'mengatakan' おっしゃる(49) Pn

- 145. Mairu 'datang/pergi' 参る (50) Pn
- 146. Moosu 'mengatakan' 申す (50) Pn
- 147. Ukagau 'pergi' 伺う (50) Pn
- 148. Omenikakaru 'bertemu' お目にかかる (50) Pn

Pada verba bervalensi satu ini, nomina peserta verba berjumlah satu buah. Nomina tersebut mengisi slot subjek; dan karena nomina hanya satu buah maka tidak ada slot objek. Artinya, verba dengan satu nomina sama dengan verba intransitif, yaitu verba yang tidak memiliki nomina pengisi objek. Tetapi dari data verba yang terkumpul terdapat beberapa verba yang seolah-olah mempunyai dua nomina peserta. Bagaimana peran masing-masing nomina tersebut? Beberapa hal ini akan diuraikan pada subbab berikut.

6.3.1.1 Masalah Peran dan Partikel

Pada subbab sebelumnya sudah dipaparkan jenis-jenis peran berdasarkan sifat semantis verba. Kemudian juga sudah dikemukakan tentang peran-peran pada verba intransitif yaitu berupa penindak (Pn) dan pengalam (Pm). Perbedaan peran penindak dan pengalam adalah ada atau tidak adanya “kegiatan” yang dituntut dalam nomina pengisi subjek (Verhaar, 1999). Jika ada kegiatan maka peran nominanya adalah penindak, jika tidak ada kegiatan maka peran nominanya adalah pengalam. Pada daftar verba bervalensi satu (4), verba yang mempunyai peran penindak ditandai dengan Pn, dan peran pengalam ditandai dengan Pm.

- (5) 上着のボタンがとれそうですよ。(MNS 43/144)
(Uwagi no botan ga tore soo desu yo.)

Pm

'Kancing jas (saya) kelihatan mau copot.'

- (6) あした田中さんが退院するのを知っていますか。
(MNS 38/104)

(Ashita Tanakasan ga taiinsuruno o shitteimasu ka.)

Pn

'Apakah (Anda) tahu bahwa Tanaka besok keluar dari rumah sakit?'

Kedua peran pada verba intransitif tersebut dalam bahasa Jepang ditandai oleh partikel tertentu, yaitu berupa adposisi - jelasnya adalah postposisi *ga* (が). Dengan kata lain, nomina yang menyertai verba intransitif berperan penindak dan pengalam, serta masing-masing ditandai dengan postposisi *ga* (が). Pada contoh (5) *botan* (ボタン) 'kancing' yang berperan pengalam (Pm) menyertai verba *toreru* (とれる) 'copot'. Nomina *botan* ditandai dengan postposisi *ga* (が). Pada contoh (6) nomina *Tanaka* (田中さん) yang berperan penindak (Pn) ditandai dengan postposisi *ga* (が) menyertai verba *taiinsuru* (退院する) 'keluar dari opname'. Dengan demikian, peran dan perwujudan peran pada verba bervalensi satu dapat diringkas seperti tabel berikut (7).

- (7) Jenis peran pada verba bervalensi satu

Jenis Peran	Adposisi	Contoh Verba
Penindak (Pn)	ga	Taiinsuru 'keluar dari rumah sakit'
Pengalam (Pm)	ga	Toreru 'copot'

6.3.1.2 Masalah Jumlah Nomina

Dari data yang terkumpul ada beberapa verba yang tampak memiliki dua nomina seperti *iku* ‘pergi’ (行く), *kuru* ‘datang’ (来る), *kaeru* ‘pulang’ (帰る), *sumu* ‘tinggal’ (住む), dan *kayou* ‘pergi/pulang’ (通う), masing-masing seperti contoh (8)~(12). Nomina *suupaa* ‘pasar’ (スーパー), *Nihon* ‘Jepang’ (日本), *kuni* ‘negara saya’ (国), *Kyoto* ‘Kyoto’ (京都), dan *daigaku* ‘universitas’ (大学) bukan peserta dari verba masing-masing *iku* ‘pergi’ (行く), *kuru* ‘datang’ (来る), *kaeru* ‘pulang’ (帰る), *sumu* ‘tinggal’ (住む), dan *kayou* ‘pergi/pulang’ (通う). Karena verba-verba tersebut adalah verba intransitif yang tidak mempunyai objek. Nomina *suupaa* ‘pasar’ (スーパー), *Nihon* ‘Jepang’ (日本), *kuni* ‘negara saya’ (国), *Kyoto* ‘Kyoto’ (京都), dan *daigaku* ‘universitas’ (大学) adalah konstituen yang mengisi slot keterangan (K). Berarti nomina-nomina ini bukan argumen, dia adalah konstituen periferal. Namun, konstituen periferal ini begitu erat hubungannya dengan predikat, meskipun tidak berstatus argumen. Verhaar (1999:165) menyebut konstituen periferal yang diperlukan demi keutuhan sebuah klausa ini dengan istilah komplemen (Kmpl).

- (8) 私は (が) スーパーへ行きます。(MNS 5/40)
(Watashi wa [ga] suupaa e ikimasu.)
Kplm
‘Saya pergi ke pasar.’

- (9) 私は[がミラーさんと]日本に来ました。(MNS 5/40)
 (Watashi wa [ga Miraasan to] Nihon e kimashita.)
 Kplm
 'Saya pergi ke Jepang [dengan Miira].'
- (10) 私は[が来週]国へ帰ります。(MNS 5/40)
 (Watashi wa [ga raishuu] kuni e kaerimasu.)
 Kplm
 'Saya akan pulang ke negara saya [minggu depan].'
- (11) 私は[が]京都に住んでいます。(MNS 15/124)
 (Watashi wa [ga] Kyooto ni sunde imasu.)
 Kplm
 'Saya tinggal di Kyoto.'
- (12) 私は (が自転車で) 大学に通っています。
 (MNS 20/21)
 (Watashi wa [ga jitensha de] daigaku ni kayotte imasu.)
 Kplm
 'Saya pergi dan pulang ke universitas [dengan sepeda].'

6.3.2 Verba Bervalensi Dua

Verba bervalensi dua adalah verba yang disertai atau diikuti oleh minimal dua nomina dalam kalimat ideal. Nomina minimal yang mengikuti verba tersebut keberadaannya bersifat wajib. Verba-verba tersebut seperti terdapat dalam daftar verba (13) seperti berikut. Peran agen ditandai dengan Aj, peran pasien dengan Psn, kebersamaan dengan Ks, lokatif dengan Lk, tempat yang ditinggalkan dengan Td, goal dengan Gl, tempat yang dilewati dengan Tl.

(13) Daftar Verba Bervalensi Dua

1. Benkyoosuru 'belajar' 勉強する(4) Aj/Psn; ga/o
2. Taberu 'makan' 食べる(6) Aj/Psn; ga/o
3. Nomu 'minum' 飲む(6) Aj/Psn; ga/o
4. Suu 'menghisap' 吸う(6) Aj/Psn; ga/o
5. Miru 'melihat' 見る(6) Aj/Psn; ga/o
6. Kiku 'mendengarkan' 聞く(6) Aj/Psn; ga/o
7. Yomu 'membaca' 読む(6) Aj/Psn; ga/o
8. Kaku 'menulis' 書く(6) Aj/Psn; ga/o
9. Kau 'membeli' 買う(6) Aj/Psn; ga/o
10. Toru 'mengambil' 撮る(6) Aj/Psn; ga/o
11. Au 'bertemu' 会う(6) Aj/Ks; ga/ni
12. Kiru 'memotong' 切る(7) Aj/Psn; ga/o
13. Narau 'mempelajari' 習う(7) Aj/Psn; ga/o
14. Wakaru 'memahami' 分かる(9) Aj/Psn; ga/o
15. Iru 'ada' いる(10) Pm/lk; ga/ni
16. Aru 'ada' ある(10) Pm/lk; ga/ni
17. Yasumu 'libur (dari kantor)' (会社を) 休む(11) ? Aj/Psn; ga/o
18. Mukaeru 'menjemput' 迎える(13) Aj/Psn; ga/o
19. Dasu 'mengirim (surat)' (手紙を) 出す(13) Aj/Psn; ga/o
20. Kekkonsuru 'menikahi' 結婚する(13) Aj/Ks; ga/to
21. Tsukeru 'menyalakan' つける(14) Aj/Psn; ga/o
22. Kesu 'mematikan' 消す(14) Aj/Psn; ga/o
23. Akeru 'membuka' 開ける(14) Aj/Psn; ga/o
24. Shimeru 'menutup' 閉める(14) Aj/Psn; ga/o
25. Matsu 'menunggu' 待つ(14) Aj/Psn; ga/o
26. Yameru 'mengkansel' 止める(14) Aj/Psn; ga/o
27. Magaru 'belok' 曲がる(14)? 'Membeloki' Aj/Psn; ga/o

28. Motsu 'membawa' 持つ(14) Aj/Psn; ga/o
29. Toru 'mengambil' 取る(14) Aj/Psn; ga/o
30. Yobu 'memanggil' 呼ぶ(14) Aj/Psn; ga/o
31. Hanasu 'bercerita' 話す(14) Aj/Psn; ga/o
32. Hajimeru 'memulai' 始める(14) Aj/Psn; ga/o
33. Kopisuru 'memoto kopi' コピーする(14) Aj/Psn; ga/o
34. Suwaru 'menduduki' 座る(15) Aj/Lk; ga/ni
35. Tsukau 'memakai' 使う(15) Aj/Psn; ga/o
36. Tsukuru 'membuat' 作る(15) Aj/Psn; ga/o
37. Uru 'menjual' 売る(15) Aj/Psn; ga/o
38. Shiru 'mengetahui' 知る(15) Aj/Psn; ga/o
39. Noru 'menaiki' (電車に)乗る(16) Aj/Lk; ga/ni
40. Oriru 'turun' (電車を)降りる(16) Aj/Td; ga/o
41. Dasu 'mengeluarkan' 出す(16) Aj/Psn; ga/o
42. Yameru 'berhenti (dari kantor)' (会社を)辞める(16) Aj/Psn; ga/o
43. Osu 'menekan' 押す(16) Aj/Psn; ga/o
44. Oboeru 'mengingat' 覚える(17) Aj/Psn; ga/o
45. Wasureru 'melupakan' 忘れる(17) Aj/Psn; ga/o
46. Nakusu 'menghilangkan' 無くす(17) Aj/Psn; ga/o
47. Harau 'membayar' 払う(17) Aj/Psn; ga/o
48. Kaesu 'mengembalikan' 返す(17) Aj/Psn; ga/o
49. Nugu 'melepas' 脱ぐ(17) Aj/Psn; ga/o
50. Nomu 'minum (obat)' (薬を)飲む(17) Aj/Psn; ga/o
51. Arau 'mencuci' 洗う(18) Aj/Psn; ga/o
52. Hiku 'main (piano)' (ピアノを)弾く(18) Aj/Psn; ga/o
53. Atsumeru 'mengumpulkan' 集める(18) Aj/Psn; ga/o
54. Suteru 'membuang' 捨てる(18) Aj/Psn; ga/o
55. Kaeru 'mengganti' (空気を)換える(18) Aj/Psn; ga/o

56. Untensuru 'menyopir' 運転する(18) Aj/Psn; ga/o
57. Yoyakusuru 'memesan' 予約する(18) Aj/Psn; ga/o
58. Kengakusuru 'mengamati' 見学する(18) Aj/Psn; ga/o
59. Utau 'menyanyi' 歌う(18) Aj/Psn; ga/o
60. Noboru 'mendaki' (山に)登る(19) Aj/Lk; ga/ni
61. Sojisuru 'membersihkan' 掃除する(19) Aj/Psn; ga/o
62. Sentakusuru 'mencuci' 選択する(19) Aj/Psn; ga/o
63. Renshuusuru 'latihan' 練習する(19) Aj/Psn; ga/o
64. Shiraberu 'mencari' 調べる(20) Aj/Psn; ga/o
65. Naosu 'memperbaiki' 直す(20) Aj/Psn; ga/o
66. Shuurisuru 'memperbaiki' 修理する(20) Aj/Psn; ga/o
67. Kiru 'memakai' 着る(22) Aj/Psn; ga/o
68. Haku 'memakai (sepatu)' (靴を)はく(22) Aj/Psn; ga/o
69. Kaburu 'memakai (topi)' かぶる(22) Aj/Psn; ga/o
70. Kakeru 'memakai (kaca mata)' (めがねを)かける(22) Aj/Psn; ga/o
71. Kiku 'mendengarkan' 聞く(23) Aj/Psn; ga/o
72. Mawasu 'memutar' 回す(23) Aj/Psn; ga/o
73. Hiku 'menarik' 引く(23) Aj/Psn; ga/o
74. Kaeru 'menukar' 変える(23) Aj/Psn; ga/o
75. Sawaru 'menyentuh' 触る(23) Aj/Psn; ga/o
76. Wataru 'menyeberangi' (端を)渡る(23) Aj/TL; ga/o
77. Shoukaisuru 'memperkenalkan' 紹介する(24) Aj/Psn; ga/o
78. Annaisuru 'mengantarkan' 案内する(24) Aj/Psn; ga/o
79. Setsumeisuru 'menjelaskan' 説明する(24) Aj/Psn; ga/o
80. Miru 'melihat' 見る(26) Aj/Psn; ga/o
81. Sagasu 'mencari' 探す(26) Aj/Psn; ga/o
82. Moushikomu 'mengusulkan' 申し込む(26) Aj/Psn; ga/o
83. Kau 'memelihara' (ペットを)飼う(27) Aj/Psn; ga/o

84. Tateru 'mendirikan' 建てる(27) Aj/Psn; ga/o
85. Toru 'menggambil cuti' (休みを)取る(27) Aj/Psn; ga/o
86. Hiraku 'membuka (kelas)' (教室を)開く(27) Aj/Psn; ga/o
87. Kamu 'menggigit' 噛む(28) Aj/Psn; ga/o
88. Erabu 'memilih' 選ぶ(28) Aj/Psn; ga/o
89. Memosuru 'mencatat' メモする(28) Aj/Psn; ga/o
90. Machigaeru 'menyalahi' 間違える(29) Aj/Psn; ga/o
91. Otosu 'menjatuhkan' 落とす(29) Aj/Psn; ga/o
92. Haru 'menempel' 貼る(30) Aj/Psn; ga/o
93. Kazaru 'menghias' 飾る(30) Aj/Psn; ga/o
94. Naraberu 'menjajarkan' 並べる(30) Aj/Psn; ga/o
95. Ueru 'menanam' 植える(30) Aj/Psn; ga/o
96. Modosu 'mengembalikan' 戻す(30) Aj/Psn; ga/o
97. Matomeru 'menyatukan' まとめる(30) Aj/Psn; ga/o
98. Katazakeru 'membereskan' 片付ける(30) Aj/Psn; ga/o
99. Shimau 'menutup' しまう(30) Aj/Psn; ga/o
100. Kimeru 'memutuskan' 決める(30) Aj/Psn; ga/o
101. Yoshuusuru 'menyiapkan pelajaran' 予習する(30) Aj/Psn; ga/o
102. Fukushuusuru 'mengulangi pelajaran' 復習する(30) Aj/Psn; ga/o
103. Tsuzukeru 'melanjutkan' 続ける(31) Aj/Psn; ga/o
104. Mitsukeru 'menemukan' 見つける(31) Aj/Psn; ga/o
105. Ukeru 'menerima/mengikuti (ujian)' (試験を)受ける(31) Aj/Psn; ga/o
106. Hiyasu 'mendinginkan' 冷やす(32) Aj/Psn; ga/o
107. Nageru 'melempar' 投げる(33) Aj/Psn; ga/o
108. Mamoru 'melindungi' 守る(33) Aj/Psn; ga/o
109. Ageru 'menaikkan' 上げる(33) Aj/Psn; ga/o
110. Sageru 'menurunkan' 下げる(33) Aj/Psn; ga/o
111. Migaku 'menggosok' 磨く(34) Aj/Psn; ga/o

112. Kumitateru 'merangkai' 組み立てる(34) Aj/Psn; ga/o
113. Oru 'mematahkan' 折る(34) Aj/Psn; ga/o
114. Tsukeru 'memberi (kecap)' (しょうゆを)つける(34) Aj/Psn; ga/o
115. Hirou 'meraih/mengambil' 拾う(35) Aj/Psn; ga/o
116. Chokinsuru 'menabung' 貯金する(36) Aj/Psn; ga/o
117. Homeru 'memuji' ほめる(37) Aj/Psn; ga/o
118. Shikaru 'memerahi' しかる(37) Aj/Psn; ga/o
119. Sasou 'mengajak' 誘う(37) Aj/Psn; ga/o
120. Okosu 'membangunkan' 起こす(37) Aj/Psn; ga/o
121. Shootaisuru 'mengundang' 招待する(37) Aj/Psn; ga/o
122. Tanomu 'meminta' 頼む(37) Aj/Psn; ga/o
123. Fumu 'menginjak' 踏む(37) Aj/Psn; ga/o
124. Kowasu 'merusak' 壊す(37) Aj/Psn; ga/o
125. Yogosu 'mengotori' 汚す(37) Aj/Psn; ga/o
126. Okonau 'menyelenggarakan' 行う(37) Aj/Psn; ga/o
127. Yushutsusuru 'mengekspor' 輸出する(37) Aj/Psn; ga/o
128. Yunyuusuru 'mengimpor' 輸入する(37) Aj/Psn; ga/o
129. Honyakusuru 'menerjemahkan' 翻訳する(37) Aj/Psn; ga/o
130. Hatsumeisuru 'menemukan' 発明する(37) Aj/Psn; ga/o
131. Hakkensuru 'menemukan' 発見する(37) Aj/Psn; ga/o
132. Sekkeisuru 'merencanakan' 設計する(37) Aj/Psn; ga/o
133. Sodateru 'memelihara' 育てる(38) Aj/Psn; ga/o
134. Hakobu 'mengangkut' 運ぶ(38) Aj/Psn; ga/o
135. Kakeru 'mengunci' (鍵を)掛ける(38) Aj/Psn; ga/o
136. Toori 'melewati' (道を)通る(39) Aj/TI; ga/o
137. Kazoeru 'menghitung' 数える(40) Aj/Psn; ga/o
138. Hakaru 'mengukur' 測る(40) Aj/Psn; ga/o
139. Tashikameru 'memastikan' 確かめる(40) Aj/Psn; ga/o

140. Torikaeru 'mengganti' 取り替える(41) Aj/Psn; ga/o
141. Tsuzumu 'membungkus' 包む(42) Aj/Psn; ga/o
142. Wakasu 'mendidihkan' 沸かす(42) Aj/Psn; ga/o
143. Mazeru 'mencampur' 混ぜる(42) Aj/Psn; ga/o
144. Keisansuru 'menghitung' 計算する(42) Aj/Psn; ga/o
145. Choosetsusuru 'menyesuaikan' 調節する(44) Aj/Psn; ga/o
146. Yooisuru 'menyiapkan' 用意する(45) Aj/Psn; ga/o
147. Kyanserusuru 'mengkansel' キャンセルする(45) Aj/Psn; ga/o
148. Yaku 'membakar' 焼く(46) Aj/Psn; ga/o
149. Watasu 'menyerahkan' 渡す(46) Aj/Psn; ga/o
150. Sasu 'memekarkan (payung)' (傘を)さす(47) Aj/Psn; ga/o
151. Orosu 'menurunkan' 降ろす(48) Aj/Psn; ga/o
152. Todokeru 'menyampaikan/mengantarkan' 届ける(48) Aj/Psn; ga/o
153. Irassharu 'berada' いらっしゃる(49) Pm/lk; ga/ni
154. Meshiagaru 'makan/minum' 召し上がる(49) Aj/Psn; ga/o
155. Goranninaru 'melihat' ご覧になる(49) Aj/Psn; ga/o
156. Oru 'berada/ada' おる(50) Pm/lk; ga/ni
157. Haikensuru 'menemukan' 拝見する(50) Aj/Psn; ga/o
158. Ukagau 'bertanya' 伺う(50) Aj/Psn; ga/o
159. Gozaru 'berada' ござる(50) Pm/lk; ga/ni

Verba bervalensi dua diikuti oleh dua nomina, masing-masing mempunyai peran yang berbeda. Secara umum peran yang terbanyak adalah nomina pertama berperan agen (Aj) dan nomina kedua berperan pasien (Psn), serta masing-masing ditandai dengan postposisi *ga* (が) dan *o* (を). Pada contoh (14), verba *kaku* (書く) 'menulis' diikuti oleh dua nomina wajib yaitu *watashi* (私) 'saya' dan *repooto* (レポート) 'laporan'. Sementara

nomina *nihongo* (日本語) ‘bahasa Jepang’ bukan nomina wajib melainkan nomina yang kehadirannya tidak dituntut oleh sifat semantis verba, alias tidak wajib hadir (opsional). Postposisi *wa* (は) adalah penanda topik, yang keberadaannya ditentukan oleh pembicara. Verba kaku ‘menulis’ menuntut adanya nomina yang berperan agen. Oleh karena itu, demi kepentingan analisis, postposisi *wa* (は) diganti dengan *ga* (が) yang mencerminkan peran agen.

- (14) 私は(日本語で)レポートを書きます。(MNS 7/58)
私がレポートを書きます。
(*Watashi ga repooto o kakimasu.*)
Aj Psn
‘Saya menulis laporan.’

Selain ditemukan verba dengan dua nomina yang berperan agen dan pasien, ditemukan pula verba dengan dua nomina yang berperan agen dan goal. Pada contoh (15) verba *au* (会う) diterjemahkan sebagai menemui. Pada makna menemui, subjek *watashi* (私) ‘saya’ yang berperan agen secara aktif mendekati ke arah goal yang berada pada objek yaitu *tomodachi* (友達) ‘teman’. Sementara *tomodachi* tidak aktif menunggu pertemuannya dengan *watashi*. Jadi, keaktifannya hanya bersifat searah, dari *watashi* ke *tomodachi*. Hal ini mirip dengan verba *noru* (乗る) ‘menaiki’ dan *noboru* (登る) ‘mendaki’. Misalnya pada contoh (16) dan (17), *watashi* juga secara aktif mendekati ke arah goal (G1) yaitu *densha* (電車) ‘kereta listrik’ dan *yama* (山) ‘gunung’.

- (15) 私が友達に会う。
 (Watashi ga tomodachi ni au.)
 Aj GI
 ‘Saya akan menemui teman.’
- (16) 私が電車に乗る。
 (Watashi ga densha ni noru.)
 Aj GI
 ‘Saya menaiki kereta listrik.’
- (17) 私が山に登ったことがあります。(MNS 19/157)
 (Watashi ga yama ni nobotta koto ga arimasu.)
 Aj GI
 ‘Saya pernah mendaki gunung.’

Berbeda dengan verba *au*, *noru*, dan *noboru* yang nomina subjeknya mendekati nomina gol yang berada pada objek, verba *wataru* (渡る) ‘menyeberangi’ (18) dan *tooru* (通る) ‘melewati’ (19) malah melewati nomina tempat gol yang dituju atau tempat yang dilewati (TI). Selain itu, ada juga peran yang menjauhi tempat gol atau tempat yang dijauhi (Td) seperti pada verba *oriru* (降りる) ‘menuruni/turun dari’ (20). Peran tempat yang dilewati (TI) dan tempat yang dijauhi (Td) ini diwujudkan dengan postposisi *o* (を).

- (18) (私が)道を渡るとき、車に気をつけます。
 Watashi ga michi o wataru toki, kuruma ni ki o tsukemasu.
 TI
 ‘Ketika menyeberangi jalan, saya berhati-hati terhadap mobil.’
 (MNS 23/192)

- (19) 台風で木が倒れたので、(私が)この道を通れません。
 Taifuu de ki ga taoreta node, watashi ga kono michi o tooremasen.
 TI
 'Saya tidak dapat melewati jalan ini, karena pohonnya tumbang oleh angin topan.' (MNS 39/114)
- (20) 私が電車を降りる。
 Watashi ga densha o oriru.
 Td
 'Saya turun dari kereta listrik.'

Pada verba bervalensi dua ini juga ditemukan verba dengan peran pengalam dan lokatif, yaitu verba *iru* (いる) 'berada' (21) dan *aru* (ある) 'berada' (22). Perbedaan kedua verba ini adalah bahwa *iru* digunakan untuk keberadaan manusia dan binatang, dan *aru* untuk keberadaan selain manusia dan binatang. Untuk memudahkan pemahaman dan analisis dilakukan permurtasi subjek dan objeknya, seperti terlihat pada (21a) dan (22a).

- (21) あそこに佐藤さんがいます。(MNS 10/80)
 Asoko ni Satoosan ga imasu.
- (21a) 佐藤さんがあそこにいます。
Satoosan ga asoko ni imasu.
 Pm Lk
 'Sato berada di sana.'
- (22) 机の上に写真があります。(MNS 10/80)
 Tsukue no ue ni shashin ga arimasu.
- (22a) 写真が机の上にあります。
Shashin ga tsukue no ue ni arimasu.
 Pm Lk
 'Foto berada di atas meja.'

Pada penjelasan sebelumnya, verba *au*, *noru*, dan *noboru* mempunyai nomina subjek yang mendekati nomina gol yang berada pada objek dengan keaktifan searah. Berbeda dengan verba-verba tersebut, verba *kekonsuru* (結婚する) ‘menikahi’ (23) mempunyai dua nomina yang saling aktif dan mendekat. Dengan berdasar penjelasan ini, nomina kedua dapat dikatakan mempunyai peran kebersamaan (Ks) yang diwujudkan dengan postposisi *to* (と).

- (23) 私が彼女と結婚する。
Watashi ga kanojo to kekonsuru.
 Aj Ks
 ‘Saya akan menikahi dia.’

Berdasarkan penjelasan pada subbab ini peran-peran pada verba bervalensi dua dapat diringkas seperti pada tabel (24) berikut ini.

(24) Jenis Peran pada Verba Bervalensi Dua

Jenis Peran	Jenis Postposisi
Agen (Aj)	ga
Pasien (Psn)	o
Gol, mendekat	ni
Gol, melewati (Tempat dilewati; Tl)	o
Gol, menjauh (Tempat dijauhi; Td)	o
Pengalam (Pm)	ga
Lokatif (Lk)	ni
Kebersamaan (Ks)	to

6.3.3 Verba Bervalensi Tiga

Verba bervalensi tiga adalah verba yang disertai atau diikuti oleh minimal tiga nomina dalam kalimat ideal. Nomina minimal yang mengikuti verba tersebut keberadaannya bersifat wajib. Verba-verba tersebut seperti terdapat dalam daftar verba (25) seperti berikut.

(25) Daftar Verba Bervalensi Tiga

1. Okuru 'mengirim' 送る(7) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
2. Ageru 'memberi' あげる(7) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
3. Morau 'menerima' もらう(7) Bn/Aj/Psn; ga/ni/o
4. Kasu 'meminjami' 貸す(7) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
5. Kariru 'meminjam' 借りる(7) Bn/Aj/Psn; ga/ni/o
6. Oshieru 'mengajari' 教える(7) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
7. Miseru 'menunjukkan ("nunjukin")' 見せる(14) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
8. Oshieru 'memberitahu' (住所を) 教える(14)
9. Oku 'meletaki/menaruhi' 置く(15) Aj/Lk/Psn; ga/ni/o
10. Ireru 'memasukkan' 入れる(16) Aj/Lk/Psn; ga/ni/o
11. Kureru 'memberi' くれる(24) Ag/Bn/Psn; ga/ni/o
12. Shiraseru 'memberitahukan' 知らせる(30) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
13. Itadaku 'menerima' いただく(41) Bn/Aj/Psn; ga/ni/o
14. Kudasaru 'memberi' くださる(41) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o
15. Yaru 'memberi' やる(41) (あげる) Aj/Bn/Psn; ga/ni/o

Pada verba dengan peserta tiga buah nomina ini secara umum mempunyai peran-peran yang hampir sama, yaitu mempunyai nomina dengan peran agen (Aj), pasien (psn), dan benefaktif/penerima (Bn). Hanya ditemukan dua verba dengan peran tiga buah nominanya berupa agen (Aj), lokatif (Lk), dan

pasien (Psn). Verba tersebut adalah *oku* (置く) ‘meletakkan’ dan *ireru* (入れる) ‘memasukkan’. Hanya saja, yang menjadi berbeda adalah mengenai urutan nomina peserta verba.

- (26) 私が木村さんに花をあげます。(MNS 7/56)
Watashi ga Kimurasan ni hana o agemasu.
Aj Bn Psn
‘Saya memberi Kimura bunga.’
- (27) 私が太郎君に英語を教えます。(MNS 7/59)
Watashi ga Tarookun ni eigo o oshiemasu.
Aj Bn Psn
‘Saya mengajari Taro Bahasa Inggris.’
- (28) 私がカリナさんに(から)チョコレートをもりました。
Watashiga Karinasanni(kara) Chokoreeto o moraimashita.
Bn Aj Psn
‘Saya menerima coklat dari Karina.’ (MNS 7/56)
- (29) 私が先生に本を借りました。(MNS 7/58)
Watashi ga sensei ni hon o karimashita.
Bn Aj Psn
‘Saya meminjam buku kepada guru.’

Pada contoh (26), nomina *watashi* (私) ‘saya’, *Kimurasan* (木村さん) ‘Kimura’, dan *hana* (花) ‘bunga’ menyertai verba *ageru* (あげる) ‘memberi’. Urutan peran nominanya adalah agen-benefaktif-pasien. Peran agen diwujudkan dengan postposisi *ga* (が), benefaktif oleh postposisi *ni* (に), dan pasien dengan postposisi *o* (を). Urutan yang sama terjadi pada verba *oshieru* (教える) ‘mengajar’ (27). Tetapi, dengan peran yang sama, pada verba *morau* (もらう) ‘menerima’ mempunyai urutan nomina dengan peran benefaktif-agen-pasien. Khusus

untuk verba *morau* agen dapat juga diwujudkan dengan postposisi *kara* (から) 'dari'. Urutan peran yang sama juga terjadi pada verba *kariru* (借りる) 'meminjam' (29). Nomina dengan peran yang sedikit berbeda terdapat pada verba *oku* (置く) 'meletakkan' (30) dan *ireru* (入れる) 'memasukkan' (31).

(30) (私が)ここに荷物を置いてもいいですか。(MNS 15/125)
Watashi ga koko ni nimotsu o oitemo ii desuka.
Aj Lk Psn
'Bolehkah saya meletakkan barang di sini.'

(31) (あなたが)それ(キャッシュカード)をここに入れて、暗証
番号を押してください。(MNS 16/130)
Anata ga kyasshu kaado o koko ni irete, anshoo bangoo o oshite kudasai.
Aj Psn Lk
'Kamu masukkan ATM di sini dan tekan paswordnya.'

Pada contoh (30) verba *oku* (置く) 'menaruhi/meletaki', nomina pertama berperan agen (Aj), kedua berperan lokatif (Lk), dan ketiga berperan pasien (Psn). Hal yang sama terjadi pada contoh (31) verba *ireru* (入れる) 'memasukkan'.

Dari penjelasan subbab ini dapat diringkas bahwa terdapat dua jenis verba yang memiliki tiga buah nomina. Yang pertama adalah verba bervalensi tiga dengan nomina yang berperan agen, benefaktif, dan pasien. Dan, kedua adalah verba bervalensi tiga dengan nomina yang berperan agen, lokatif, dan pasien.

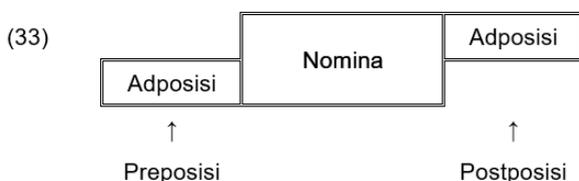
(32) Jenis Peran yang Ada pada Verba Bervalensi Tiga

Jenis Peran	Jenis Postposisi	Keterangan Contoh Verba
Agen (Aj)	ga	
Agen (Aj)	ni	Morau 'menerima'
Agen (Aj)	kara	Morau 'menerima'
Benefaktif/penerima (Bn)	ni	
Pasien (Psn)	o	
Lokatif (Lk)	ni	Oku 'menaruhi'

6.4 Bentuk Formal Peran Sintaksis dan Postposisi

Peran sintaksis adalah segi semantis pada nomina sebagai peserta verba. Segi semantis yang dimiliki oleh nomina tersebut berasal dari sifat semantis yang dimiliki oleh verba sebagai pusat kalimat. Seperti sudah diilustrasikan sebagai hubungan induk dan anaknya pada bab VII, bahwa peran yang menempel dan ditanggung oleh nomina sebagai konstituen anak dilahirkan oleh verba pengisi predikat kalimat sebagai konstituen induk. Seperti sudah diuraikan pada subbab 7.4, selain nomina yang dilahirkan oleh induknya sendiri (anak kandung), ada juga nomina yang mengikuti verba tetapi tidak dilahirkan oleh verba yang bersangkutan (anak angkat). Nomina yang pertama merupakan nomina yang kehadirannya bersifat wajib, dan nomina yang kedua merupakan nomina yang kehadirannya tidak dituntut oleh sifat verba sebagai induk, yaitu nomina yang kehadirannya bersifat tidak wajib alias opsional. Pada subbab ini akan membicarakan nomina jenis yang pertama.

Penanda segi semantis nomina ini dalam setiap bahasa diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada bahasa yang tidak mewujudkan segi semantis nomina ini dalam bentuk konstituen tertentu, ada bahasa yang mewujudkannya dalam bentuk perubahan internal kata, ada bahasa yang mewujudkannya dengan adposisi, ada juga bahasa yang menggabungkan di antara ketiganya. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ada kecenderungan menggunakan dua cara yang awal yaitu tanpa perwujudan dan dengan perwujudan adposisi. Adposisi ada dua jenis yaitu posisi depan dan posisi belakang. Adposisi yang berada di depan kata disebut dengan preposisi atau kata depan, dan yang di belakang kata disebut dengan postposisi atau kata belakang, seperti diilustrasikan pada (33). Misalnya pada frasa *di pasar* dalam bahasa Indonesia, nomina *pasar* di tempeli oleh adposisi *di* yang berada di depannya. Sebaliknya, dengan arti yang sama dalam bahasa Jepang, frasa *ichiba ni* (市場に) terdiri dari nomina *ichiba* ‘pasar’ yang ditempeli oleh adposisi *ni* ‘di’ yang berada dibelakangnya.



Dalam bahasa Jepang peran-peran semantis pada nomina diwujudkan dengan postposisi. Pada nomina yang wajib hadir rupa-rupanya semuanya diwujudkan dengan postposisi. Bagaimana dengan yang nomina bersifat tidak wajib atau

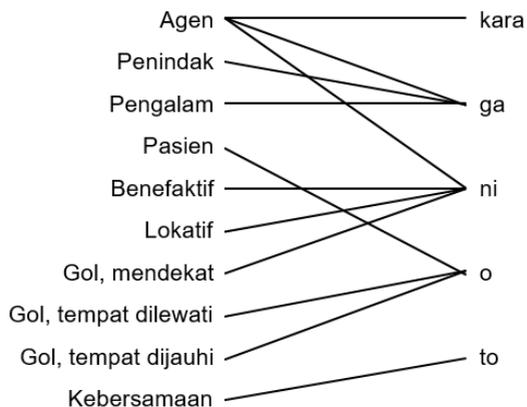
opsional? Apakah segi semantisnya juga berwujud postposisi? Atau boleh tidak berwujud? Hal ini tentu memerlukan pemeriksaan lebih mendalam.

6.5 Jenis Peran dan Postposisi pada Nomina yang Wajib Hadir

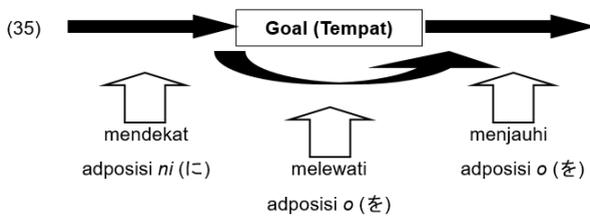
Pada bab VIII sudah diuraikan tentang peran-peran nomina pada predikat verba dan perwujudan postposisinya. Subbab ini akan berusaha meringkasnya. Pada verba bervalensi satu hanya ada dua jenis peran yaitu peran penindak dan pengalam, keduanya diwujudkan dalam bentuk formal berupa postposisi *ga* (が). Pada verba bervalensi dua ditemukan banyak peran. Peran agen dan pengalam diwujudkan dengan postposisi *ga* (が). Peran pasien, peran gol tempat yang dilewati, dan peran gol tempat yang dijauhi diwujudkan dengan postposisi *o* (を). Peran gol tempat yang didekati dan peran lokatif diwujudkan dengan postposisi *ni* (に). Dan, peran kebersamaan diwujudkan dengan postposisi *to* (と). Pada verba bervalensi tiga ditemukan juga banyak peran. Peran agen diwujudkan dengan postposisi *ga* (が), *ni* (に), dan *kara* (から). Peran benefaktif/penerima dan peran lokatif diwujudkan dengan partikel *ni* (に). Dan peran pasien diwujudkan dengan postposisi *o* (を).

Dengan ringkasan ini dapat disimpulkan bahwa satu peran dapat diwujudkan dengan beberapa postposisi. Sebaliknya, satu postposisi dapat mempunyai beberapa peran. Gambar (34) berikut dapat memberikan kompleksifitas hubungan antara peran dan postposisi.

(34) Hubungan Peran dan Perwujudan Postposisinya



Dari jenis-jenis peran tersebut di atas terdapat tiga peran yang menarik yaitu peran yang berhubungan dengan gol. Gol yang dimaksud di sini semuanya berhubungan dengan tempat. Terdapat tiga nuansa pada peran gol tersebut yaitu pertama, nuansa tempat yang didekati seperti pada verba *noru* (乗る) 'menaiki' dan *noboru* (登る) 'mendaki' yang diwujudkan dengan postposisi *ni* (に). Kedua, nuansa tempat yang dilewati seperti pada verba *wataru* (渡る) 'menyeberangi' dan *tooru* (通る) 'melewati' yang diwujudkan dengan postposisi *o* (を). Dan ketiga, nuansa tempat yang dijauhi atau ditinggalkan seperti pada verba *deru* (出る) 'keluar' dan *oriru* (降りる) 'turun' yang juga diwujudkan dengan postposisi *o* (を). Ketiga peran ini dapat digambarkan seperti pada (35).



Seperti terlihat pada (35), peran yang menuju atau mendekat ke tempat gol diwujudkan dengan postposisi *ni* (に), peran yang melewati tempat gol diwujudkan dengan postposisi *o* (を), dan peran yang menjauhi tempat gol atau tempat golnya sebagai titik panjutan menjauh diwujudkan dengan postposisi *o* (を).

BAB VII

Nomina Wajib Hadir dan Nomina Tidak Wajib Hadir

7.1 Latar Belakang

Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Secara teoritis dasar perbedaan jenis kalimat ini adalah keberadaan predikat dalam kalimat. Apabila dalam kalimat terdapat satu predikat maka disebut sebagai kalimat tunggal, dan jika ada dua predikat atau lebih maka disebut sebagai kalimat majemuk. Pada diskusi ini pembahasan diutamakan pada jenis pertama, yaitu kalimat yang terdiri dari satu predikat, atau sering disebut sebagai kalimat tunggal. Dengan demikian, data yang berupa kalimat majemuk akan disederhanakan menjadi kalimat sederhana atau kalimat tunggal.

Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa pusat kalimat adalah predikat. Verhaar (1996:164) menyebutnya sebagai konstituen induk. Predikat secara antar-bahasa dapat diisi oleh verba, adjektiva, dan nomina. Untuk mempersempit

pembahasan maka dalam diskusi ini hanya dibatasi pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba saja. Dengan demikian, jika konstituen induk dalam sebuah kalimat adalah predikat, dan predikat tersebut diisi oleh verba, maka verba dapat diposisikan sebagai konstituen induk.

Sebagai konstituen induk, verba dapat diilustrasikan sebagai ibu yang melahirkan anak-anaknya dalam sebuah kalimat. Jika sebagai imbalan ibu adalah anak, maka sebagai imbalan konstituen verba dalam sebuah kalimat adalah konstituen nomina. Nomina-nomina dalam sebuah kalimat diposisikan sebagai anak-anak verba yang disebut dengan peserta-peserta verba. Keberadaannya selalu mengikuti keberadaan verba dan bergantung kepadanya pula. Akan tetapi, kebergantungan tiap-tiap nomina berbeda. Hal inilah yang akan dibahas pada bab ini.

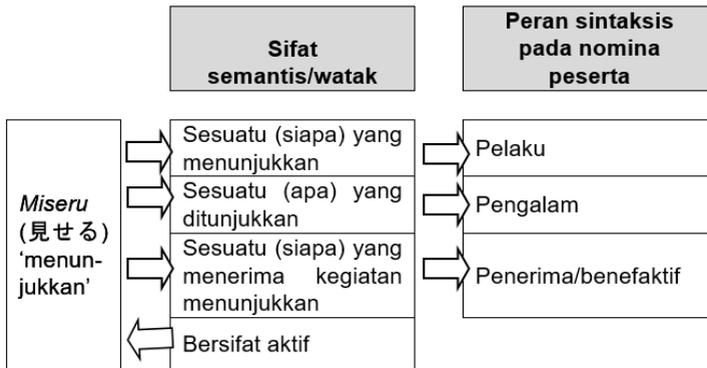
7.2 Sifat Semantis Verba

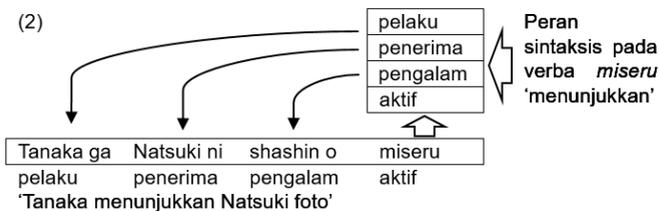
Masing-masing verba mempunyai sifat semantis. Sifat semantis ini merujuk pada sesuatu yang wajib ada dan melekat menjadi watak verba yang bersangkutan. Misalnya verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’ mewajibkan adanya sesuatu (siapa) yang menunjukkan, sesuatu (apa) yang ditunjukkan, dan sesuatu (siapa) yang menerima kegiatan menunjukkan itu. Sementara itu verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’ juga mempunyai sifat aktif –sebagai imbalan pasif. Dengan demikian, setidaknya ada empat watak yang dimiliki oleh verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’, yaitu secara berurutan adalah pelaku (siapa yang melakukan kegiatan *miseru*), pengalam

(siapa/apa yang menjadi objek kegiatan *miseru*), penerima/benefaktif (siapa yang menerima kegiatan *miseru*), dan aktif (kegiatan *miseru* tersebut bersifat aktif). Tiga watak verba *miseru* yang disebutkan di awal nantinya akan ditempelkan pada nomina peserta verba. Sedangkan satu watak yang terakhir tetap menempel pada diri verba *miseru*. Oleh karena tetap menempel pada verba maka watak yang terakhir ini—aktif dan pasif— tidak dibahas lebih lanjut.

Watak-watak inilah dalam pembahasan selanjutnya disejajarkan dengan yang dalam kajian sintaksis disebut dengan peran sintaksis. Dengan kata lain, peran-peran sintaksis tidak muncul begitu saja dalam kalimat. Melainkan dimunculkan oleh sifat semantis atau verba.

- (1) Sifat semantis/watak dan peran sintaksis nomina peserta pada verba *miseru* (見せる) 'menunjukkan'

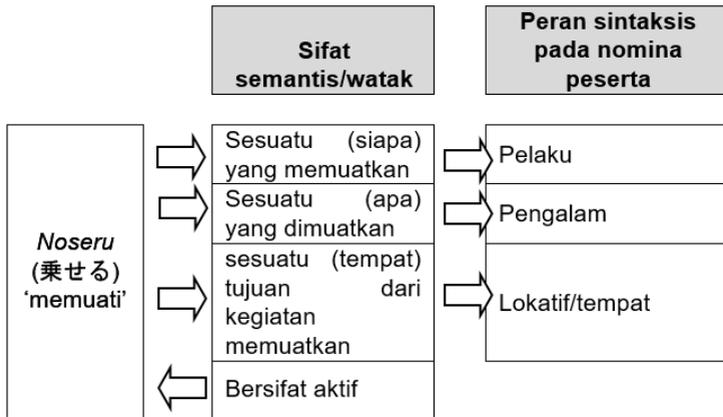




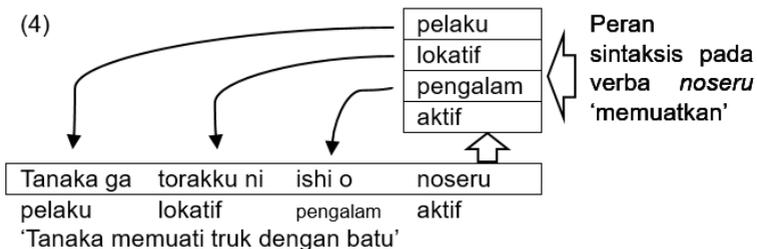
Peran sintaksis-peran sintaksis tersebut di atas jika diterapkan ke dalam kalimat akan terlihat seperti (2). Pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba *miseru* tersebut, peran pelaku disematkan pada nomina *Tanaka ga*, peran penerima pada nomina *Natsuki ni*, dan peran pengalam pada nomina *shashin o*. Sementara itu peran aktif tetap menempel pada verba *miseru*. Khusus untuk peran aktif dan pasif biasanya tetap menempel pada verba yang bersangkutan. Oleh karena itu, seperti sudah disinggung sebelumnya sifat semantis atau watak ini tidak akan dibahas lebih lanjut.

Sedikit berbeda dengan verba *miseru* (見せる) 'menunjukkan', verba *noseru* (乗せる) 'memuati' juga mempunyai empat watak, namun sifat sesuatu (siapa) yang menerima kegiatan yang dicerminkan oleh verba *miseru* tidak ditemukan. Akan tetapi, sesuatu (tempat) yang menjadi lokasi tujuan dari kegiatan *noseru* (乗せる) 'memuati' wajib dihadirkan pada kalimat yang menggunakan verba *noseru* tersebut. Watak ini nantinya akan ditempelkan pada nomina dengan peran sintaksis yang disebut dengan peran lokatif/tempat.

- (3) Sifat semantis/watak dan peran sintaksis nomina peserta pada verba *noseru* (乗せる) 'memuati'



Dari gambar (3) sifat semantis/watak dan peran sintaksis nomina peserta pada verba *noseru* (乗せる) 'memuati' di atas dapat diuraikan distribusi peran sintaksisnya sebagai berikut. Sambil perhatikan gambar (4), peran sintaksis pada verba *noseru* adalah pelaku, pengalam, lokatif, dan aktif. Peran pelaku disematkan pada nomina *Tanaka ga*, peran lokatif pada nomina *torakku ni*, peran pengalam pada nomina *ishi o*, dan peran aktif tetap menempel pada verba *noseru*.



Verba lain yang mempunyai peran berbeda dengan verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’ dan *noseru* (乗せる) ‘memuati’ misalnya verba *hashiru* (走る) ‘berlari’ dan *ochiru* (落ちる) ‘jatuh’. Sifat semantis verba *hashiru* membutuhkan sesuatu (siapa) yang melakukan tindakan berlari dan verba *ochiru* membutuhkan sesuatu (apa) yang mengalami kegiatan jatuh. Perhatikan contoh kalimat (5) dan (6) berikut. Pada contoh pertama, verba *hashitta* (走った) ‘sudah berlari’ yang berasal dari verba *hashiru* (走る) ‘berlari’ membutuhkan sesuatu (siapa) yang menindakkan kegiatan berlari. Penindakan itu dilakukan oleh nomina *Tanaga ga*. Dengan demikian, nomina *Tanaka ga* berperan penindak. Pada contoh kedua, verba *ochita* (落ちた) ‘sudah terjatuh’ yang berasal dari verba *ochiru* (落ちる) ‘terjatuh’ membutuhkan sesuatu (siapa) yang mengalami kejadian terjatuh. Pada kalimat tersebut diisi oleh nomina *ano ko ga* ‘anak itu’. Dalam hal ini nomina *ano ko ga* berperan pengalam.

(5) 田中が走った。
Tanaka ga hashitta.
‘Tanaka (sudah) berlari.’

(6) あの子が落ちた。
Ano ko ga ochita.
‘Anak itu (sudah) terjatuh.’

Nomina *Tanaka ga* pada verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’ (2) dan *noseru* (乗せる) ‘memuati’ (4) sedikit berbeda dengan nomina *Tanaka ga* pada verba *hashiru* (走る) ‘berlari’ (5). Nomina *Tanaka ga* pada verba *miseru* dan *noseru*

berperan pelaku (agen) sedangkan pada verba *hashiru* berperan penindak. Secara linguistik perbedaan ini mempunyai arti penting karena peran pelaku hanya ada pada verba transitif (他動詞) dan peran penindak hanya terdapat pada verba intransitif (自動詞). Seperti diketahui bahwa verba *miseru* dan *noseru* adalah verba transitif sedangkan verba *hashiru* dan *ochiru* adalah verba intransitif. Hal ini meskipun dengan nuansa yang sedikit berbeda juga terjadi pada peran pengalam. Nomina peran pengalam pada verba transitif menduduki posisi objek—lihat kembali contoh (2) dan (4)—sedangkan nomina pengalam pada verba intransitif menduduki posisi subjek—lihat contoh (6).

7.3. Partikel (助詞)

Nomina-nomina pada contoh di atas adalah *Tanaka ga*, *Natsuki ni*, *shashin o*, *torakku ni*, *ishi o*, dan *ano ko ga*. Masing-masing nomina *Tanaka*, *Natsuki*, *shashin*, *torakku*, *ishi*, dan *ano ko* disertai dengan partikel atau *joshi* (助詞) *ga*, *ni*, dan *o*. Partikel-partikel ini adalah perwujudan dari peran-peran sintaktis yang sudah diuraikan pada subbab sebelumnya dengan menggunakan istilah adposisi (preposisi dan posposisi). Hal ini bisa diibaratkan dengan sifat psikis/batin dan perwujudannya dalam bentuk fisik/lahir. Peran sintaktisnya adalah unsur batin sedangkan unsur lahirnya berupa partikel. Peran sintaktis pelaku, penerima, pengalam, lokatif, penindak, dan pengalam, masing-masing diwujudkan secara lahir berupa partikel yang masing-masing secara berurutan adalah *ga* (が), *ni* (に), *o* (を), *ni* (に), *ga* (が), dan *ga* (が).

Roni(2013)dalamartikelnyayangberjudul*Jenis-jenisPeran pada Nomina yang Dilahirkan oleh Verba dan Perwujudannya dalam Bahasa Jepang* (dalam *Jurnal Nihongo*, halaman 23-38) merinci peran-peran nomina dan perwujudannya (berada dalam kurung) sebagai berikut. Pada kalimat dengan verba bervalensi satu terdiri dari satu nomina dengan peran penindak (*ga, が*) dan pengalam (*ga, が*). Dua peran sintaktis ini secara lahir diwujudkan dengan partikel (*joshi, 助詞*) yang sama, yaitu *ga (が)*. Pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba bervalensi dua terdiri dari dua nomina. Nomina yang pertama mengisi subjek selalu berperan agen/pelaku *ga (が)*. Sementara nomina kedua yang mengisi objek dapat berperan sintaktis pasien (o), gol tempat yang didekati (ni), gol tempat yang dilewati (o), gol tempat yang dijauhi (o), pengalam (ga), lokatif (ni), dan kebersamaan (to). Jenis peran sintaktis, perwujudan partikel, dan contoh verbanya seperti terlihat pada tabel (7) berikut.

(7) Peran, Perwujudan dan Contoh Verba pada Kalimat dengan Verba Bervalensi Dua

Jenis Peran Sintaktis	Jenis Postposisi	Fungsi Sintaktis	Contoh verba
Agen/Pelaku	ga (が)	subjek	taberu (食べる) 'makan'
Pasien/Pengalam	o (を)	objek	taberu (食べる) 'makan'
Gol, mendekat	ni (に)	objek	noru (乗る) 'menaiki'
Gol, melewati	o (を)	objek	wataru (渡る) 'menyeberangi'
Gol, menjauh	o (を)	objek	oriru (降りる) 'menuruni'
Lokatif	ni (に)	objek	aru (在る) 'berada'
Kebersamaan	toと	objek	kekonsuru (結婚する) 'menikahi'

Pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba bervalensi tiga terdapat tiga nomina. Nomina pertama mengisi subjek, nomina kedua dan ketiga mengisi mengisi objek. Dengan demikian ada dua objek yaitu objek pertama (O1) dan objek kedua (O2). Nomina pada posisi subjek berperan sintaktis agen/pelaku dan penerima/benefaktif, nomina pada objek pertama (yang dekat dengan verba) berperan sintaktis pasien/pengalam, dan nomina pada objek kedua (berada antara subjek dan objek pertama) berperan sintaktis penerima/benefaktif dan lokatif. Jenis peran sintaktis, perwujudan partikel, dan contoh verbanya seperti terlihat pada tabel (8) berikut.

(8) Peran, Perwujudan dan Contoh Verba pada Kalimat dengan Verba Bervalensi Tiga

Jenis Peran Sintaktis	Jenis Post-posisi	Fungsi Sintaktis	Contoh verba
Agen/Pelaku	ga (が)	subjek	ageru (あげる) 'memberi'
Pasien/Pengalam	o (を)	objek 1	ageru (あげる) 'memberi'
Penerima/Benefaktif	ni (に)	objek 2	ageru (あげる) 'memberi'
Penerima/Benefaktif	ga (が)	subjek	morau (もらう) 'menerima'
Agen/Pelaku	ni (に)	objek 1	morau (もらう) 'menerima'
Lokatif	ni (に)	objek	oku (置く) 'meletakkan'

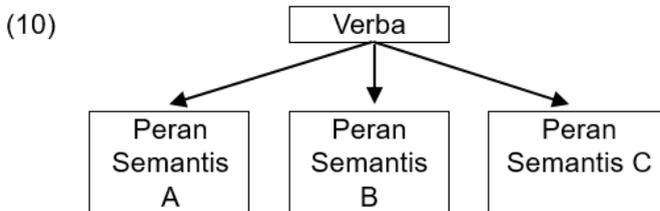
Beberapa dari partikel-partikel ini dalam bahasa lisan kadang-kadang dihilangkan. Walaupun partikelnya dihilangkan namun pada hakekatnya peran sintaktis (unsur batin)-nya tetap ada. Dengan kata lain, perwujudannya dalam bentuk lahir tidak muncul. Pada contoh percakapan berikut (9), kalimat yang bergaris bawah hanya terdiri dari objek dan predikat. Predikat yang diisi oleh verba *onegaishimasu* (お願ひします) ‘meminta’ memunculkan tiga nomina yang berperan sintaktis pelaku, pasien/pengalam, dan penerima/benefaktif. Nomina pengisi subjek yang berperan pelaku dan nomina pengisi objek kedua yang berperan penerima dalam kalimat tersebut dilesapkan karena pada percakapan tersebut memang sudah jelas pengisi subjek dan objeknya yaitu masing-masing pembicara dan lawan bicaranya. Sedangkan objek yang diisi oleh *kutsu no shuuri* (靴の修理) ‘perbaikan sepatu’ berperan sintaktis pengalam tanpa partikel dan berjeda agak panjang yang ditandai dengan koma (,). Sementara itu partikel perwujudan peran sintaktis pengalam seharusnya muncul dengan wujud partikel o (を). Dengan kata lain, pada kalimat tersebut hanya perwujudannya saja yang tidak muncul namun peran sintaktisnya tetap ada.

- (9) A : 靴の修理、お願いします。
(Kutsuno shuuri, onegai shimasu.)
'Minta perbaikan sepatu.'
- B : はい。
(Hai.)
'Ya.'
- A : いつできますか。
(Itsu dekimasuka.)
'Kapan jadi?'
- B : 1時間後にできます。
(1 jikango dekimasu.)
'1 jam lagi jadi.'
- A : じゃ、よろしくお願いします。
(Ja, yoroshiku onegai shimasu.)
'Kalau begitu, tolong ya.'

(MNS 27/15)

7.4 Hubungan Peran Sintaktis dan Nomina

Peran-peran sintaktis yang dikemukakan sampai subbab ini adalah peran-peran yang dimunculkan atau dilahirkan oleh verba pengisi predikat dalam sebuah kalimat. Keberadaan peran-peran ini sepenuhnya bergantung pada sifat semantis verba. Peran-peran ini semacam membentuk kotak-kotak jaring yang semuanya bersumber dari verba. Ilustrasi (10) mungkin bisa mengatualisasi hubungan verba dan peran-peran sintaksis.

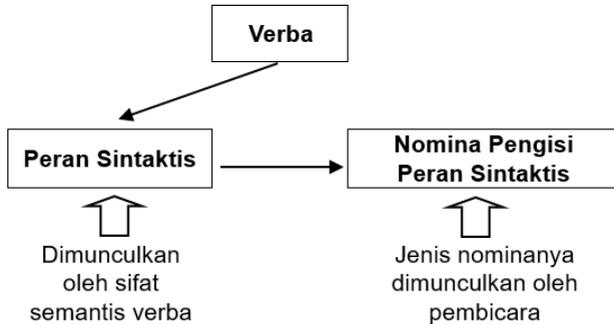


Pada kotak-kotak peran sintaktis nantinya oleh pembicara akan diisi oleh nomina-nomina yang diperlukan dalam percakapan. Verba tertentu selalu mempunyai peran sintaktis tertentu pula secara jenis dan jumlah. Artinya, secara preskriptif jenis dan jumlah peran sintaktis sudah ditentukan oleh sifat semantis verba. Walaupun dalam kenyataan sehari-hari sebuah kalimat menjadi tidak lengkap atau mengalami pelesapan-pelesapan pada sebagian. Akan tetapi, ketidaklengkapan tersebut bukan karena sifat semantis verbanya, melainkan si pembicarah yang menjadikan sebuah kalimat itu tidak lengkap, entah karena kebutuhan yang memang sudah cukup, entah karena sudah jelas nomina yang dimaksud. Dengan pelesapan-pelesapan yang dilakukan oleh seorang pembicara maka kotak-kotak peran sintaktis pada gambar (10) ada sebagian yang hilang. Namun demikian, kotak peran sintaktis yang hilang secara lahir sebenarnya tidak benar-benar hilang dalam otak si penutur. Artinya, seandainya ditanyakan maka kotak-kotak itu akan muncul kembali. Pada contoh (9) misalnya, siapa yang minta, maka penutur akan cepat bisa mengidentifikasi bahwa saya pembicarah yang minta. Kepada siapa memintanya, maka penuturpun akan cepat bisa menjawab bahwa kepada si B lawan bicarah dia memintanya.

Selanjutnya, kotak-kotak peran sintaktis akan diisi nomina-nomina yang dibutuhkan oleh seorang pembicara. Verba yang sama mungkin pada kotak-kotak peran sintaktisnya akan diisi oleh nomina yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembicara. Meskipun nomina berbeda namun peran sintaktisnya tidak berubah. Ketidak-berubahnya peran

sintaktis ini semata-mata dikarenakan peran-peran tersebut dilahirkan oleh sifat semantis verba, dan bukan dimunculkan oleh keinginan pembicara. Ilustrasi (11) akan menjelaskan gejala ini.

(11)



Keterangan:

Tanda anak panah adalah arah penguasaan

Pada gambar (11) dapat dikemukakan bahwa verba melahirkan dan menguasai peran sintaktis. Sementara itu, peran sintaktis menguasai dan mengikat nomina. Seandainya peran sintaktis adalah sebuah kotak maka kotak peran sintaktis tersebut akan diisi oleh nomina. Dengan demikian, peran sintaktis menguasai nomina yang bersangkutan. Dari sudut pandang kemunculannya, jika peran sintaktis dilahirkan oleh sifat semantis verba, dan peran sintaktis diisi oleh nomina maka nomina terikat oleh verba. Memang benar nomina tersebut pada akhirnya dikuasai oleh verba. Dengan alur pemikiran bahwa nomina dikuasai oleh verba maka dapat saja dikatakan bahwa peran-peran sintaktis yang dilahirkan

oleh verba tersebut pada akhirnya ditempelkan pada nomina-nomina yang dikuasai oleh verba. Hanya saja, jenis nomina apa, yang akan mengisi dan menentukan adalah pembicara.

7.5 Penguasaan Nomina oleh Adposisi

Adposisi adalah partikel tambahan yang menempel pada nomina. Dalam hubungannya dengan penguasaan, khususnya frasa, misalnya dalam frasa nomina maka nomina itu menguasai kategori lain dalam frasa yang bersangkutan. Dalam frasa adposisional maka adposisi menguasai nomina. Pada frasa nomina *gadis cantik* dan *di pasar* maka adjektiva *cantik* dikuasai oleh nomina *gadis* dan nomina *pasar* dikuasai oleh adposisi *di*. Dengan kata lain, *gadis* dan *di* merupakan kategori atasan, yang menguasai masing-masing *cantik* dan *pasar* yang merupakan bawahan.

Dengan penjelasan pada subbab sebelumnya maka urusan penguasaan ini mendapat penguatan. Mengapa *di* yang adposisi itu menjadi atasan yang menguasai nomina bawahannya, hal ini dapat dijelaskan dengan sudut pandang tersebut. Hanya saja yang perlu diperhatikan secara antar-bahasa adalah adposisi didasarkan semata-mata pada posisinya terhadap nomina. Adposisi yang berada di depan nomina (mendahului nomina) disebut dengan preposisi (kata depan), seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan adposisi yang berada di belakang nomina (mengakhiri nomina) disebut dengan posposisi (kata belakang), misalnya pada frasa kalimat bahasa Jepang *ichiba de* (市場で) 'di pasar', *de* 'di' merupakan posposisi yang menyatakan tempat terjadinya

kegiatan. Demikian juga posposisi *ga* pada frasa *watashi ga* (私が) ‘saya (pelaku)’ menyatakan pelaku atau agen yang melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba pada kalimat yang bersangkutan. Perlu diketahui istilah kata belakang di perlinguistikan Indonesia tidak dikenal karena bahasa-bahasa di Indonesia bertipe adposisi yang mendahului nomina (kata belakang).

7.6 Hubungan Nomina dan Transitif-Intransitif

Sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa peran sintaktis dilahirkan oleh sifat semantis verba. Jumlah dan jenis perannya juga ditentukan oleh verba. Dengan demikian, jumlah nomina yang mengikuti verba juga sebanyak jumlah peran sintaktisnya. Sampai pada subbab ini sudah dibahas mengenai sifat semantis verba, peran sintaktis nomina, dan jumlah nomina itu sendiri. Apabila diamati lebih jauh, mengenai jumlah nomina dalam kalimat akan memperkuat teori tentang kalimat transitif dan intransitif.

Dalam banyak referensi dijelaskan bahwa kalimat transitif adalah kalimat yang membutuhkan objek, sedangkan kalimat intransitif adalah kalimat yang tidak membutuhkan objek. Apakah kalimat itu transitif atau intransitif bergantung pada verba yang mengisi posisi predikat dalam kalimat: apakah verbanya verba transitif (tadooshi; 他動詞) atau verba intransitif (jidooshi; 自動詞). Kalimat transitif atau intransitif hanya memperhitungkan keberadaan objek, dan mengabaikan pembahasan subjek. Karena pada kedua kalimat tersebut selalu ada subjek.

Sementara itu, verba yang mengisi slot predikat biasanya diikuti oleh nomina yang terdiri dari satu, dua, atau tiga buah. Seandainya jumlah nomina yang menyertai verba hanya satu buah maka nomina tersebut akan mengisi subjek; seandainya dua buah, maka satu buah mengisi subjek dan satu buah lagi mengisi objek; dan seandainya, nomina yang menyertai verba ada tiga buah maka satu buah mengisi subjek dan dua buah lainnya mengisi objek. Jadi, ada dua objek. Verba dengan peserta nomina satu buah sejajar dengan verba intransitif. Verba dengan peserta nomina dua atau tiga buah sejajar dengan verba transitif. Detilnya, verba dengan peserta dua buah nomina disebut dengan monotransitif dan verba dengan peserta tiga buah nomina disebut dengan bitransitif. Tabel (12) berikut akan memberi ilustrasi.

(12) Hubungan Jumlah Peserta Verba dengan Konsep Transitif-Intransitif

Jumlah Nomina Peserta Verba	Transitif-Intransitif		Contoh Verba
satu	intransitif		neru (寝る) 'tidur'
dua	monotransitif	transitif	yomu (読む) 'membaca'
tiga	bitransitif		miseru (見せる) 'menunjukkan'

7.7 Tata Letak Nomina terhadap Verba dalam Kalimat

Yang juga menarik untuk dibahas adalah tata letak nomina terhadap verba dalam sebuah kalimat. Pada kalimat dengan predikat verba yang disertai dengan satu buah nomina, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia meletakkannya di depan verba dan mengisi slot subjek. Pada contoh bahasa Jepang (13) letak nomina (subjek) berada di depan verba

(predikat). Hal yang sama terjadi dalam bahasa Indonesia (14). Dari sudut pandang urutan fungsi sintaksisnya sama: subjek-predikat (SP). Seperti terlihat perbedaannya pada kedua contoh tersebut bahwa *watashi* (13) dan *saya* (14) keduanya berperan sintaksis penindak (pndk). Dalam bahasa Jepang peran tersebut diwujudkan dengan posposisi (POS) *ga*, sedangkan dalam bahasa Indonesia peran tersebut tidak muncul alias tidak bertanda (*unmark*無票). Oleh karena itu, pada contoh (14) diberi tanda \emptyset yang menyatakan bahwa peran penindak dalam bahasa Indonesia secara lahir tidak muncul. Seandainya muncul maka letaknya diasumsikan berada di depan nomina atau preposisi (PRE).¹⁶ Untuk tambahan informasi bahwa predikat bahasa Jepang (13) diisi oleh *nemasu* yang terdiri dari akar verba *ne-* ‘tidur’, kata bantu predikat *-mas-* yang menyatakan makna gramatikal sopan (SPN) dan kata bantu predikat *u* yang menyatakan makna gramatikal KALA taklampau.¹⁷

(13)	私	が	寝	ます。	
	Watashi	ga	ne-	-mas-	-u
	‘saya’	POS:pndk	‘tidur’	-SPN	-KALA: taklampau
		N		V	
		S		P	
	‘Saya tidur.’				

¹⁶ Seperti terjadi pada frasa *di pasar, ke Tulungagung, dari Jepang*, dan sebagainya bahwa bahasa Indonesia menempatkan adposisinya (*di, ke, dari*) sebelum nomina (*pasar, Tulungagung, Jepang*): preposisi.

¹⁷ Dalam banyak referensi *-u* menyatakan makna gramatikal tidak sopan (sebagai imbalan makna gramatikal sopan *-masu*). Tetapi, dalam tulisan ini diposisikan sebagai makna gramatikal KALA taklampau (sebagai imbalan KALA lampau *-ta*). Karena menurut penulis, sebagai imbalan makna gramatikal *-masu* dalam konstruksi predikat verba adalah morfem zero (\emptyset). Artinya, kalau tidak ada *-masu* berarti kalimat tersebut bermakna gramatikal tidak sopan atau biasa.

(14)	∅	Saya	tidur.
	PRE:pndk	N	V
		S	P

Pada kalimat dengan predikat verba yang disertai dengan dua buah nomina, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia menempatkan satu buah nominanya yang mengisi subjek di awal kalimat dan berperan agen atau pelaku (plk). Sedangkan satu buah nomina lainnya yang mengisi objek dan berperan pengalam (pglm) dalam bahasa Jepang diletakkan di antara verba (predikat) dan nomina pertama (subjek): SOP (15). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia diletakkan setelah predikat: SPO (16). Mengenai keberadaan peran sintaktis agen/pelaku dan pengalam dalam bahasa Indonesia (yang zero: ∅) penjelasannya sama dengan penjelasan contoh (14) pada paragraf sebelumnya.

(15)	私	が	本	を	読む。
	Watashi	ga	hon	o	yom -u
	'saya'	POS:plk	'buku'	POS:pglm	'baca' -KALA:taklampau
	N1		N2		V
	S		O		P
	'Saya membaca buku.'				

(16)	∅	Saya	membaca	∅	buku
	PRE:plk			PRE:pglm	
		N1	V		N2
		S	P		O

Pada kalimat dengan predikat verba yang diikuti oleh tiga nomina maka letak nomina pertama (subjek) sama

dengan penjelasan sebelumnya. Yang cukup menarik adalah di mana letak nomina ke-dua (yang menjadi objek pertama (O1)) dan nomina ke-tiga (yang menjadi objek ke-dua (O2))-nya. Dalam bahasa Jepang, yang paling alami adalah S-O2-O1-P (17). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pada kondisi tanpa preposisi yang paling alami adalah S-P-O2-O1 (18). Namun, seperti terlihat pada (18a), urutan S-P-O1-O2 juga masih berterima dengan syarat penanda peran sintaktis harus muncul secara lahir, yaitu berupa preposisi *kepada*. Dari contoh (18) dan (18a) dapat disimpulkan bahwa peran sintaktis penerima dalam bahasa Indonesia dapat bertanda (*mark*有票) dengan preposisi *kepada* dan dapat pula tidak bertanda (*unmark*無票) alias berpreposisi zero (\emptyset). Sementara itu, untuk peran sintaktis pelaku/agen dan pengalam tidak bertanda atau bermarkah (*unmark*).

(17)

私	が	妹	に	人形	を	見せる。
watashi	ga	imooto	ni	ningyoo	o	miseru
'saya'	POS:plk	'adik'	POS:pnrm	'boneka'	POS:pglm	'menunjukkan'
N1		N3		N2		V
S		O2		O1		P

'Saya menunjukkan adik boneka.'

(18)

\emptyset Saya	menunjukkan	\emptyset adik	\emptyset boneka
PRE:plk		PRE:pnrm	PRE:pglm
N1	V	N3	N2
S	P	O2	O1

(19)

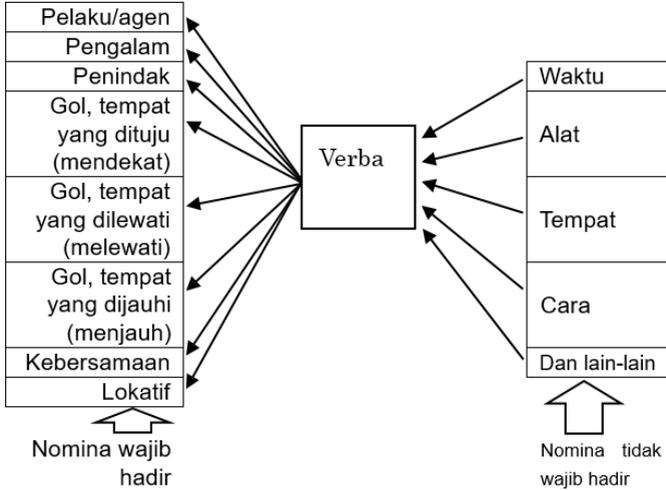
\emptyset Saya	menunjukkan	\emptyset boneka	kepada adik
PRE:plk		PRE:pglm	PRE:pnrm
N1	V	N2	N3
S	P	O1	O2

7.8 Nomina Tidak Wajib Hadir

Sampai pada pembahasan ini sudah diuraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan nomina yang secara normatif harus muncul pada sebuah kalimat. Nomina-nomina jenis ini secara normatif harus muncul demi mengisi “ruangan” yang sudah disediakan oleh sifat semantis atau watak verba. Istilah ruangan diberi tanda petik agar tidak dikacaukan dengan istilah slot kalimat yang berasal dari konsep fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Tiga di antaranya yang disebutkan di awal sudah banyak dibahas pada subbab-subbab sebelumnya. Sementara, satu yang terakhir yaitu keterangan belum dibahas secara mendalam.

Berbeda dengan nomina wajib hadir, nomina tidak wajib hadir secara normatif kehadirannya tidak dimunculkan oleh sifat semantis atau watak verba. Nomina-nomina jenis ini secara hipotesis dimunculkan oleh pembicara untuk melengkapi informasi dalam sebuah kalimat. Secara hipotesis pula konstituen yang disebut sebagai nomina tidak wajib hadir ini setidaknya terdiri dari nomina-nomina yang menyatakan waktu, tempat, alat, dan cara.

(19) Hubungan nomina wajib hadir dan nomina tidak wajib hadir



Seperti terlihat pada gambar (19) bahwa nomina wajib hadir keberadaannya memang dimunculkan oleh sifat semantis atau watak verba. Dengan demikian, nomina jenis ini terikat langsung oleh verba yang memunculkannya. Sedangkan nomina tidak wajib hadir tidak dimunculkan oleh sifat semantis atau watak verba. Nomina-nomina jenis ini “mengikatkan diri” pada verba. Dikatakan demikian karena dianalogikan bahwa pusat kalimat adalah predikat. Verhaar (1996) menyebutnya sebagai konstituen induk. Jika predikat diisi oleh verba maka verba akan menjadi konstituen induk. Dengan analogi ini maka konstituen di luar predikat dapat diibaratkan sebagai konstituen anak. Seperti sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa konstituen anak dibedakan menjadi dua yaitu anak kandung dan anak angkat. Yang pertama dilahirkan oleh verba yang bersangkutan, sehingga secara gen dan watak

mengikuti induk (verba)-nya. Dan yang kedua tidak dilahirkan oleh verba namun menjadi bagian dari verba.

Dari pengamatan terhadap data, konstituen tidak wajib hadir setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu konstituen yang berupa nomina dan non-nomina. Yang non-nomina setidaknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu konstituen yang berupa adjektiva dan yang berupa adverbial. Masing-masing akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

BAB VIII

Makna Sintaktis Nomina Tidak Wajib Hadir

8.1 Pengantar

Pada sebuah kalimat ideal terdapat bagian-bagian yang kita kenal sejak sekolah menengah sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat ideal yang dimaksud di sini adalah kalimat lengkap. Kalimat lengkap nan tersusun rapi sering ditemukan dalam bahasa tulis. Bahasa tulis mempunyai struktur yang lebih rapi karena sudah melewati proses pemikiran yang berulang. Hal ini dapat diketahui ketika menulis sebuah kalimat kita dapat mengoreksi/ memperbaiki dengan cara menghapus atau mencoret bagian kalimat yang dirasakan kurang tepat dan bisa juga menggantikannya dengan yang baru, serta menambah bagian kalimat yang lain untuk melengkapi informasi yang ingin kita tuangkan dalam kalimat tersebut. Dan kemudian, menuliskan kembali kalimat yang sudah dikoreksi tersebut sehingga menghasilkan kalimat yang tersusun rapi sesuai kaidah dalam bahasa yang bersangkutan.

Dalam sebuah kalimat bagian-bagian mana yang menjadi pusat dari keseluruhan kalimat tersebut, Apakah subjek, predikat, objek, atau keterangan, para ahli tentu berbeda-beda dalam memandangnya. Pada bab ini slot kalimat yang disebut predikat akan diposisikan sebagai pusat dari seluruh bagian-bagian kalimat yang lain. Predikat dapat diisi oleh berbagai macam kategori sintaktis. Pada bab ini akan didasarkan pada predikat yang diisi oleh verba. Verba sebagai pusat kalimat diikuti oleh konstituen lain, baik yang dari sudut pandang kehadirannya merupakan konstituen wajib hadir maupun konstituen tidak wajib hadir, baik yang berkategori sintaktis nomina maupun yang lain. Pada diskusi ini pembahasan akan dipusatkan pada konstituen yang berupa nomina dan dalam sebuah kalimat kehadirannya tidak wajib muncul. Bagaimana peran-peran sintaktisnya dan bagaimana jenisnya akan menjadi pokok bahasan.

8.2 Verba sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang

Dalam pembahasan sintaksis terdapat tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Tiga hal ini setidaknya menjadi cara ketika seseorang menganalisis sebuah klausa dari sudut pandang sintaktis (Verhaar, 1999:162-163). Fungsi sintaksis adalah ruang-ruang atau slot-slot yang ada dalam sebuah kalimat. Slot-slot tersebut selama ini secara umum dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Slot-slot ini ibarat ruang-ruang kosong yang belum mempunyai isi dan makna. Ruang tersebut akan fungsional ketika diisi kategori

sintaktis tertentu, yang mempunyai peran sintaktis tertentu. Kategori sintaksis adalah apa yang selama ini dikenal dengan istilah jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Jenis kata ini tidak hanya mengisi ruang-ruang dalam kalimat tetapi dipundaknya juga disematkan peran-peran sintaktis. Peran-peran sintaktis yang menempel pada kategori sintaktis tersebut pada prinsipnya ada yang berasal dari makna semantis verba yang mengisi predikat dan ada pula yang tidak. Peran-peran sintaktis itu misalnya peran agen atau pelaku, pasien atau penderita atau pengalam, penindak, penerima atau benefaktif, tempat atau lokatif, dan sebagainya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis

1	テベ	で	母	が	兄	に	Tシャツ	を	買ってあげ	
2	Tepe	de	haha	ga	ani	ni	tishatsu	o	る。	
									katte ageru	
3	<u>TP</u>	<u>LOK:di</u>	<u>ibu</u>	<u>AG</u>	<u>kakak</u>	<u>BEN</u>	<u>kaos</u>	<u>PENG</u>	<u>beli</u>	<u>MEMBERI</u>
4	K		S		O2		O1		P	
5	N		N		N		N		V	
6	'Ibu membelikan kakak kaos di TP'									

Pada contoh (1) baris pertama adalah kalimat bahasa Jepang yang ditulis dalam huruf Jepang, yang dibaca dengan huruf latin seperti baris ke dua: *Tepe de haha ga ani ni tishatsu o katte ageru* dengan glos bebas seperti baris ke enam 'Ibu membelikan kakak kaos di TP'. Sedangkan glos terikatnya bisa dilihat seperti pada baris ke tiga. Kalimat (1) tersebut secara fungsi sintaktis terdiri dari lima bagian, yang

secara berurutan seperti terlihat pada baris ke empat yaitu keterangan (K), subjek (S), objek ke dua (O2), objek pertama (O1), dan predikat (P). Seperti terlihat pada baris ke lima, semua kategori sintaktisnya berupa nomina (N) kecuali bagian akhir kalimat yang berkategori verba (V). Peran sintaktisnya seperti terlihat pada baris ke tiga yaitu *tepe* 'TP (Tunjungan Plaza)' yang berperan lokatif (LOK), haha 'ibu' berperan agen (AG), ani 'kakak' berperan benefaktif (BEN), dan tishatsu 'kaos' berperan pengalam (PENG). (Tentang bagaimana peran-peran sintaktis itu muncul akan dibahas pada subbab berikutnya)

Seperti sudah disinggung pada subbab pengantar bahwa pusat kalimat adalah fungsi sintaktis predikat. Predikat dapat diisi oleh bermacam-macam kategori sintaksis. Misalnya dalam bahasa Jepang predikat (P) setidaknya dapat diisi oleh verba (V), nomina (N), adjektiva-i (Adj-i), dan adjektiva-na (Adj-na). Masing-masing predikat secara berurutan seperti contoh (2) diisi oleh verba *yomu* 'membaca', (3) nomina *sensei* 'guru', (4) adjektiva-i *yasashii*, (5) adjektiva-na *kirei* 'cantik'.

(2) 田中は 本を 読む。
Tanaka wa hon o yomu.
 S/N O/N P/V
 'Tanaka membaca buku.'

(3) あのかたは 先生です。
Ano kata wa sensei desu.
 S/N P/N
 'Orang itu adalah guru.'

- (4) 兄は 優しい。
Ani wa yasashii desu.
 S/N P/Adj-i
 'Kakak laki-laki saya baik hati.'
- (5) 友達のお姉さんは きれいです。
Tomodachi no oneesan wa kirei desu.
 S/N P/Adj-na
 'Kakak perempuan teman saya cantik.'

Verba mengisi predikat, sementara itu predikat merupakan pusat kalimat. Jika predikat diisi oleh verba, maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai pusat kalimat. Ada akibat-akibat logis jika analogi ini diterapkan pada analisi kalimat. Di antaranya adalah bagaimana dengan konstituen lain yang mengisi subjek, objek, dan keterangan? Hal ini menjadi salah satu hal yang didiskusikan pada tulisan ini.

8.3 Penajaman Permasalahan: Jenis-jenis Peserta Verba

Seerti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa pada predikat yang diisi oleh verba, maka verba akan menjadi pusat dari keseluruhan kalimat. Verhaar (1999) menyebutnya sebagai konstituen induk. Sebagai konstituen induk, verba disertai oleh konstituen lain yang bergantung padanya. Konstituen yang menyertai verba disebut dengan peserta verba. Peserta verba dapat berupa nomina maupun konstituen lain. Dalam artikel ilmiah yang dipresentasikan pada forum Seminar Internasional, Roni (2013) menguraikan bahwa ada dua jenis nomina yang berada pada sebuah kalimat, yaitu nomina yang kehadirannya disebabkan oleh sifat atau watak

verba, dan nomina yang kehadirannya tidak dikarenakan oleh sifat atau watak verba. Sifat atau watak verba adalah makna semantis yang menempel pada sebuah verba sedemikian rupa sehingga sifat itu menuntut munculnya konstituen lain yang nantinya kepadanya akan dilekatkan sebuah makna semantis yang dimiliki oleh verba. Perhatikan contoh berikut.

- (6) 明子ちゃんが 学校で 泣いている。
Akikochan ga gakkoo de naite iru.
 S/N K/N P/V
 PEN LOK

Pada contoh (6) predikat diisi oleh verba *naite iru* ‘sedang menangis’ yang secara semantis menuntut adanya siapa yang menindakkan (penindak) kejadian tersebut. Penindak pada contoh tersebut dilekatkan pada nomina *Akikochan* (nama seorang anak). Penindak inilah yang disebut dengan peran sintaksis. Dalam bahasa Jepang peran sintaktis penindak (PEN) diwujudkan dengan posposisi *ga*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nomina (*akikochan*) dan peran sintaktisnya (penindak) dilahirkan oleh makna semantis verba *naiteiru*. Perlu ditekankan bahwa yang dituntut kehadirannya adalah nomina (N), masalah nominanya jenis apa yang menentukan adalah pembicara.

Nomina yang kehadirannya dituntut oleh makna sintaktis verba dapat disebut juga valensi verba. Dari sudut pandang valensinya verba setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu verba yang menuntut satu nomina disebut dengan verba bervalensi satu, misalnya *naku* (泣く) ‘menangis’ dan *ochiru*

(落ちる) ‘jatuh’; verba yang menuntut dua nomina disebut dengan verba bervalensi dua, misalnya *yomu* (読む) ‘membaca’ dan *kaku* (書く) ‘menulis’; dan, verba yang menuntut tiga nomina disebut dengan verba bervalensi tiga, misalnya *kasu* (貸す) ‘meminjamkan’ dan *kiseru* (着せる) ‘memakaikan’.

Berbeda dengan nomina jenis *akikochan*, nomina *gakkoo* ‘sekolah’ yang mengisi slot keterangan (K) dan berperan sintaktis lokatif (LOK) kehadirannya tidak dituntut dan tidak dilahirkan oleh watak atau makna semantis verba. Roni (2013:25) secara hipotesis menjelaskan bahwa nomina jenis ini kehadirannya dimunculkan oleh pembicara demi kelengkapan informasi yang disampaikan kepada lawan bicaranya. Peran sintaktis yang menempel pada nomina jenis ini digunakan untuk mengikatkan diri kepada verba *naite iru* yang disertainya.

Selain dua jenis nomina tersebut yaitu nomina yang kehadirannya dituntut oleh verba dan yang tidak dituntut oleh verba, apakah masih ada konstituen lain sebagai peserta verba? Perhatikan contoh (7) - (9) berikut.

(7) 田中さんが ガドガドを おいしく 食べました。
Tanakasan ga gadogado o oishiku tabemashita.
‘Tanaka makan gado-gado dengan enak.’

(8) バスの中で 偶然 お父さんと 会いました。
Basu no naka de guuzen otoosan to aimashita.
‘(Saya secara) kebetulan bertemu ayah di dalam bis.’

- (9) 彼が あんなに やせていますか。
Kare ga anna ni yasete imasuka.
'Dia kurus seperti itu?'

Pada contoh (7) *oishiku* 'dengan enak', (8) *guuzen* 'kebetulan', dan *anna ni* 'seperti itu' masing-masing mengisi slot keterangan. Ketiga-tiganya menyatakan peran sintaktis cara atau metode. Namun secara kategori sintaktis (jenis kata) berbeda-beda. Kata *oishiku* berasal dari *oishii* 'enak'. Ketika bersambung dengan verba yang berada di belakangnya, fonem *i* pada *oishii* yang bergaris bawah berubah menjadi *ku* seperti pada *oishiku* yang bergaris bawah¹⁸. Kata *oishiku* bukan adverbia. Masato Yazawa (2003:70) menjelaskan bahwa pada tata bahasa di sekolah, adverbia didefinisikan sebagai kata (morfem) bebas yang tidak mengalami konjugasi, dan apa adanya dapat menjadi modifier (keterangan). Dengan demikian, *oishiku* bukan adverbia melainkan adjektiva-i. Berbeda dengan *oishiku* 'dengan enak', *guuzen* '(secara) kebetulan' memenuhi definisi adverbia yang dikemukakan oleh Masato Yazawa. Pada kata *guuzen* tidak ada bagiannya yang mengalami konjugasi atau berubah. Bagaimana dengan *anna ni* 'seperti itu'? Dilihat dari distribusinya dalam kalimat *anna ni* menjadi konstituen peserta verba. Artinya, memberi informasi tambahan secara langsung terhadap verba. Akan tetapi, jika *anna* saja, dapat

¹⁸ Fonem *i* pada *oishii* yang bergaris bawah adalah ekor kata yang sekaligus berfungsi sebagai penyambung. Dengan analogi seperti kasus perubahan pada verba yang dikemukakan oleh Roni (2012:13-14), bagian *oishi* adalah morfem akar (語根), sedangkan baik *oishii* maupun *oishiku* adalah morfem pangkal (語幹). Perbedaan *oishii* dan *oishiku* adalah yang pertama morfem pangkal yang bebas, artinya dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Sedangkan, yang kedua adalah morfem pangkal yang tidak bebas. Hal ini perlu dilakukan penyelidikan lebih mendalam.

memodifikasi nomina yang ada dibelakangnya seperti pada konstruksi *anna hito* 'orang seperti itu' atau *anna mono* 'barang seperti itu'. Keberadaan *na* pada *anna* yang bergaris bawah juga mengingatkan kita pada kemiripannya dengan adjektiva-na dalam bahasa Jepang.

Dengan memperhatikan paparan pada alinea di atas setidaknya dapat disimpulkan bahwa selain nomina (yaitu nomina sebagai konstituen tidak wajib hadir), slot keterangan juga dapat diisi oleh adjektiva (baik adjektiva-i maupun adjektiva-na) dan adverbia. Keempat konstituen ini bersama dengan nomina sebagai konstituen wajib hadir (yang mengisi subjek atau objek) merupakan peserta-peserta verba. Dalam tulisan ini, diskusi hanya difokuskan pada peserta verba, yang berupa nomina jenis tidak wajib hadir yang mengisi slot keterangan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

8.4 Perwujudan Peran Sintaktis

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa peran-peran sintaktis dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi atau kata belakang¹⁹. Misalnya posposisi *ga* untuk peran sintaktis agen/pelaku dan posposisi *o* untuk peran sintaktis pengalam/penderita. Hal ini juga terjadi pada contoh (9). Kata *anna ni* 'seperti itu' berperan sintaktis cara yang diwujudkan dengan posposisi *ni*. Bagaimana dengan *oishiku* pada contoh (7)? Bahwa *ku* pada *oishiku* bagian yang bergaris bawah berperan sintaktis cara juga. Namun *ku* bukan

¹⁹ Adposisi dibedakan menjadi dua yaitu preposisi atau kata depan seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia, dan posposisi atau kata belakang seperti yang terjadi dalam bahasa Jepang.

posposisi melainkan konstituen ekor kata *i* pada *oishii* yang berubah menjadi *ku*. Ekor kata berfungsi sebagai penyambung ketika berdistribusi dengan konstituen yang lain. Hal ini bisa dianalogikan seperti yang terjadi pada verba. Misalnya pada verba *nomu* (飲む) yang menjadi morfem akar (語根) adalah *nom*, sedangkan fonem akhir *u* yang merupakan ekor kata menjadi penyambung ketika berdistribusi dengan konstituen lain yang berada dibelakangnya. Ketika berdistribusi dengan negasi *-nai* 'tidak', ekor kata *u* berubah menjadi *a* sehingga menjadi *nomanai* 'tidak minum'; ketika berdistribusi dengan keinginan *-tai* 'ingin', ekor kata *u* berubah menjadi *i* sehingga menjadi *nomitai* 'ingin minum'.

Bagaimana dengan *guuzen* '(secara) kebetulan' yang juga berperan sintaktis cara? Rupa-rupanya peran sintaktis cara pada *guuzen* tidak diwujudkan oleh satuan lingual atau morfem tertentu dalam sebuah kalimat, alias morfem zero. Dengan demikian, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang peran-peran sintaktis setidaknya diwujudkan dengan tiga jenis. Pertama, diwujudkan dengan satuan lingual yang berupa posposisi. Ke dua, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu, tetapi ada perubahan ekor kata pada kata sebelumnya untuk menjadi penyambung. Dan ke tiga, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu yang lebih dikenal dengan morfem zero.

8.5. Peran Sintaktis pada Nomina Tidak Wajib Hadir

Seperti sudah disinggung pada akhir subbab Penajaman Permasalahan, bahwa tulisan ini akan menguraikan peserta

verba yang berupa nomina yang tidak wajib hadir dan mengisi slot keterangan. Tidak wajib hadir yang dimaksud di sini adalah kemunculannya tidak disebabkan oleh makna semantis verba. Peran-peran sintaktis pada nomina dengan persyaratan tersebut setidaknya dapat diungkapkan di sini adalah peran instrumen, lawan, pemberi, benefaktif, waktu, tempat, permulaan, asal, penyebab, akhir, dan cara. Masing-masing akan diuraikan seperti pada sub-sub bab berikut.

8.5.1 Peran Instrumen atau Alat

Peran instrumen atau alat dalam buku ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu peran alat yang berupa peralatan sehari-hari dan peran alat yang berupa bahasa dan huruf. Pada contoh (10) dan (11) instrumen itu berupa peralatan sehari-hari yaitu makan dengan alat sumpit (10) dan makan dengan alat sendok dan garpu (11). Berbeda dengan dua contoh sebelumnya, contoh (12) dan (13) merupakan alat yang berupa bahasa dan huruf. Contoh (12) menulis dalam bahasa Jepang dan contoh (13) menulis dengan huruf hiragana.

- (10) 日本人ははしでご飯を食べます。(MNS 7/58²⁰)
Nihonjin wa hashi de gohan o tabemasu.
'Orang Jepang makan nasi dengan sumpit.'

²⁰ Cara pengkodean data adalah tiga huruf pertama menunjukkan asal data. Dalam hal ini MNS adalah buku Minna no Nihongo Shokyu. Yang berada dalam kurung adalah urutan pelajaran dan halaman. Misalnya MNS (7/58) maksudnya adalah bahwa data diambil dari buku Minna no Nihongo Shokyu pada pelajaran ke-7 yang terdapat pada halaman ke-58.

- (11) インドネシア人はスプーンとフォークでご飯を食べます。(MNS 7/58)
Indonesiajin wa supuun to fooku de gohan o tabemasu.
 ‘Orang Indonesia makan nasi dengan sendok dan garpu.’
- (12) 私は日本語でレポートを書きます。(MNS 7/58)
Watashi wa Nihongo de repooto o kakimasu.
 ‘Saya menulis laporan dalam bahasa Jepang.’
- (13) ひらがなで書いていただけませんか。(MNS 41/130)
Hiragana de kaite itadakemasenka.
 ‘Tidak dapatkah menuliskannya dengan Hiragana?’

8.5.2 Peran Lawan

Peran lawan yang dimaksud dalam buku ini adalah lawan pasangan dalam melakukan suatu kegiatan. Misalnya ketika kita berbicara selalu ada yang mendengarkan. Pendengar inilah yang diposisikan sebagai lawan dalam jenis peran yang dibicarakan ini. Peran lawan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lawan yang searah dan lawan yang dua arah. Pada lawan yang searah diindikasikan bahwa yang aktif hanya pembicara saja, sedangkan pada lawan yang dua arah ditandai dengan saling aktifnya antara pembicara dan lawan bicara. Contoh (14a) merupakan lawan searah. Dalam kalimat tersebut sayalah yang menginisiasi menelepon teman, sayalah yang aktif pertama menghubungi teman tersebut. Sementara itu contoh (14b) merupakan lawan yang dua arah. Dalam kalimat tersebut yang aktif berbicara bukan hanya saya tetapi dosen saya juga aktif berbicara. Jadi, terdapat nuansa kesalingan antara saya dan dosen saya.

- (14a) 私は友達に電話をかけます。(MNS 7/58)
Watashi wa tomodachi ni denwa o kakemasu.
 ‘Saya menelepon teman.’
- (14b) 私は先生と宿題のことを話しました。
Wayashi wa sensei to shukudai o hanashimashita.
 ‘Saya sudah membicarakan pekerjaan rumah dengan dosen saya.’
- (15) 友子さんはご主人と太郎君と(3人で)両親の家へ来ました。
 (MNS 14/121)
Tomokosan wa Goshujin to Tarookun to 3 nin de ryooshin no uchi e kimashita.
 ‘Tomoko datang ke rumah orang tuanya bertiga dengan suami dan anaknya yang bernama Taro.’

Peran lawan juga bisa diinterpretasikan sebagai lawan dalam kebersamaan. Pada contoh (15) frasa *goshujin to Tarokun to* ‘suami dan Taro’ terlihat bahwa keduanya bersama-sama datang ke rumah orang tuanya.

8.5.3 Peran Pemberi (Imbangan Peran Penerima/ Benefaktif)

Peran pemberi dalam buku ini merupakan asal tempat keluarnya barang atau jasa. Barang atau jasa itu bergerak ke arah nomina pengisi subjek. Pada contoh (16) saya meminjam buku dari dosen dapat berarti bahwa asal tempat buku tersebut adalah dosen, dan buku tersebut bergerak atau pindah ke arah saya. Pada contoh (17) pergerakan jasa pembelajaran bahasa Inggris berasal dari saudara Watt, dan jasa tersebut bergerak menuju saya. Artinya pada kedua contoh tersebut saya adalah

penerima buku (16) dan penerima jasa pembelajaran bahasa Inggris (17).

- (16) 私は先生に本を借ります。(MNS 7/58)
Watashi wa sensei ni hon o karimasu.
'Saya meminjam buku dari dosen.'
- (17) 私はワットさんに英語を習いました。(MNS 7/60)
Watashi wa Wattosan ni eigo o naraimashita.
'Saya belajar bahasa Inggris kepada saudara Watt.'
- (18) 私は母にプレゼントをもらいました。
Watashi wa haha ni purezento o moraimashita.
'Saya menerima hadiah dari ibu.'

Sebagai catatan perlu diperhatikan bahwa pemberi barang atau jasa pada contoh (16) dan (17) berbeda dengan pemberi barang pada contoh (18). Pada contoh (18) peran pemberi memang dimunculkan oleh verba *morau* (もらう) 'menerima'. Artinya peran pemberi menempel pada nomina wajib hadir sedangkan peran pemberi pada dua contoh sebelumnya menempel pada nomina tidak wajib hadir.

8.5.4 Peran Penerima atau Benefaktif (Imbangan Peran Pemberi)

Berlawanan dengan peran pemberi, peran penerima atau tempat atau arah penerima barang atau jasa pada suatu kegiatan yang dicerminkan oleh verba. Pada contoh (19), Karina adalah orang atau tempat arah yang dituju oleh barang yaitu berupa *tegami* (手紙) 'surat'. Pada contoh (20), verba *denwa* *o kakemasu* (電話をかけます) 'menelepon' dapat ditafsirkan

sebagai verba transitif maupun intransitif. Verba yang demikian sering disebut dengan verba semitransitif. Seandainya verba tersebut ditafsirkan sebagai verba transitif maka sudah jelas *tomodachi* (友達) ‘teman’ merupakan nomina wajib hadir, yang tentu saja tidak masuk pada pembahasan pada subbab ini. Namun, jika verba tersebut adalah verba intransitif maka nomina *tomodachi* (友達) ‘teman’ selain berperan sebagai lawan (seperti sudah diuraikan sebelumnya) juga berperan sebagai orang yang menerima kegiatan *denwa o kakemasu* (電話をかけます) ‘menelepon’.

- (19) 私はカリナさんに手紙を書きました。(MNS 7/60)
Watashi wa Karinasan ni tegami o kakimashita.
‘Saya menulis surat kepada Karina.’
- (20) 私は友達に電話をかけます。(MNS 7/58)
Watashi wa tomodachi ni denwa o kakemasu.
‘Saya menelepon kepada teman.’
- (21) 私は誕生日にお母さんに花をあげました。(MNS 7/60)
Watashi wa tanjoobi ni okaasan ni hana o agemashita.
‘Saya memberi bunga kepada ibu ketika ulang tahun.’

Seperti halnya dengan peran pemberi, pada peran penerima atau benefaktif ini ada pula yang menempel pada nomina wajib hadir. Artinya peran tersebut dimunculkan oleh verba. Pada contoh (21), verba *ageru* (あげる) ‘memberi’ merupakan verba bervalensi tiga yang memiliki atau diikuti oleh tiga nomina yang masing-masing berperan pemberi, penerima, dan pengalam/objektif (nomina yang diberikan). Dalam hal ini *okaasan* (お母さん) ‘ibu’ adalah nomina wajib yang berperan sebagai penerima bunga.

8.5.5 Peran Waktu

Peran waktu menyatakan kapan kegiatan yang diungkapkan oleh verba yang bersangkutan terjadi. Peran waktu ini dapat dilihat pada contoh (22) – (27), masing-masing secara berurutan berupa frasa seperti *tanjoobi ni* (誕生日に) ‘pada ulang tahunnya’, *ashita* (明日) ‘besok’, *6 ji ni* (6時に) ‘pada jam 6’, *3 nen mae ni* (3年前に) ‘pada 3 tahun yang lalu’, *tatta ima* (たった今) ‘baru saja’, dan *ima nimo* (今にも) ‘sekarang pun’.

(22) 私は誕生日にお母さんに花をあげました。(MNS 7/60)
Watashi wa tanjoobi ni okaasan ni hana o agemashita.
‘Saya sudah memberi ibu bunga pada ulang tahunnya.’

(23) 明日(私は)デパートへ行きます。(MNS 6/48)
Ashita (watashi wa) depaato e ikimasu.
‘Saya besok pergi ke supermarket.’

(24) 6時に駅で会いましょう。(MNS 6/51)
6 ji ni eki de aimashoo.
‘Ayo besok bertemu di stasiun pada pukul 6.’

(25) 父は3年前に亡くなりました。(MNS 38/106)
Chichi wa 3 nen mae ni nakunarimashita.
‘Bapak telah meninggal pada tiga tahun yang lalu.’

(26) たった今家へ帰ったきたところです。(MNS 46/172)
Tatta ima uchi e kaette kita tokoro desu.
‘Baru saja (saya) pulang (tiba) ke rumah.’

(27) 今にも雨が降りそうです。(MNS 43/144)
Ima ni mo ame ga furisoo desu.
‘Sekarang pun kelihatan hujan turun.’

8.5.6 Peran Tempat

Peran tempat yang dimaksud dalam buku ini adalah tempat terjadinya kejadian atau kegiatan seperti dinyatakan oleh verba yang mengisi slot predikat. Peran tempat dapat dibedakan menjadi dua yaitu tempat kegiatan dan tempat keberadaan. Pada contoh (28), frasa *depaato de* (デパートで) ‘departman store’ merupakan tempat kegiatan membeli, sedangkan pada contoh (29), frasa *tsukue no ue ni* (机の上に) ‘di atas meja’ merupakan tempat keberadaan tas.

(28) 私はデパートで時計を買いました。
Watashi wa depaato de tokei o kaimashita.
‘Saya telah membeli jam di departemen store.’

(29) 田中さんは机の上にカバンを置きました。
Tanakasan wa tsukue no ue ni kaban o okimashita.
‘Tanaka sudah meletakkan tas di atas meja.’

8.5.7 Peran Permulaan

Peran permulaan adalah peran bahwa kegiatan atau kejadian yang dinyatakan pada verba masih akan dimulai. Pada contoh (30) frasa *kyoo kara* (今日から) ‘mulai hari ini’ dan (31) *ima kara* (今から) ‘mulai sekarang’ menyatakan awal permulaan kegiatan.

(30) 今日からダイエットを始めます。
Kyoo kara daietto o hajimemasu.
‘Dari hari ini (saya) akan memulai diet.’

- (31) 会議は今から始まるところです。(MNS 46/170)
Kaigi wa ima kara hajimaru tokoro desu.
'Meetingnya tepat mulai sekarang akan dimulai.'

8.5.8 Peran Asal

Peran asal menyatakan peran dari asal subjek atau asal kejadian/kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Pada contoh (32) frasa *Amerika kara* (アメリカから) 'dari Amerika' menyatakan bahwa orang yang berada pada subjek datang dari Amerika. Pada frasa *kokoro kara* (心から) 'dari lubuk hati' menyatakan bahwa kegiatan mengucapkan terima kasih seperti dinyatakan oleh verba berasal dari lubuk hati. Termasuk pada peran asal ini adalah asal yang merubahkan bahan sesuatu. Misalnya pada contoh (34) dinyatakan bahwa bir dibuat dari *komu* 'gandum' (34a) dan kursi dibuat dari *ki* 'kayu' (34b). Perbedaan kedua kalimat tersebut adalah terletak pada bahannya masih kelihatan atau tidak. Jika bentuk bahan aslinya tidak kelihatan menggunakan *kara* (から) dan sebaliknya jika masih kelihatan bentuk asalnya menggunakan *de* (で).

- (32) 私はアメリカから参りました。(MNS 50/202)
Watashi wa Amerika kara mairimashita.
'Saya datang dari Amerika.'

- (33) 色々ご協力をくださった皆様に心から感謝いたします。
(MNS 50/203)
Iroiro gokyoryoku o kudasatta minasama ni kokoro kara kansya itashimasu.
'Dari lubuk hati yang dalam (saya) mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudara yang telah bekerja sama.'

(34) ビールは麦から作られます。(MNS 37/94)
Biiru wa komu kara tsukurareta.
'Bir dibuat dari gandum.'

(35) この机は木から作られた。
Kono tsukue wa ki kara tsukurareta.
'Kursi ini dibuat dari kayu.'

8.5.9 Peran Penyebab

Peran penyebab menyatakan makna penyebab dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Frasa *taifu de* (台風で) 'karena topan' dan *jishin* (地震で) 'gempa bumi' pada contoh (36) dan (37) masing-masing menyatakan penyebab dari kejadian meninggalnya banyak orang (36) dan ambruknya gedung-gedung tua (37).

(36) 台風で人が大勢死にました。(MNS 39/112)
Taifuu de hito ga oozei shinimashita.
'Banyak orang meninggal karena angin topan.'

(37) 地震で古いビルが倒れました。(MNS 39/113)
Jishin de furui biru ga taoremashita.
'Gedung-gedung tua ambruk karena gempa bumi.'

8.5.10 Peran Akhir

Peran akhir adalah peran yang menyatakan akhir kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Frasa *hiru made* (昼まで) 'sampai siang' pada contoh (38) menyatakan akhir kegiatan tidur yang dilakukan oleh pembicara.

- (38) 明日は休みですから、昼まで寝たいです。(MNS 13/110)
Ashita wa yasumi desukara hiru made netai desu.
 'Karena besok libur (saya) ingin tidur sampai siang hari.'

8.5.11 Peran Metode atau Cara

Peran metode atau cara adalah peran bagaimana kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Peran metode atau cara ini diwujudkan dengan posposisi *de* (で) seperti pada frasa *ookii koe de* (大きい声で) 'dengan suara besar' (39). Peran cara juga dapat ditemukan pada frasa *3nin de* (3人で) 'bertiga' yang menyatakan cara perginya dengan tiga orang (40); dan, frasa *hitori de* (一人で) 'seorang diri' (41) yang menyatakan bahwa kegiatan minum dilakukan seorang diri.

- (39) はつきり聞こえませんかから、大きい声で話して下さい。
 (MNS 1230)
Hakkiri kikoemasenaka, ookii koe de hanashite kudasai.
 Karena tidak begitu jelas, berbicaralah dengan suara besar!
- (40) 友子さんはご主人と太郎君と3人で両親の家へ来ました。
 (MNS 14/121)
Tomokosan wa Goshujin to Tarookun to 3 nin de ryooshin no uchi e kimashita.
 'Tomoko datang ke rumah orang tuanya bertiga dengan suami dan anaknya yang bernama Taro.'
- (41) 今晚一人でビールを飲みます。(MNS 6/51)
Konban hotori de biiru o nomimasu.
 'Nanti malam minum bir sendiri.'

8.6 Perwujudan Peran pada Nomina tidak Wajib Hadir

Pada sub-subbab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa peran-peran sintaktis pada konstituen peserta verba dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi. Walaupun

demikian, demikian dalam bahasa Jepang juga terdapat peran sintaktis yang tidak diwujudkan dengan posposisi tertentu. Demi kekonsistenan, peran sintaktis yang demikian tetap dikatakan diwujudkan dengan posposisi yaitu sebagai posposisi \emptyset (zero). Rangkuman dari diskusi tentang peran-peran sintaktis pada nomina tidak wajib hadir pada tulisan ini adalah sebagai berikut.

(40) Jenis peran dan perwujudannya dalam posposisi

	Jenis Peran Sintaktis	Sub Peran	Posposisi	Contoh Frasa
1	Instrumen atau alat	Alat keseharian	de	スプーンで
		Bahasa dan huruf	de	日本語で
2	Lawan	Searah	ni	友達に
		Dua arah	to	先生と
		Kebersamaan	to	ご主人と 太郎君
3	Pemberi		ni	ワットさんに
4	Penerima/benefaktif		ni	カリナさんに
5	Waktu		ni	誕生日に
			\emptyset	明日
6	Tempat	Kegiatan	de	デパートで
		keberadaan	ni	机(の上)に
7	Permulaan		kara	今日から
8	Asal	Tempat	kara	アメリカから
		Bahan kelihatan	de	木から
		Bahan tidak kelihatan	kara	麦から
9	Penyebab		de	台風で
10	Akhir		made	昼まで
11	Metode/cara		de	大きい声で

8.7 Penekanan

Dari uraian diskusi pada bab ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dan ingin ditekankan yaitu sebagai berikut. Predikat dapat diposisikan sebagai pusat kalimat.

Pada predikat yang diisi oleh verba maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai pusat kalimat. Pusat kalimat disebut juga dengan konstituen induk.

Verba mempunyai makna semantis yang melekat padanya yang dalam diskusi ini disebut dengan sifat atau watak verba. Sifat atau watak verba menuntut munculnya konstituen lain yang kepadanya akan dilekatkan salah satu watak verba tersebut. Konstituen lain ini berupa nomina. Watak verba yang dilekatkan atau diberikan kepada nomina inilah yang disebut dengan peran sintaksis. Nomina yang demikian disebut dengan nomina wajib hadir. Peran sintaktis dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi.

Selain nomina wajib hadir, dalam sebuah kalimat verba diikuti oleh konstituen lain yang dalam buku ini berupa nomina, adjektiva, dan adverbial. Ketiga konstituen ini kehadirannya tidak dituntut oleh watak verba. Pada pemeriksaan yang berpusat pada nomina tidak wajib hadir ini setidaknya dapat dikemukakan sebelas jenis peran sintaktis yaitu instrumen, lawan, pemberi, penerima, waktu, tempat, permulaan, akhir, asal, penyebab, dan cara.

BAB IX

Peran-Peran pada Konstituen Tidak Wajib Hadir: Non-Nomina

9.1 Pengantar

Seperti sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa konstituen tidak wajib hadir dilihat dari sudut pandang kategori sintaksis setidaknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konstituen yang berupa nomina dan konstituen yang berupa non-nomina. Konstituen yang berupa nomina sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sedangkan konstituen yang berupa non-nomina diuraikan pada bab ini.

Konstituen tidak wajib hadir yang berupa non-nomina setidaknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu konstituen non-nomina yang berasal dari adjektiva dan konstituen non-nomina yang berupa adverbial. Tetapi, dalam uraian kedua

hal ini tidak akan dipisahkan.²¹ Peran-peran tersebut adalah peran kebersamaan dan kesendirian, iteratif, kuantitas, kualitas, kecepatan, penyelesaian, urutan, reflektif, pemastian, semelfaktif, keteraturan, kecocokan, dan komparatif. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

9.2 Jenis-jenis Peran pada Non-Nomina

9.2.1 Peran Kebersamaan dan Kesendirian

Peran kebersamaan dan kesendirian menyatakan bahwa kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan secara bersama-sama atau dilakukan sendirian. Peran kebersamaan diwujudkan dengan *issho ni* (一緒に) 'bersama-sama' (1) dan *minna de* (みんなで) 'bersama semua' (2).

- (1) 今晚(あなたは)(私と)一緒にビールを飲みませんか。(MNS 6/51)
Konban (anata wa)(watashi to) isshoni biiru o nomimasenka.
'Nanti malam ayo minum bir bersama (dengan saya)!'
- (2) 明日みんなで京都へ行きます。(MNS /225)
Ashita minna de Kyooto e ikimasu.
'Besok (bersama) semua pergi ke Kyoto.'

Sebagai imbalan peran kebersamaan di sini dimunculkan peran kesendirian atau sendiri-sendiri. Sebenarnya kebersamaan dan kesendirian adalah masalah jumlah. Jika seorang diri atau sendiri-sendiri berarti dilakukan oleh satu orang, dan jika dilakukan oleh semuanya berarti ada makna kebersamaan.

²¹ Perbedaan antara adjektiva dan adverbia yang mengisi slot keterangan masih memerlukan lebih lanjut yang lebih detil. Tugas utama adverbia adalah mengisi slot keterangan, tetapi tugas utama adjektiva adalah memberi penjelasan atau memodifikasi nomina. Dengan adanya kategori adjektiva yang juga dapat mengisi slot keterangan maka perbedaannya dengan adverbia menjadi agak sulit dibedakan. Hal ini memerlukan kajian pustaka yang lebih detil untuk dapat memecahkannya.

Pada contoh (3), frasa *betsu-betsu ni* (別々に) ‘sendiri-sendiri’ dengan kontek membayar di kasir bermakna dibayar sendiri-sendiri.

- (3) 別々をお願いします。(MNS /225)
Betsu-betsu ni onegai shimasu.
‘Tolong (membayarnya) sendiri-sendiri.’

9.2.2 Peran Iteratif atau Pengulangan

Peran iteratif atau pengulangan menyatakan pengulangan keseringan pada kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Peran iteratif ini setidaknya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu iteratif yang kontinuatif dan iteratif yang frekuentatif. Peran iteratif yang kontinuatif maksudnya adalah kegiatan yang dinyatakan oleh verba berulang secara terus menerus tanpa henti: selalu terjadi. Sedangkan peran iteratif yang frekuentatif maksudnya adalah kegiatan itu terjadi berulang tidak secara terus menerus: tidak selalu terjadi.

Peran iteratif kontinuatif dapat dilihat pada frasa *itsumo* (いつも) ‘selalu’ (4), frasa *zutto* (ずっと) ‘terus’ (5), frasa *taitei* (たいてい) ‘biasanya’ (6), dan *itsudemo* (いつでも) ‘kapanpun’ (7). Pada masing-masing kalimat tersebut kegiatan melihat (見る), tinggal (住む), menggambar (絵を書く), dan berstudi-wisata (見学する) dilakukan atau dapat dilakukan secara terus menerus tanpa ada henti.

- (4) いつもこの店で本を買います。(MNS 6/51)
Itsumo kono mise de hon o kaimasu.
‘(saya) selalu membeli buku di toko ini.’

- (5) 私はずっと日本に住むつもりです。(MNS 31/46)
 Watashi wa zutto Nihon ni sumu tsumori desu.
 ‘Saya ingin tinggal di Jepang seterusnya.’
- (6) 休みの日はたいてい絵を書いています。(MNS 28/18)
 Yasumi no hi wa taitei e o kaite imasu.
 ‘Pada hari libur (saya) biasanya selalu menggambar.’
- (7) いつでもNHKを見学することができます。(MNS /230)
Iitsu demo NHK o kengaku suru koto ga dekiru.
 ‘(kita) dapat berstudi-wisata di NHK kapanpun.’

Pada peran iteratif frekuentatif setidaknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu frekuentatif yang jelas dan frekuentatif yang tidak jelas. Pada frasa *1 shuukan ni 2 kai gurai* (8) ‘dua kali satu minggu’, *moo ichido* (9) ‘sekali lagi’, *hajimete* (10) ‘pertama kali’, *ichidomo* (11) ‘sekalipun’, dan *mata* (12) ‘lagi’ dapat dikatakan bahwa pengulangan atau tiadanya pengulangan kegiatan yang dinyatakan oleh verba dapat dikatakan jelas. Dalam kelompok frekuentatif yang jelas ini dimasukkan juga *hajimete* ‘pertama kali’ dan *ichidomo* ‘sekalipun’. Pada peran *hajimete* bahwa kegiatan itu belum ada pengulangan alias pengulangan zero (∅). Pada *ichidomo* berarti kegiatan itu belum pernah dilakukan, dengan demikian tentu belum ada pengulangan (kegiatan zero).

- (8) 1週間に2回ぐらいテニスをします。(MNS 11/88)
 1 shuukan ni 2 kai gurai tenisu o shimasu.
 ‘Main tenis kira-kira dua kali dalam satu minggu.’

- (9) もう一度お願いします。(MNS /224)
Moo ichido onegai shimasu.
'Tolong sekali lagi.'
- (10) 昨日初めてお寿司を食べました。(MNS 12/101)
Kinoo hajimete oshushi o tabemashita.
'Kemarin pertama kali (saya) makan susi.'
- (11) 一度も寿司を食べたことはありません。(MNS /225)
Ichidomo shushi o tabeta koto ga arimasen.
'(saya) sekalipun belum pernah makan susi.'
- (12) また明日来て下さい。(MNS /224)
Mata ashita kite kudasai.
'Besok datanglah lagi.'
- (13) よくこの喫茶店に来るんですか。(MNS 28/23)
Yoku kono kissaten ni kurun desuka.
'Apakah sering datang ni kantin ini?'
- (14) 渡辺さんは時々大阪弁を使いますね。(MNS 26/2)
Watanabesan wa toki-doki Oosakaben o tsukaimasu ne.
'Watanabe kadang-kadang memakai dialek Osaka ya.'
- (15) 映画はあまり見ませんが、たまにテレビで古い映画を見
ます。(MNS /230)
Eiga wa amari mimasenga, tama ni terebi de furui eiga o
mimasu.
'(saya) jarang melihat film tapi kadang di televisi melihat
film lama.'
- (16) 日本へあまり行きません。
Nihon e amari ikimasen.
'(saya) jarang pergi ke Jepang.'

- (17) 日本ではなかなか馬を見ることができません。(MNS /225)
Nihon dewa naka-naka uma o miru koto ga dekimasen.
'Di Jepang amat jarang dapat melihat kuda.'

Pada peran iteratif frekuentatif yang tidak jelas, berapa kali kegiatan yang dinyatakan oleh verba tidak jelas. Frasa *yoku* (13) 'sering', *toki-doki* (14) 'kadang-kadang', *tama ni* (15) 'kadang', *amari* (16) 'tidak begitu (sering)', dan *naka-naka* (17) 'jarang-jarang' tidak jelas berapa kali kegiatan atau kejadian itu berulang.

9.2.3 Peran Kuantitas

Peran kuantitas menyatakan jumlah relatif pada kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba. Peran kuantitas dapat ditemukan pada frasa *zenbu* (全部) 'semua' (18), *hotondo* (ほとんど) 'hampir semua' (19), *takusan* (沢山) 'banyak' (20), dan *7 tsu* (7つ) 'tujuh buah' (21). Terdapat juga kuantitas yang berupa waktu seperti dinyatakan oleh frasa *chotto* (ちょっと) 'sementar' (22 dan 23), *shibaraku* (しばらく) 'agak lama' (24), dan *1 kagetsu* (1ヶ月) 'satu bulan' (25). Beberapa contoh terakhir ini menyatakan kuantitas waktu pada kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba.

- (18) 宿題は全部終わりました。(MNS 224)
Shukudai wa zenbu owarimashita.
'Pekerjaan rumah semuanya sudah selesai.'

- (19) 彼が書いた本はほとんど読みました。(MNS /231)
Kare ga kaita hon wa hotondo yomimashita.
'Buku yang dia tulis hampir semua sudah saya baca.'
- (20) あの人はお金が沢山あります。(MNS 9/78)
Ano hito wa okane ga takusan arimasu.
'Orang itu mempunyai uang banyak.'
- (21) 教室にテーブルが7つあります。(MNS 11/88)
Kyooshitsu ni tebuuru ga 7 tsu arimasu.
'Di kelas ada tujuh buah meja.'
- (22) ちょっとボールペンを貸してください。(MNS 40/119)
Chotto boorupen o kashite kudasai.
'Tolong pinjamkan bolpenmu sebentar!'
- (23) 日本語で手紙を書いたんですが、ちょっと見ていただけませんか。(MNS 26/2)
Nihongo de tegami o kaitandesuga, chotto mite itadake-masenka.
'(saya) sudah menulis surat dalam bahasa Jepang, bisakah mengeceknya sebentar?'
- (24) 眠い時、車を止めて、しばらく寝ます。(MNS 28/18)
Nemui toki, kuruma o tomete, shibaraku nemasu.
'Ketika mengantau, (saya) hentikan mobil, dan tidur agak lama.'
- (25) ビデオを修理するのに1ヶ月もかかりました。(MNS 42/138)
Bideo o shuuri suru no wa 1 kagetsu mo kakarimasu.
'Perbaiki video memakan waktu lebih dari satu bulan.'

Peran kuantitas ini dapat juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu kuantitas yang jelas seperti frasa *zenbu* (全部)

‘semua’, 7 *tsu* (7つ) ‘tujuh buah’, dan 1 *kagetsu* (1ヶ月) ‘satu bulan’; dan kuantitas yang tidak jelas seperti pada frasa *hotondo* (ほとんど) ‘hampir semua’, *takusan* (沢山) ‘banyak’, *chotto* (ちょっと) ‘sebenjar’, dan *shibaraku* (しばらく) ‘agak lama’.

9.2.4 Peran Kualitas

Peran kualitas menyatakan kualitas peristiwa atau keadaan yang dinyatakan oleh verba pada posisi predikat. Peran yang menyatakan kualitas dapat dilihat pada frasa *yoku* (よく) ‘sangat’ (26), *daitai* (大体) ‘sebagian besar’ (27), *kanari* (かなり) ‘agak’ (28), *sukoshi* (少し) ‘sedikit’ (29), *hotondo* (ほとんど) ‘hampir-hampir’ (30), *chittomo* (ちっとも) ‘sedikitpun’ (31), dan *zenzen* (ぜんぜん) ‘sama sekali’ (32).

(26) ワンさんは英語がよく分かります。(MNS 9/78)
Wansan wa eigo ga yoku wakarimasu.
‘Wan sangat mengerti bahasa Inggris.’

(27) テレサちゃんはひらがなが大体分かります。(MNS 224)
Teresachan wa hiragana ga daitai wakarimasu.
‘Teresa mengerti sebagian besar huruf hiragana.’

(28) テレビのニュースはかなり分かります。(MNS /230)
Terebi no nyuusu wa kanari wakarimasu.
‘Berita televisi (saya) agak mengerti.’

(29) 私は日本語が少し分かります。(MNS 9/72)
Watashi wa Nihongo ga sukoshi wakarimasu.
‘Saya sedikit mengerti bahasa Jepang.’

- (30) 昨日の試験はほとんどできませんでした。(MNS /231)
Kinoo no shiken wa hotondo wakarimasen deshita.
 ‘Ujian kemarin hampir-hampir semuanya (saya) tidak mengerti.’
- (31) 小川さんの息子さんがさくら大学に合格したのをちっと
 も知りませんでした。(MNS /231)
Oogawasan no musukosan ga sakura daigaku ni gooka-ku shita no o chittomo wakarimasen deshita.
 ‘(saya) sedikitpun tidak mengerti bahwa anak laki-lakinya Ogawa lulus dari Universitas Sakura.
- (32) 田中さんはインドネシア語が全然分かりません。
 (MNS 9/72)
Tanakasan wa Indonesiago ga zenzen wakarimasen.
 ‘Tanaka sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia.’

Kecuali *chittomo* (ちっとも) ‘sedikitpun’ dan *zenzen* (ぜんぜん) ‘sama sekali’, semua konstituen kualitas tersebut dapat bergabung dengan verba positif. Pada contoh (30) misalnya dapat diubah menjadi kalimat positif昨日の試験はほとんどできした (*Kinoo no shiken wa hotondo dekimashita*) ‘Ujian kemarin hampir semua (saya) dapat mengerjakannya’. Dengan dasar ini maka peran-peran pada contoh tersebut kadar kualitasnya dari yang paling tinggi ke kadar kualitas yang paling rendah dapat diurutkan sebagai berikut: *yoku*, *hotondo*, *daitai*, *kanari*, *sukoshi*, *chittomo*, dan *zenzen*.

9.2.5 Peran Kecepatan (Cepat-Lambat)

Peran kecepatan adalah peran yang menyatakan kecepatan pada kejadian atau kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Peran kecepatan ini terdapat dua hal yaitu yang cepat

dan yang lambat dengan secara relatif terdapat titik-titik kontinum di antaranya. Pada frasa *sugu* (すぐ) ‘segera’ (33), *hayaku* (早く) ‘dengan cepat’ (34), *dondon* (どんどん) ‘dengan cepat’ (35), *mou sugu* (もうすぐ) ‘dengan segera/sebentar lagi’ (36), *soro-soro* (そろそろ) ‘sudah waktunya’ (37), *yukkuri* (ゆっくり) ‘dengan lambat/santai’ (38), dan *dandan* (だんだん) ‘sedikit demi sedikit’ (39) merupakan konstituen yang menyatakan peran kecepatan.

- (33) すぐ忘れ物を取りに行きます。(MNS 29/27)
Sugu tori ni ikimasu.
 ‘Akan segera saya ambil.’
- (34) 今日は子供の誕生日ですから、(私は家へ)早く帰ります。(MNS 9/72)
 Kyoo wa kodomo no tanjooobi desukara, (watashi wa uchi e) hayaku kaerimasu.
 ‘Karena hari ini ulang tahun anak saya, saya akan pulang cepat.’
- (35) どんどん食べてください。
Dondon tebete kudasai.
 ‘Ayo makanlah dengan cepat.’
- (36) もうすぐ日本語の試験がある。(MNS 28/19)
Moo sugu Nihongo no shiken ga aru.
 ‘Sebentar lagi ada ujian bahasa Jepang.’
- (37) そろそろ失礼します。(MNS /224)
Soro-soro shitsurei shimasu.
 ‘Sudah waktunya saya mohon pamit.’

- (38) ゆっくり話して下さい。(MNS /225)
Yukkuri hanashite kudasai.
 ‘Berbicaralah dengan lambat/santai.’
- (39) これからだんだん暑くなります。(MNS /225)
 Korekara dandan atsuku narimasu.
 ‘Setelah ini sedikit demi sedikit akan menjadi panas.’

9.2.6 Peran Penyelesaian

Peran penyelesaian adalah peran yang menyatakan kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba yang bersangkutan sudah selesai atau belum. Yang selesai disebut dengan perfektif seperti terlihat pada contoh (40-42). Frasa *moo* (もう) ‘sudah’ (40) menyatakan bahwa kegiatan verba yang menyatakan tidur sudah terjadi. Yang belum selesai disebut dengan imperfektif. Imperfektif masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang sedang terjadi kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba (42), dan yang belum terjadi kegiatan seperti dinyatakan oleh verba (41). Perbedaan sedang terjadi dan belum terjadi dinyatakan oleh konstituen *mada* (まだ) dengan verba negatif (41) untuk yang belum terjadi dan dengan verba yang menyatakan sedang (positif) (42) untuk yang sedang terjadi.

- (40) テレサちゃんはもう寝ました。(MNS 21/172)
 Teresachan wa moo nemashita.
 ‘Teresa sudah tidur.’

- (41) レポートはまだ出していません。(MNS 31/46)
 Repooto wa mada dashite imasen.
 '(saya) belum mengumpulkan laporan.'
- (42) 教室はまだ使っています。(MNS /231)
 Kyooshitsu wa mada tsukatte imasu.
 'Kelasnya masih sedang dipakai.'

9.2.7 Peran Urutan

Peran urutan menyatakan urutan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Pada contoh (43-47), frasa *saisho ni* (最初に) 'pertama-tama' (43) menyatakan awal kegiatan dengan memperkenalkan Tanaka. Frasa (44) *saki ni* (先に) 'didahulukan' menyatakan bahwa yang didahulukan adalah makan roti, setelah itu minum teh. Frasa (45) *tsugi ni* (次に) 'selanjutnya' menyatakan kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan berikutnya; frasa (46) *ato de* (後で) 'nanti' menyatakan kegiatan yang dinyatakan verba akan dilakukan nanti; dan frasa (47) *saigo ni* (最後に) 'terakhir' menyatakan bahwa kegiatan verba yaitu orang yang keluar kamar terakhir.

- (43) 最初に田中さんを紹介します。(MNS /230)
Saisho ni Tanakasan o shookai shimasu.
 'Pertama-tama (saya) akan memperkenalkan saudara Tanaka.'
- (44) 先にお菓子を食べて、それからお茶を飲みます。(MNS /230)
Saki ni okashi o tabete, sorekara ocha o nomimasu.
 'Makan kue dahulu, kemudian minum teh.'

- (45) 次にカードを入れてください。(MNS /224)
Tsugi ni kaado o irete kudasai.
 ‘Berikutnya masukkan kartunya!’
- (46) また後で来ます。(MNS /224)
 Mata ato de kimasu.
 ‘Nanti (saya) akan datang lagi.’
- (47) 最後に部屋を出る人は電気を消してください。(MNS /230)
Saigo ni heya o deru hito wa denki o keshite kudasai.
 ‘Orang yang keluar kamar terakhir tolong matikan lampunya!’

9.2.8 Peran Reflektif

Peran reflektif menyatakan bahwa kegiatan yang dinyatakan oleh verba akan kembali kepada subjek, yaitu baik pembicara atau lawan bicara (ketika bertanya). Pada contoh (48) frasa *jibun de* (自分で) ‘sendiri’ menyatakan bahwa masakan pesta dibuat sendiri oleh pembicara. Pada contoh (49) frasa *jibun de* (自分で) ‘sendiri’ menyatakan bahwa apakah meja ini dirangkai sendiri oleh lawan bicara. Pada kalimat pertama *jibun de* menuju kembali kepada pembicara (subjek kalimat (48)) dan pada kalimat ke dua *jibun de* menuju kembali ke arah lawan bicara (subjek kalimat (49)).

- (48) パーティーの料理は全部自分で作りました。(MNS /225)
 Paati no ryoori wa zenbu jibun de tsukurimashita.
 ‘Masakan dalam pesta ini semuanya saya (pembicara) buat sendiri.’

- (49) このテーブルは自分で組み立てるんですか。(MNS 34/68)
Kono teeburu wa jibun de kumitaterundesuka.
'Apakah meja ini anda (lawan bicara) rangkai sendiri?'

9.2.9 Peran Pemastian

Peran pemastian menyatakan tingkat kepastian atau kejelasan dari arti yang dinyatakan oleh verba. Konstituen yang menyatakan peran pemastian setidaknya ditemukan *kanarazu* (必ず) 'harus' (50), *zettai ni* (絶対に) 'harus' (51), *kitto* (きっと) 'pasti' (52), *mochiron* (もちろん) 'tentu saja' (53), *zahi* (ぜひ) 'bagaimana' (54), *tabun* (たぶん) 'mungkin' (55), *moshikashitara* (もしかしたら) 'mungkin' (56), dan *moshi* (もし) 'kalau' (57).

- (50) 会社を休むときは、必ず連絡するようにしてください。
(MNS /231)
Kaisha o yasumu toki wa, kanarazu renraku suru yooni shite kudasai.
'Ketika tidak masuk kantor, silahkan biasakan harus menghubungi (kantor)!'
- (51) 絶対に遅れないようにしてください。(MNS /231)
Zettai ni okurenai yooni shite kudasai.
'Biasakan sama sekali tidak terlambat!'
- (52) あしたはきっといい天気になると思います。(MNS /225)
Ashita wa kitto ii tenki ni naru to omoimasu.
'(saya) pikir besok pasti cuacanya bagus.'

- (53) 試合はもちろんブラジルが勝つと思います。(MNS /225)
 Shiai wa mochiron Burajiru ga katsu to omoimasu.
 ‘Pertandingannya saya pikir tentu saja dimenangkan oleh Brasil.’
- (54) ぜひ北海道へ行きたいです。(MNS /225)
Zehi Hokkaidoo e ikitai desu.
 ‘Bagaimanapun saya ingin pergi ke Hokaido.’
- (55) ミラーさんはたぶん知らないと思います。(MNS /225)
 Miraasan wa tabun shiranai to omoimasu.
 ‘Miller saya pikir mungkin tidak tahu.’
- (56) もしかしたら3月に卒業できないかもしれません。
 (MNS /231)
 Moshikashitara 3 gatsu ni sotsugyoo dekinai kamo shirenai.
 ‘Jangan-jangan mungkin tidak dapat lulus pada bulan Maret.’
- (57) もし1億円あったら、会社を作りたいです。(MNS /225)
 Moshi 1 oku en attara, kaisha o tsukuritai desu.
 ‘Kalau ada uang 100 juta yen, saya akan membuat perusahaan.’

Termasuk pada peran kepastian ini adalah kejelasan pada kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Kejelasan yang dimaksud dalam buku ini adalah jelasnya atau kurang/tidak jelasnya kejadian atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Setidaknya terdapat dua konstituen yang ditemukan yaitu *hakkiri* (はっきり) ‘jelas’ (58) dan *doomo* (どうも) ‘pasti’ (59).

- (58) はっきり聞こえませんか、大きい声で話して下さい。
(MNS /230)

Hakkiri kikoemasen kara, ookii koe de hanashite kudasai.

'Karena tidak kedengaran dengan jelas, bicaralah dengan suara besar.'

- (59) どうも事故があったようです。(MNS /231)

Doomo jiko ga atta yoo desu.

'Kelihatannya pasti ada kecelakaan.'

9.2.10 Peran Semelfaktif

Peran semelfaktif menyatakan kemendadakan pada kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Pada data dapat ditemukan frasa *kyuuni* (急に) 'tiba-tiba' seperti terlihat pada contoh (60).

- (60) 彼は急に用事ができて、来られないそうです。(MNS /230)

Kare wa kyuu ni yooji ga dekite, korarenai soo desu.

'Dia tiba-tiba ada keperluan, jadinya kelihatannya tidak bisa datang.'

9.2.11 Peran Keteraturan

Peran keteraturan menyatakan teraturnya kegiatan atau peristiwa yang diungkapkan oleh verba yang mengisi predikat. Setidaknya ditemukan dua data yaitu konstituen *kicinto* (きちんと) 'teratur' (61) dan *chanto* (ちゃんと) 'teratur' (62).

- (61) 本がきちんと並べてあります。(MNS /230)
 Hon ga kichinto narabete arimasu.
 ‘Bukunya berjajar dengan teratur/rapi.’
- (62) ちゃんと薬を飲んでいのに、風邪が治りません。
 (MNS /230)
Chanto kusuri o nonde iru noni, kaze ga naorimasen.
 ‘Padahal saya minum obat dengan teratur, tapi masuk
 angin tidak sembuh.’

9.2.12 Peran Kecocokan

Peran kecocokan menyatakan pas atau cocoknya kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh makna verba yang mengisi predikat. Setidaknya ditemukan dua konstituen dengan peran kecocokan ini, yaitu konstituen *pittari* (ぴったり) ‘pas/cocok’ (63) dan *choodo* (ちょうど) ‘pas’ (64).

- (63) この靴は足にぴったり合います。(MNS /230)
 Kono kutsu wa ashi ni pittari aimasu.
 ‘Sepatu ini pas dengan kaki saya.’
- (64) ちょうど今から試合が始まるところです。(MNS
 46/172)
Choodo ima kara shiai ga hajimaru tokoro desu.
 ‘Pas sekarang ini pertandingannya akan dimulai.’

9.2.13 Peran Komparatif

Peran komparatif menyatakan perbandingan lebih atau kurang pada kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba. Dalam pemeriksaan setidaknya ditemukan satu buah konstituen yang menyatakan komparatif yaitu *motto* (もっと) ‘lebih’ (65).

- (65) もつと野菜を食べるようにしてください。(MNS /231)
 Motto yasai o taberuyooni shite kudasai.
 'Biasakan lebih (banyak) makan sayuran!'

9.3 Perwujudan Peran pada Non-nomina

Seperti sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya bahwa peran-peran konstituen peserta verba ada yang diwujudkan dengan satuan lingual tertentu dan ada pula yang tidak. Yang tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu pada tulisan ini disimbolkan dengan tanda \emptyset (zero). Artinya, secara makna semantis peran sintaksis itu ada, namun tidak dimunculkan dengan wujud tertentu. Seperti sudah didiskusikan pada bab sebelumnya bahwa perwujudan peran sintaktis dalam bahasa Jepang berupa adposisi yaitu posposisi. Perwujudan posposisi pada konstituen tidak wajib hadir yang berupa nomina dapat dilihat pada tabel (66) berikut ini.

(66) Perwujudan Posposisi pada Konstituen Tidak Wajib Hadir:
 Non-Nomina

	Jenis Peran Sintaktis	Sub Peran	Posposisi	Contoh
1	Kebersamaan dan Kesendirian	Kebersamaan	ni	一緒に、みんなで
		Kesendirian	ni	別々に
2	Iteratif	Kontituitif	\emptyset	いつも、ずっと、たいてい、いつでも、
		Frekuentatif Jelas	mo	一度も
			\emptyset	1週間ににがいぐらい、もう一度、初めて、また
		Frekuentatif Tidak Jelas	ni	たまに
\emptyset	よく、時々、あまり、なかなか			

3	Kuantitatif	umum	∅	全部、ほとんど、沢山、7つ、
		Waktu	∅	ちょっと、しばらく、一ヶ月
4	Kualitas		∅	よく、大体、かなり、少し、ほとんど、ちっとも、全然
5	Kecepatan		∅	すぐ、早く、どんどん、もうすぐ、そろそろ、ゆっくり、だんだん
6	Penyelesaian		∅	もう、まだ
7	Urutan		ni	最初に、先に、次に、最後に
			de	後で
8	Feflektif		de	自分で
9	Pemastian	Pasti	∅	必ず、きっと、勿論、是非、多分、もしかしたら、もし
			ni	絶対に
		Jelas	∅	はっきり、どうも
10	Semelfaktif		ni	急に
11	Keteraturan		∅	きちんと、ちゃんと
12	Kecocokan		∅	びんったり、ちょうど
13	Komparatif		∅	もっと

BAB X

Penutup

Buku ini hanya meneliti kalimat Bahasa Jepang dalam hubungannya dengan slot-slot dalam sebuah kalimat. Slot mana yang menguasai slot lainnya, serta penandaan bahwa slot satu dengan slot lainnya berhubungan. Hubungan tersebut ditandai oleh adanya peran sintaksis, dan peran sintaksis diwujudkan dengan posposisi dalam bahasa Jepang. Istilah posposisi dalam dunia pengajaran dikenal dengan nama partikel.

Bahasa adalah sebuah sistem. Demikian pula kalimat adalah sebuah sistem. Artinya, konstituen-konstituen yang mengontruksi kalimat tersebut mempunyai hubungan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lainnya. Akibatnya, tidak boleh ada konstituen yang lepas tidak berhubungan dengan konstituen lainnya. Dalam buku ini berusaha dijelaskan bahwa sebuah kalimat dapat diibaratkan dengan sebuah keluarga. Bagaimana pusat kalimat (konstituen induk) berhubungan dengan nomina-nomina yang menjadi bawahannya.

Konstituen induk yang secara fungsi sintaktis berada di predikat dalam buku ini diisi oleh kategori sintaktis verba. Dengan demikian, verba dapat diposisikan sebagai induk (ibu)

dalam sebuah kalimat.

Nomina-nomina sintaksis yang tertempel pada peran sintaktis dibedakan menjadi dua yaitu konstituen inti yang dianalogikan sebagai anak kandung dan konstituen luar inti atau peripheral yang dianalogikan sebagai anak angkat. Sesuai sifatnya, konstituen-konstituen inti peran sintaktisnya ditentukan oleh pusat kalimat yang berkategori sintaktis verba tadi. Sementara itu, konstituen luar inti peran sintaktisnya tidak ditentukan oleh pusat kalimat yang berupa verba tadi. Pengejawantahan atau perwujudan dari peran sintaksis dalam bahasa Jepang adalah berupa posposisi atau kata belakang. Kata belakang ini merupakan imbalan kata depan atau preposisi, seperti yang terjadi dalam kalimat bahasa Indonesia.

Yang perlu ditekankan dalam buku ini adalah bahwa terhadap istilah argumen ada dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang yang hanya mengakui konstituen berstatus inti saja yang dianggap sebagai argumen. Selaras dengan pandangan ini maka selain predikat, hanya subjek dan objek saja yang dianggap sebagai fungsi sintaksis. Kedua, sudut pandang yang mengakui keduanya yaitu konstituen inti dan luar inti dapat disebut sebagai argument selama berwujud nomina. Masalahnya adalah ada konstituen luar inti yang secara keseluruhan konstruksi bukan merupakan nomina atau frasa nomina. Ada yang berupa klausa, jelasnya subklausa. Permasalahan ini tidak dibahas dalam buku ini. Tentu ini menjadi permasalahan tersendiri.

Pemosisian kalimat sebagai ibarat keluarga ini menurut hemat penulis selama ini, lebih mudah dijelaskan kepada

pembelajar morfologi dan sintaksis dari pada yang lainnya, khususnya Bahasa Jepang. Bagaimana dengan Bahasa lain, tentu ini perlu penelitian khusus terhadap bahasa yang bersangkutan dengan berbagai macam penyesuaian teori. Hal ini menjadi peluang untuk penelitian terhadap bahasa lain dengan pengembangan teori ini.

Akibat dari pemosisian kalimat sebagai kesatuan keluarga ini juga perlu meneliti hal-hal kecil lainnya, misalnya subklausa pada kalimat majemuk subordinatif atau kalimat bertingkat. Bagaimana bentuk konstruksinya, bagaimana penandaan bahwa klausa itu berhubungan dengan klausa atasannya dan sebagainya akan menjadi permasalahan penelitian berikutnya.

Seperti sudah dikemukakan di bab pertama bahwa dalam kajian sintaksis ada tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Buku ini sudah memaparkan sekaligus membuktikan bagaimana tiga hal ini kait mengkait hingga ketiganya tidak boleh ditinggalkan dalam kajian sintaksis, khususnya yang terjadi dalam kalimat Bahasa Jepang.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat utamanya untuk mahasiswa yang mempelajari sintaksis, guru bahasa Jepang untuk menjelaskan kepada murid-muridnya bagaimana konstruksi kalimat bahasa Jepang, dan peneliti bahasa untuk masukan tentang pengembangan subbidang linguistik yaitu sintaksis (dan juga morfologi).

Daftar Pustaka

- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Nyumon, Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Tokyo: 3A
- Iwaoka, Toyoko dan Okamoto Kiwami. 1993. *Japanese for Foreign: Doshi*. Tokyo: Chuo Seihan Insatsu
- Kageyama, Taro. 2002. *Bunpou to Gokeisei*. Tokyo: Hitsuji Shobo
- Koyano, Tetsuo. 1989. "Meishi to Kaku" dalam *Nihongo to Nihongo Kyouiku: Nihongo no Bunpo to Buntai (ue)*. Tokyo: Meiji Shoten
- Kumiko, Sakoda. 2002. *Nihongo Kyoiku ni Ikasu Daini Gengo Shutoku Kenkyu*. Tokyo: Aruku
- Lehmann, WP. 1973. "A Structural Principle of Language and Its Implications" in *Language*. Vol.49 No.1
- Matsumoto, Katsumi. 2007. *Sekai Gengo e no Shiza, Rekishi Gengogaku to Gengo Ruikeiron*. Tokyo: Sanshodo
- Nita, Yoshio. 2004. *Nihongo Bunpo Kenkyu Josetsu, Nihongo no Kijutsu Bunpo o Mezashite*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Ramlan. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono
- Roni. 2008 "Nihongo no Doshi Qualifier" dalam *Nagoya Daigaku Kokugo Kokubungaku*. Edisi 101, Nopember 2008
- Roni. 2009a. "Hubungan Verba dan Partikel: Sudut Pandang Pembelajar dari Indonesia" dalam *Inovasi* Vol. 13/XXI Maret 2009
- Roni. 2009b. "Jutsugoku Matsu Onso no Keitaioninronteki

- Ichizuke: Shiin Doshi o Chushin ni.” dalam jurnal *Nagoya Studies in Humanities*. Vol. 38 hal. 47-58
- Roni. 2011. “Nihongo no Jutsugoku Kouzou: Renketsu Youso o Megutte.” dalam jurnal *Nagoya Linguistics* Vol. 5 hal. 39-52
- Roni. 2012a. “Hubungan Qualifier dan Penyambung dalam Frasa Predikat Verba” dalam *Jurnal Nihongo* Vol. 4, No. 2 November 2012
- Roni. 2012b. “Memosisikan Ekor Kata U/RU Verba Bahasa Jepang sebagai Konstituen Penyambung, beserta Implikasinya” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang KAGAMI* Vol.3, No.1, Mei 2012 pp.1-15
- Roni. 2015. “Hubungan Konstituen Pengisi Subjek, Objek, Keterangan, Modifier, dan Qualifier: Sebuah Kajian Teoritis terhadap Pola Sistem Kalimat Bahasa Jepang” dalam *Proceeding International Seminar on Evaluasi and Assesment in Japanese Language Education* di Udayana University, 21-22 Agustus 2015
- Roni dan Slamet Setiawan. 2017 “Case Marking on Contituents Constructed by Verbal Predicate: The Comparison of Japanese, English, and Indonesia” in *Proceedings Soshec 2017 Promoting Social Change for Sustainable Development goal*. Universitas Negeri Surabaya
- Roni. 2018. “Positioning Qualifier as Jodoushi (接頭詞) In Japanese Language Teaching” in *Proceeding The 1st Indonesia – Japan Scientific Forum: International Symposium on Japanese Studies*. Universitas Airlangga September 14-15, 2018

- Roni dan Didik Nurhadi. 2019. "Keterangan Waktu Non-Predikatif Bahasa Jepang". Dalam *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*. Vol. 10 No. 2 P. 150-163 Desember 2019 Fakultas of Humaniora Universitas Jendral Sudirman
- Roni. 2021. "Phrases with Postposition *o* in *Minna No Nihongo Shokyuu Textbook, The Study of Role and Function of Syntax*" in *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo, HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tamotsu, Koizumi. 1994. *Nihongo Kyooshi no tame no Gengugaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukan Shoten
- Tamotsu, Koizumi. 2007. *Nihongo no Kaku to Bunkei*. Tokyo: Daishuukan Shoten
- Teramura, Yoshio. 1999. *Teramura Yoshio Rombunshu I, Nihongo Bunporon*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- The Japan Foundation. 1981. *Nihongo Shoho*.
- Verhaar, JWM. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Biodata Penulis



Dr. Roni, M.Hum., M.A. Lahir di Tulungagung Jawa Timur pada tanggal 30 Juni 1971. Masa kecil dihabiskannya di kampung yang indah, di desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang di IKIP Negeri Surabaya (sekarang: Universitas Negeri Surabaya) pada tahun 1996 dan studi S2 Linguistik Deskriptif di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2001. Studi lagi S2 bidang Linguistik Jepang di Universitas Nagoya Jepang lulus tahun 2008, serta lanjut S3 di bidang dan universitas yang sama lulus tahun 2011.

Selain menyelesaikan studi tersebut, Ia pernah mengikuti pertukaran mahasiswa selama setahun di Universitas Nagoya Jepang (1994-1995), mengikuti pelatihan Program *Teacher Training* di *The Japan Foundation* Saitama Jepang selama enam bulan (2004) dan pelatihan yang mirip dengan itu di *The Japan Foundation* Kansai Osaka Jepang selama satu setengah bulan (2018).

Tahun 2002 diangkat menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya sampai sekarang. Selama studi S2 dan S3 di Jepang (2005-2011) dijalannya sambil menjadi dosen luar biasa pengajar bahasa Indonesia di Nanzan University, Kinjo Gakuin University, dan Chubu University. Sepulang dari studi di Jepang, Ia menjadi Kepala Prodi Pendidikan bahasa Jepang selama dua periode (2012-2019). Saat buku ini terbit, Ia menjadi Sekretaris UPT Pusat Bahasa Universitas Negeri Surabaya (sejak 2019) dan merangkap Plh. Kepala UPT yang sama (2022).

PREDIKAT VERBA BAHASA JEPANG

Posposisi dan Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat

Isi utama buku ini membahas tentang predikat bahasa Jepang yang diduduki oleh verba dalam hubungannya dengan konstituen lain yang mengisi subjek, objek, keterangan, dan komplemen. Predikat dapat diisi oleh bermacam-macam jenis kata (kategori sintaksis) tetapi secara antar-bahasa diisi oleh verba. Buku ini tidak membahas predikat yang diisi selain verba. Subjek, objek, keterangan, dan komplemen dapat diisi oleh bermacam-macam jenis kata baik yang bermarkah (bertanda; mark) maupun yang tidak bermarkah (tidak bertanda; unmark). Dalam bahasa Jepang markah ini berupa adposisi, jelasnya posposisi. Posposisi mencerminkan makna dalam hubungan dengan verba yang ada di predikat. Dalam pembahasannya pengaruh teori tatabahasa bahasa kasus sangat kentara. Buku ini berisi tentang beberapa hal tersebut.



Penerbit:

CV. Muara Media Pustaka
Kediri, Jawa Timur
Instagram: @muarabooks &
@penerbit_muarabooks
e-mail: muarabooks@gmail.com

ISBN 978-623-5853-33-8

